01. tragedy

"Ada satu permintaan sederhana yang Soobin ajukan pada Tuhan. Dia ingin mendapat perhatian dari orang yang dia sayang."

DEAR SOOBIN

AT 12 YEARS OLD

"*Happy birthday to you. Happy birthday to you. Happy birthday, happy birthday, happy birthday to you.*"

Soobin tersenyum pada bundanya yang datang sambil membawa kue ulang tahun. Iya, hari ini adalah hari ulang tahun Soobin yang ke dua belas, dan seperti biasa bundanya mempersiapkan pesta kecil-kecilan untuk merayakannya.

Walau tak ada undangan dan teman-teman, Soobin tetap merasa bahagia karena dia merayakan ulang tahunnya bersama sang bunda.

Saat ini, Soobin sedang duduk di sofa yang ada di apartemen tempat mereka tinggal. Bundanya menaruh sebuah kue ulang tahun yang dibuat sendiri menggunakan kasih sayang. Lagi-lagi Soobin tersenyum bahagia.

"Selamat ulang tahun anak kesayangan bunda. Sekarang sudah semakin besar, ya. Ayo pakai dulu topi ulang tahunnya." Sang Bunda memakaikan topi berbentuk kerucut pada kepala Soobin. "Lihatlah dirimu, bunda sudah tidak bisa menggendongmu lagi. Waktu berjalan sangat cepat. Bunda rasa, kau baru dilahirkan kemarin," kata bunda sambil mengusap sebelah pipi Soobin kemudian tertawa pelan.

"Ah, Bunda."

Bundanya kembali tertawa. "Sekarang kita nyalakan lilinnya, ya. Ini kue bunda yang buat, memakai resep cinta hanya untuk diberikan kepada putra kesayangan bunda," goda bundanya. Soobin tertawa.

"Terima kasih, Bunda. Soobin yakin rasanya sangat lezat, seperti kue tahun-tahun lalu," balas Soobin. "Tapi, Bunda." Bundanya yang hendak menyalakan korek api segera menoleh pada Soobin.

Setelah perhatian bundanya tertuju padanya, Soobin segera bertanya, "kita tidak menunggu ayah?"

Pertanyaan itu langsung membuat bundanya terdiam memikirkan jawaban. Berbicara tentang ayahnya, selama perayaan ulang tahun, ayahnya itu tidak pernah ikut serta. Bunda bilang, ayahnya sibuk dan tidak bisa merayakan ulang tahunnya bersama-sama.

Soobin diam menunggu jawaban.

Jujur, Soobin sangat ingin ulang tahunnya kali ini dirayakan bersama sang ayah. Soobin rasa jika kedua Orangtuanya turut merayakan pasti akan sangat menyenangkan. Soobin selalu menanti-nanti kejadian itu.

Ketika bundanya mempersiapkan kue, Soobin setia menunggu kedatangan ayahnya. Perhatiannya terus tertuju pada pintu karena siapa tahu ayahnya pulang. Tapi *nihil*, sampai sekarang ayahnya belum juga pulang. Soobin kecewa, tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa. Mengomeli ayahnya saja Soobin tidak berani. Selama hidup, Soobin memang jarang berbicara dengan ayahnya karena sang ayah selalu bersikap acuh tak acuh padanya.

"Soobin, ayah sedang sibuk, dia akan pulang sangat larut." Bunda menjawab. Selalu saja dijawab dengan jawaban yang sama seperti tahun-tahun lalu. Sibuk, sibuk, dan sibuk.

Soobin menghela napas.

"Begitu, ya, Bunda. Padahal Soobin ingin merayakan ulang tahun kali ini bersama dengan ayah. Kenapa ayah selalu sibuk di hari ulang tahun Soobin? Bunda tidak memberitahu ayah? Ayah tidak ingat tanggal lahir Soobin?" tanya Soobin bertubi-tubi, dan bundanya kebingungan harus menjawab apa.

"Soobin, jangan bertanya seperti itu. Soobin merayakan ulang tahun bersama dengan bunda saja, ya. Sekarang bunda nyalakan lilinnya." Bunda sudah menyalakan korek api. Namun, ketika korek api itu hendak didekatkan pada sumbu lilin, tangan Soobin malah menyenggol tangan bundanya dengan sengaja hingga akhirnya korek api yang hampir menyentuh sumbu itu terlempar.

"Soobin!" Bunda memekik terkejut.

"Soobin ingin merayakan ulang tahun bersama dengan ayah."

Bundanya membulatkan mata, lalu mulai panik karena korek api itu jatuh ke karpet, dan dalam hitungan beberapa

detik apinya mulai membakar karpet tersebut. Soobin langsung terkejut.

"Bunda! Kebakaran!!" Soobin berteriak. Keduanya sama-sama panik.

"Soobin diam di sini, bunda akan mengambil alat pemadam api dulu," pinta bundanya. Soobin mengangguk patuh. Setelah itu bundanya segera beranjak dan berlari untuk mencari alat pemadam api.

"Bunda!!! Cepat!!! Apinya mulai menyebar!!!" Soobin berteriak sambil naik ke atas sofa. Air sudah menggenang di pelupuk mata. "Bunda!!!" Soobin kembali berteriak.

"Sebentar, bunda belum menemukan pemadam apinya. Ayahmu menyimpan di mana, ya." Terdengar suara bunda yang panik. Soobin mulai menangis, api sudah menjalar dan sudah hampir mengenai bagian sofa. Asap pun mulai menyebar ke seluruh ruangan apartemen mereka.

"BUNDA!!!"

Lee Seokjin turun dari mobil dengan terburu-buru. Ketika dia berada di *Cafe*, penjaga apartemen menghubunginya dengan panik dan memberitahukan bahwa unit aapartemen yang ditinggali bersama keluarganya mengalami kebakaran.

Seokjin berlari masuk ke gedung apartemen untuk segera melihat unitnya. Di luar gedung, ada beberapa mobil pemadam kebakaran, dan orang-orang yang menghuni gedung apartemen itu berlarian keluar untuk menyelamatkan diri.

"Tuan Seokjin, kau mau kemana. Jangan ke sana, terlalu berbahaya." Choi Jungkook-sang pengusaha muda yang

menjadi salah satu orang yang tinggal di apartemen itu menghentikan Seokjin yang hendak melewatinya.

"Istri saya di dalam sana, apa saya harus diam saja?!"

"Tenang dulu. Sudah ada petugas pemadam kebakaran, mereka akan menyelamatkan istri dan juga anak tuan," balas Jungkook.

"Tidak, saya harus menyelamatkan istri saya. Saya tidak bisa mempercayai para petugas itu. Saya ingin menyelamatkan nyawa istri saya, jadi lepaskan!" Seokjin memberontak, tapi semua itu tidak berhasil membuatnya lolos karena Jungkook meminta bantuan orang lain.

"Hana!!!" Seokjin berteriak menyebut nama istrinya, Lee Hana.

Jungkook dan beberapa orang lainnya membantu mengeluarkan Seokjin dari dalam gedung. Seokjin tidak bisa berbuat apa-apa lagi, akhirnya dia menyerah dan menangis.

Beberapa menit menunggu dengan keadaan cemas, seorang petugas pemadam kebakaran berlari ke luar gedung sambil mengangkat tubuh Soobin. Istri Jungkook dan beberapa orang lainnya segera menghampiri Soobin yang dibaringkan di halaman gedung.

Seokjin segera berlari untuk menghampiri petugas tersebut.

"Istri saya mana? Mana?!" tanya Seokjin dengan tidak santai sambil memegang kuat kedua bahu sang petugas.

"Petugas yang lain masih berusaha menemukan istri tuan. Karena api yang terlalu besar dan asap yang terlalu tebal membuat petugas sedikit kesulitan menemukan istri tuan," jawab petugas itu.

Seokjin merasa ada ribuan pedang yang menusuknya dari arah depan. Hana, seseorang yang sangat berharga dalam hidupnya kini masih belum diselamatkan. Rasanya Seokjin ingin berlari masuk untuk menemukan Hana. Seokjin benar-benar tidak bisa mempercayai para petugas.

"Hana! Hana!" Seokjin berlari untuk kembali masuk ke dalam gedung. Petugas itu segera mengejar, sedangkan Jungkook tidak bisa berbuat apa-apa lagi.

Ketika Seokjin sudah masuk, beberapa petugas keluar dari dalam *lift* sambil mengangkat tubuh seorang wanita. Air mata Seokjin kembali menetes. Seokjin segera menghampiri istrinya yang terlihat sudah setengah sadar.

"Lee Hana!!"

Para petugas yang membawa Hana segera membaringkan Hana di lantai dan membiarkan Seokjin memeluknya. "*Hana-ya*, kau masih bisa mendengarku?" tanya Seokjin. Mata Hana perlahan terbuka.

"Lee Seokjin ..."

"Iya, ini aku. Tetaplah bertahan. Kita ke rumah sakit sekarang." Seokjin hendak mengangkat tubuh Hana, tapi Hana malah menghentikannya. Wanita itu menggeleng.

"Lee Seokjin ... kau mau membuat janji ... denganku?" tanya Hana.

"Janji apa? Kenapa kau malah ingin membuat janji di saat keadaanmu seperti ini?"

"Berjanjilah bahwa kau ... akan merawat Soobin ... berikan dia kasih sayang. Rawat dia. Kau akan menepatinya, bukan?"

"Lee Hana ..." Air mata Seokjin kembali menetes. Bahkan tetesannya jatuh mengenai wajah Hana yang sudah terkena noda hitam akibat asap kebakaran.

Hana ikut meneteskan air mata. "Aku mencintaimu. Tolong tepati janji ini."

AT 18 YEARS OLD

Soobin duduk sendiri di ayunan yang ada di taman bermain. Setelah pulang dari tempat les, Soobin memutuskan untuk mampir ke taman bermain agar dia bisa melihat bintang yang sedang bertaburan di angkasa tanpa gangguan apa pun.

Soobin ingat perkataan bundanya sewaktu dia kecil. Jika bunda sudah tidak ada, bunda akan menjadi salah satu bintang di langit. Jadi, ketika Soobin sedang rindu pada bundanya, Soobin akan melihat bintang.

Lelaki yang memiliki lesung pipi itu tersenyum sendu.

"Bunda, Soobin minta maaf. Bunda pergi karena Soobin. Seharusnya waktu itu Soobin tidak membuat masalah. Seharusnya Soobin tidak mengharapkan kehadiran ayah untuk ikut merayakan ulang tahun Soobin," jelas Soobin. Suaranya parau yang berarti sebentar lagi dia akan menangis.

"Soobin benar-benar minta maaf. Soobin merindukan bunda. Soobin ikut bersama bunda saja, boleh? Soobin lelah hidup jika tanpa bunda. Ayah tidak peduli pada Soobin, dia lebih peduli pada keluarganya yang baru," jelas Soobin lagi. Dia mengadu pada bundanya.

"Bunda tahu? 6 tahun Soobin merayakan ulang tahun sendiri. Itu pun tanpa ada kue dan lilin. Soobin hanya

merayakannya sendiri. Ayah benar-benar tidak peduli. Ayah membuat Soobin sedih. Bahkan dia tidak mengucapkan kata selamat ulang tahun untuk Soobin, berbeda dengan saudara tiri Soobin yang setiap tahun dirayakan oleh ayah dan juga diberi hadiah. Soobin iri. Apa karena Soobin membuat ibu pergi, ayah jadi benci Soobin dan tidak menyukai kehadiran Soobin?"

Air mata Soobin mengalir deras ke pipinya. Soobin menangis dengan tenang.

"Tuhan, bisa kembalikan bunda Soobin? Soobin ingin hidup bersama bunda lagi."

-to be continued-

17 Agustus 2020.

Cerita ini Yeon kasih bumbu keluarga 50% dan kisah cinta 50% wkwk. Semoga kamu bisa suka cerita ini.

Jgn nanya kenapa Soobin mulu. Soalnya Yeon bucin Soobin banget

02. she

Tuhan itu adil. Bunda mungkin tak bisa hidup lagi, tapi Tuhan kembali mempertemukanku dengan orang paling berharga setelah bunda.

-DEAR SOOBIN-

Soobin berjalan di trotoar untuk segera pulang ke rumah. Jam yang ada di pergelangannya sudah menunjukkan pukul sembilan malam lebih. Soobin diam di taman bermain cukup lama ternyata. Karena takut ayahnya mencari -walau itu hanya pikiran Soobin saja- Soobin pun memutuskan untuk segera pulang.

Kini Soobin berjalan di antara orang-orang yang berlalu-lalang. Orang-orang itu terlihat berjalan cepat, seakan dikejar oleh waktu. Berbeda dengan Soobin yang malah berjalan pelan dengan kedua tangan yang memegang tali tas yang digendongnya. Kepala Soobin sedikit menunduk, Soobin berusaha menyembunyikan mata sembabnya dari orang-orang yang mungkin diam-diam melirik.

Bruk

"Ah, maaf." Soobin menolehkan kepala ke belakang setelah tidak sengaja menabrak bahu seseorang yang berjalan berlawanan arah.

Namun, setelah tahu siapa yang dia tabrak, Soobin menjadi diam. Orang yang dilihat Soobin pun sama-sama diam. Keduanya saling berkontak mata.

"Park Beomgyu ..."

"Kau ..." Lelaki bernama Park Beomgyu itu menunjuk Soobin. "Lee Soobin?" Lanjutnya kemudian.

"Soobin pulang," ucap Soobin sembari masuk ke dalam rumah. Dan setelah melepas sepatu di dekat pintu, perhatian Soobin langsung tertuju pada ayahnya yang sedang tertawa-tawa pelan sambil merangkul Seo Minji-ibu tirinya.

Soobin berjalan mendekat.

"Ayah," panggil Soobin.

Ibu tirinya menoleh. Tapi perhatian ayahnya masih setia pada acara televisi.

"Hm," dehem Seokjin.

"Soobin pulang," kata Soobin setelah mendapat sahutan dari ayahnya.

"Lalu saya harus bagaimana? Menyambutmu dengan meriah?" tanya Seokjin membalas sambil mengalihkan perhatiannya pada Soobin. "Pergilah, jangan berdiri di situ, mengganggu saja," usir Seokjin.

Soobin menghela napas. Selalu saja seperti ini. Ayahnya benar-benar tidak peduli. Ayahnya benar-benar memperlakukannya berbeda dengan saudara tirinya. Itu membuat Soobin berpikir, sebenarnya anak kandung ayahnya itu dia atau saudara tirinya? Kenapa ayahnya lebih perhatian pada saudara tirinya dibanding padanya?

"*Ya*~ kenapa masih berdiri di situ? Cepat pergi."

"Ayah tidak akan bertanya apa Soobin sudah makan atau belum?"

"Untuk apa saya bertanya seperti itu? Kau sudah besar, belajar mandiri. Sekarang bundamu sudah tidak ada, jadi jangan menjadi anak yang manja," jawab Seokjin.

"Kalau kau belum makan, cepat makan sebelum saya memberikan makanannya pada kucing," kata Minji.

Soobin menelan ludahnya sendiri. Perkataan-perkataan itu benar-benar membuat hatinya terluka. "Iya," balas Soobin kemudian dengan suara pelan. Setelah itu Soobin berbalik dan melangkah meninggalkan area ruang tamu. Tawa dari ayahnya kembali terdengar.

Saat akan menaiki tangga, langkah Soobin berhenti ketika matanya melihat ke atas. Di sana, saudara tirinya berdiri. Tidak ada yang bisa Soobin lakukan selain melempar senyum.

Iya, Soobin tersenyum pada saudara tirinya. Senyum yang dibuat setulus mungkin.

Setelah itu, Soobin menaiki tangga.

"Kenapa belum tidur?" tanya Soobin yang menghentikan langkah ketika berada dekat dengan saudara tirinya.

"Aku ingin mengambil air minum dulu."

"*Ah*, begitu. Baiklah. Aku ke kamar dulu."

Saudara tirinya mengangguk. Lalu Soobin melanjutkan langkah. Setelah Soobin pergi, sebuah perasaan sedih langsung menyelimuti hati saudara tirinya yang bernama Seo Hyuka yang kini berganti marga menjadi Lee Hyuka.

Hyuka benar-benar kasian pada Soobin. Hyuka tahu, ayahnya kurang memberi perhatian pada Soobin, berbanding terbalik dengannya yang selalu diperhatikan dan diberi kasih sayang dengan sepenuh hati, walau dengan kenyataan bahwa dia hanyalah anak tiri.

Soobin keluar dari kamar mandi dan matanya langsung menemukan keberadaan Hyuka yang sedang duduk di tepi kasur sambil memegang sebotol air minum.

"Hyuka, kenapa masih belum tidur?" tanya Soobin sambil berjalan menghampiri.

Hyuka menoleh dan segera berdiri. Dia tersenyum simpul. Tangannya menunjukkan botol minum yang dipegangnya pada Soobin.

"Aku mengambilkan air minum untuk kak Soobin, dan aku juga membuat roti lapis keju untuk kak Soobin. Tolong di makan, ya," jawab Hyuka.

Perhatian Soobin langsung tertuju ke arah meja belajarnya. Di atas meja sana, sebuah piring berisi roti lapis diletakkan. Soobin kembali melihat Hyuka. Dia tersenyum. "Terima kasih," katanya.

Hyuka mengangguk senang. "Kalau masih lapar, kak Soobin pergi saja ke dapur. Menu makanan yang dimasak ibu lezat-lezat malam ini," jelas Hyuka.

Soobin mengangguk.

"Sebaiknya kau cepat tidur, besok kembali sekolah."

Hyuka mengangguk. "Kak Soobin juga cepat tidur. Ini botol minumnya." Hyuka menyodorkan botol minum itu. Soobin segera menerimanya. "Selamat malam," ucap Hyuka.

Soobin mengangguk sambil tersenyum. "Selamat malam," balasnya kemudian.

Setelah itu, Hyuka naik ke atas kasur. Menarik selimut kemudian pergi tidur.

Soobin berjalan ke arah meja belajarnya yang bersebelahan dengan meja belajar Hyuka. Mereka berdua sudah satu kamar sejak Hyuka datang. Soobin masih ingat, bagaimana Hyuka dan dia begitu canggung ketika berada di kamar yang sama.

Lima bulan setelah kematian bunda, ayah Soobin memutuskan untuk menikah lagi dengan teman satu kantornya yaitu Seo Minji. Saat itu Soobin benar-benar tidak tahu jika ayahnya akan menikah lagi. Soobin tahu-tahu ketika ayahnya membawa seorang wanita dan anak lelaki ke apartemen yang mereka tinggali sebelum berpindah ke rumah baru.

Soobin duduk memperhatikan roti lapis yang ada dihadapannya.

"Bunda lihat, hanya Hyuka yang peduli pada Soobin di rumah ini. Ayah dan ibu Minji sama sekali tidak seperti Hyuka. Sakit memang. Tapi Soobin tidak bisa membenci mereka, terutama ayah."

Soobin menghela napas.

"Tuhan, ada permintaan sederhana yang ingin Soobin ajukan. Soobin ingin diperhatikan oleh orang yang Soobin sayang. Soobin ingin mendapat kasih sayang juga. Maukah Engkau mengabulkannya?"

Soobin Turun dari bus bersama dengan pelajar lain. Memang sudah kebiasaan Soobin berangkat sekolah menaiki bus.

Sebenarnya dia bisa saja diantar oleh ayahnya seperti Hyuka, tapi kembali pada kenyataan; ayahnya lebih mempedulikan Hyuka. Pernah sekali Soobin meminta untuk pergi bersama, tapi ayahnya malah menyuruh Soobin untuk naik bus saja. Katanya percuma jika T-money nya selalu di isi tapi tidak dipergunakan.

Soobin hanya bisa tersenyum miris.

"Lee Soobin."

Soobin melihat ke arah depan, temannya -Kim Yeonjun- melambaikan tangan. Soobin tersenyum setelah melihat wajah cerah temannya itu. Lantas, Soobin segera berjalan cepat untuk menghampiri.

"Baru sampai juga?" tanya Soobin sambil melihat mobil yang mengantar Yeonjun.

"Iya, aku bangun terlambat, jadinya baru sampai." Yeonjun menjawab.

Kim Yeonjun, semua teman kelasnya tahu bahwa Yeonjun itu anak yang tepat waktu. Yeonjun bahkan pernah datang ke sekolah di saat satpam baru membuka pintu. Tapi sebenarnya ada alasan kenapa Yeonjun selalu datang lebih awal; karena ibunya yang sangat disiplin waktu.

Soobin dan Yeonjun melangkah menuju gerbang. Namun, sebuah mobil hitam yang berhenti dan sangat dikenal Soobin membuat keduanya menghentikan langkah.

Soobin hanya bisa diam. Hyuka keluar dari dalam mobil. Kemudian setelah itu ayahnya yang mengemudi menurunkan kaca mobil. Dia tersenyum pada Hyuka sambil melambaikan tangan.

Soobin iri.

Kenapa dia merasa seperti yang jadi anak tiri?

Hyuka berbalik badan begitu mobil kembali melaju. Dia sedikit terkejut karena Soobin memperhatikan di dekat gerbang bersama dengan temannya.

Hyuka tersenyum canggung. Jujur, dia merasa tidak enak karena diperlakukan berbeda dengan Soobin oleh ayah tirinya.

Hyuka melangkah mendekati.

Soobin tersenyum. "Wajahmu sangat segar sekali. Fokuslah belajar nanti, ya," ingat Soobin sambil melempar senyum

Hyuka mengangguk. "Iya."

Setelah mendapat balasan, Soobin dan Yeonjun melanjutkan langkah. Meninggalkan Hyuka yang masih terdiam di tempatnya.

"Maaf." -Hyuka

Soobin membuka lokernya untuk mengambil buku pelajaran yang sengaja dia simpan. Setelah itu, Soobin kembali berjalan ke arah bangkunya yang bersebelahan dengan Yeonjun.

"Menurutmu materi matematika sekarang susah tidak?"

Soobin yang sudah duduk segera menoleh. "Mana aku tahu, aku bukan asisten guru," jawab Soobin.

"*Ya*, aku tadi melihat ada murid pindahan di ruang pertemuan guru."

Informasi dari ketua kelas yang masuk ke dalam membuat Soobin dan Yeonjun menoleh.

"Benarkah?"

"Perempuan atau laki-laki?"

"Benar. Perempuan. Rambutnya sebahu dan postur tubuhnya tidak terlalu tinggi. Kira-kira masuk kelas apa, ya."

"Semoga masuk ke kelas kita. Aku butuh gebetan, nih, *haha* ..."

Soobin menggelengkan kepalanya. Dia tak lagi memperhatikan teman kelasnya yang berbicara tentang murid pindahan itu. Soobin memilih untuk membuka buku, berniat mencari materi yang akan dibahas hari ini.

Beberapa menit kemudian, bel masuk berbunyi dan terdengar di segala penjuru sekolah. Soobin segera membuka tasnya, hendak mengeluarkan peralatan tulis. Namun, perhatiannya malah tertuju pada bagian dalam tas yang bolong.

Soobin menghela napas.

"Sepertinya aku harus membeli tas baru. Tas ini sudah tidak layak pakai lagi." -Soobin.

Ceklek

Teman-teman kelas Soobin seketika gaduh.

"*Waaa* ... dia benar-benar masuk ke kelas kita!"

"Manis sekali."

"Hai, teman baru."

Mendengar ucapan-ucapan itu berhasil membuat Soobin tertarik untuk melihat ke depan. Lantas, Soobin segera mengalihkan pandangannya dari tas.

Dan tiba-tiba saja jantungnya yang semula berdetak normal kini malah berdetak cepat. Bagaimana tidak, Soobin melihat jelas wajah murid pindahan itu, dan dia benar-benar terkejut karena murid pindahan itu adalah orang yang dulu pernah dekat dengannya.

"Kang Hyena ..."

Wkwk

Sudah terungkap ya siapa saudara tiri Soobin. Btw, nama marga-nya, Yeon ganti, tapi orangnya mah kagak. Masih dengan wajah yang sama. Semoga kalian suka dan bisa ikutin alur cerita ini sampai ending.

Makasih buat para pembaca yang setia sama karya-karya Yeon. Makasih juga udh vote, komen, dan ngasih semangat. Huhuuu seneng banget yakin

Fyi: Jangan lupa kasih tau temen MOA kalian supaya mampir ke lapak Yeon, heheh..

03. im sorry

Tak ada hal yang lebih menyakitkan selain pergi tanpa mengucapkan selamat tinggal, Soobin.

-DEAR SOOBIN-

Soobin melirik ke arah bangku di mana Hyena duduk. Soobin benar-benar merasa tidak tenang, perasaan bersalah itu kembali menyelimutinya. Soobin benar-benar ingin meminta maaf pada Hyena. Tapi jika dipikir-pikir, apakah Hyena akan memaafkannya semudah membalikkan telapak tangan?

Kring

"Baiklah, jangan lupa pelajari lagi materi hari ini. Minggu depan kita akan ulangan," ucap guru Eunha. Setelah itu beliau pergi meninggalkan kelas.

Suasana yang tadinya tenang kini berubah jadi gaduh. Teman-teman sekelas Soobin langsung pada mengeluh karena materi hari ini sangat memusingkan otak.

"Aduhhhhhh otakku seperti berasap. Benar-benar memusingkan, untung gurunya cantik," celetuk Yeonjun yang ikut mengeluh.

Soobin yang mendengar itu tidak mengalihkan perhatiannya. Soobin tetap memperhatikan Hyena yang sedang merapikan alat tulis. Dalam pikirannya, dia sibuk memikirkan cara untuk meminta maaf pada Hyena.

"Apa dia akan memaafkanku? Tapi kenapa hatiku ragu?" - Soobin.

Soobin segera merapikan alat tulisnya dengan cepat. Sepertinya dia harus memberanikan diri untuk menghampiri Hyena. Di sisi lain, Yeonjun yang melihat pergerakan Soobin menekuk alis.

"*Ya*, mau ke kantin?" tanya Yeonjun.

Soobin menggeleng, lalu beranjak dari kursi. "Tidak, aku haru-" kalimat Soobin berhenti setelah matanya berkontak mata dengan Hyena yang berjalan melewatinya bersama dengan salah satu perempuan yang satu kelas dengan Soobin.

Soobin mendadak terdiam. Hyena menatapnya tanpa ekspresi, kemudian perempuan itu memutus kontak mata dan malah mengajak bicara teman barunya.

"Kang Hyena ..." panggil Soobin dengan suara yang sangat pelan.

"*Ya!* dia manis, ya." Yeonjun merangkul Soobin. Soobin menoleh pada temannya itu.

"Siapa?"

"Siapa lagi kalau bukan Kang Hyena."

"Oh, iya. Dia memang manis."

Yeonjun mengangguk setuju.

"Ke kantin saja, ayo. Aku dehidrasi, nih. Materi hari ini lebih sulit dari pada mendapatkan pacar. Haduh, jangan sampai

otakku berasap," kata Yeonjun yang kesal pada materi matematika yang tadi di pelajari.

"Lee Soobin, ada yang ingin menemuimu!!"

Teriakan dari seorang perempuan yang masuk ke dalam kelas membuat semua perhatian tertuju ke arah yang sama, tak terkecuali Soobin dan Yeonjun.

"Lelaki atau perempuan?" tanya Yeonjun, padahal yang seharusnya bertanya itu adalah Soobin.

"Perempuan terus! Dasar Kim Yeonjun bodoh. Yang ingin bertemu Soobin itu lelaki, adik kelas."

"Wah, pelanggaran. Dilarang memanggilku bodoh, tahu."

Perempuan itu tidak mempedulikan Yeonjun lagi. Soobin segera melangkah menuju luar kelas. Sebenarnya siapa adik kelas yang ingin bertemu dengannya itu.

"Hyuka?"

Hyuka yang sedikit menunduk pun segera mendongak setelah mendengar suara Soobin. Soobin berjalan mendekati Hyuka yang berdiri di dekat pintu bagian depan kelasnya.

Hyuka tersenyum.

"Kak Soobin, kau meninggalkan uang di atas nakas." Hyuka menyodorkan beberapa lembar uang yang tadi dia temukan di nakas.

"*Eoh*? Aku tidak meninggalkan uangku. Itu bukan punyaku," balas Soobin.

"Benarkah?" tanya Hyuka sedikit terkejut. Jika bukan milik Soobin, uang itu milik siapa? Dia sendiri bukannya sudah diberi uang jajan oleh ayahnya?

Drrt drrt

Hyuka merogoh saku celana setelah ponselnya berdering. Tertera jelas di layar ada sebuah panggilan masuk dari ibunya.

Hyuka segera menerima panggilan itu.

"Iya, Ibu?"

"Ibu lupa memberitahu, uang yang ada di nakas itu uang tambahan untukmu. Hari ini kau harus les, 'kan? Takutnya uangmu habis, jadi ayah memberi uang tambahan. Beli makanan yang kau suka, jangan sampai kau kelaparan ketika belajar. Dah, Sayang."

"Ib-"

Tut tut

Hyuka menurunkan ponselnya dengan perlahan. Matanya menatap uang yang ada ditangan, lalu Hyuka lihat Soobin lagi.

"Jadi itu uang siapa?" tanya Soobin yang sempat mendengar samar-samar pembicaraan ibu tirinya dengan Hyuka.

"Milikku ..." jawab Hyuka dengan pelan.

Soobin tersenyum.

"Uang tambahan, ya?"

Hyuka mengangguk pelan. Jujur, dia merasa tidak enak. Tak biasanya juga dia mendapat uang tambahan seperti ini.

"Maaf " -Hyuka.

"Ya sudah, kau pergilah. Aku juga akan ke kantin. Sampai jumpa, fokus belajarnya, ya." Soobin menepuk bahu Hyuka beberapa kali sambil tersenyum memberi semangat belajar. Setelah itu Soobin berbalik badan dan berjalan menghampiri Yeonjun yang sudah berada di depan pintu kelas bagian belakang.

"Kak Soobin, tunggu." Hyuka segera mengejar. Soobin berhenti dan menoleh ke belakang.

"Aku ingin membagi uang ini dengan kak Soobin boleh?"

Soobin menekuk alis. "Kenapa?"

"Bukankah kak Soobin juga harus les? Takut kak Soobin kehabisan uang, jadi aku mau membagi uang ini saja. Ini." Hyuka segera menyerahkan separuh uang tambahannya.

"Ah, tidak perlu, Hyuka," tolak Soobin.

Hyuka menggeleng. "Ambil, Kak."

"Tap-"

"Ambil saja kenapa, sih." Yeonjun menggerakkan tangan Soobin hingga akhirnya menerima uang pemberian dari Hyuka.

Hyuka tersenyum senang.

"Aku pergi dulu kalau begitu." Setelah berpamitan, Hyuka pun melangkah meninggalkan Soobin dan Yeonjun.

"Adik tirimu itu baik sekali, ya. Kau beruntung. Eh, omong-omong tentang adik tirimu itu, ibu tirimu baik juga, kan?" tanya Yeonjun yang memang tidak tahu dengan keadaan keluarga Soobin yang sebenarnya.

Soobin yang diam beberapa saat mengangguk.

"Tentu saja. Dia sangat baik, keluargaku semuanya baik. Ayahku juga. Mereka menyayangiku."

"Tapi kenapa hanya adikmu yang selalu diantar oleh ayahmu?"

"Ah, aku kan sudah bilang kalau aku ingin menjadi anak yang mandiri. Jadi aku tidak mau di antar-jemput seperti Hyuka."

"*Hyena-ya*, tunggu."

Soobin berlari untuk mengejar perempuan itu. Sekolah hari ini telah usai, Soobin sudah berniat untuk berbicara dengan Hyena ketika pulang sekolah. Dan sekarang, Soobin sedang berusaha menghentikan Hyena yang berusaha menghindarinya.

"Kang Hyena."

Di depan sana, Hyena tidak mempedulikan panggilan Soobin. Yang ada dipikirannya saat ini yaitu menghindar dari Soobin agar dia tidak perlu bertatap muka ataupun berbicara dengannya.

Hyena sangat sakit hati. Dia tidak ingin melihat wajah Soobin lagi. Entah kesialan apa yang menimpanya saat ini. Hyena sudah hampir melupakan Soobin, tapi Tuhan malah mempertemukannya lagi dengan lelaki itu.

"Hyena, tunggu. Aku ingin bicara."

Hyena segera menghempaskan tangan Soobin yang berhasil mencekalnya.

"Pergilah jauh-jauh!!! Aku tidak ingin berbicara denganmu!!" Teriak Hyena. Air sudah berkumpul di pelupuk matanya.

"Aku ... aku hanya ingin-"

"Apa?! Minta maaf?! Kau pikir dengan kata maaf bisa membuat hatiku sembuh kembali dari rasa sakit?!" Hyena menggeleng. "Tidak! Tidak akan!!" teriak Hyena. Dia sama sekali tidak peduli jika dia berteriak di tempat umum.

"Hyena ... aku-aku tau aku salah. Jujur, aku tidak-"

"Sudah cukup, ya, Soobin. Sebaiknya mulai sekarang kita berpura-pura tidak mengenal saja karena aku tidak ingin mengenalmu seperti waktu kita dekat dulu. Aku benci orang yang tidak menepati janjinya. Aku sangat benci orang seperti itu. Dan kau termasuk orang itu, Lee Soobin!" Hyena berucap sambil menangis.

Soobin menggeleng. Tangannya hendak meraih tangan Hyena, tapi Hyena malah menolak dengan cara menyembunyikan tangannya ke belakang.

"*Hyena-ya*, aku sungguh minta maaf. Aku tidak bermaksud meninggalkanmu. Aku tidak bermaksud untuk mengingkari janjiku. Tidak bermaksud sama sekali. Jadi, kumohon maafkan aku," jelas Soobin dengan sangat memohon agar Hyena mau memaafkannya.

Hyena menggeleng. Air matanya masih jatuh. Supaya dia tidak terlihat menyedihkan di depan Soobin, Hyena pun

berbalik badan dan segera pergi meninggalkan Soobin. Namun, Soobin tidak membiarkan Hyena pergi. Soobin kembali berlari untuk mengejar perempuan yang sudah lama dia tinggalkan itu.

"Kang Hyena." Soobin kembali mencekal lengan Hyena. Dan kali ini perempuan itu tidak menghempaskannya. Hyena kembali berbalik badan.

"Lee Soobin, kau tahu? Tak ada hal yang lebih menyakitkan selain pergi tanpa mengucapkan selamat tinggal. Dan aku, aku sudah mengalami hal itu sebanyak dua kali." Hyena menunjukkan dua jarinya kepada Soobin. "Jika kau ada di posisiku bagaimana? Apa kau akan baik-baik saja saat orang yang kau sayang pergi tanpa mengucapkan kata perpisahan? Kau sama sekali tidak tahu kesedihan yang aku alami waktu itu. Aku kira kau tak akan pergi dan akan menepati janji, tapi ternyata tidak. Aku kecewa padamu, Soobin," jelas Hyena.

Hyena menarik tangannya dari tangan Soobin. Kemudian dia menyeka air mata dan menghela napas. Setelah itu dia menatap Soobin sebentar sampai akhirnya berbalik badan dan melangkah meninggalkan Soobin yang tiba-tiba mematung ditempatnya.

Soobin duduk di ayunan yang ada di taman bermain. Dia kembali memandang bintang-bintang di angkasa. Seharusnya sekarang ini dia pergi ke tempat les, tapi karena kejadian tadi, Soobin memutuskan untuk membolos agar dia bisa curhat pada bundanya yang sudah menjadi bintang.

"Bunda, Soobin kembali bertemu Hyena, tapi Hyena sudah membenci Soobin. Sekarang Soobin harus bagaimana?"

"Soobin janji tidak akan pergi meninggalkan Hyena. Soobin akan tetap bersama dengan Hyena sampai tua."

"Soobin janji, ya."

"Iya, Soobin janji. Soobin akan selalu bersama Hyena supaya Hyena selalu tersenyum dan tidak terus-menerus sedih karena ditinggal orangtua Hyena."

"Lee Soobin, kau tahu? Tak ada hal yang lebih menyakitkan selain pergi tanpa mengucapkan selamat tinggal."

"... Apa kau akan baik-baik saja saat orang yang kau sayang pergi tanpa mengucapkan kata perpisahan?"

Air mata Soobin jatuh.

"Tidak. Aku tidak akan baik-baik saja. Sekarang aku tahu kesedihan yang kau alami saat orang yang kau sayang pergi. Aku benar-benar minta maaf, aku tidak tahu jika pada akhirnya aku harus pergi meninggalkanmu, sungguh," kata Soobin, menjawab pertanyaan yang sempat dilontarkan oleh Hyena.

Soobin menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Dan untuk kesekian kalinya dia menangis di malam yang tenang.

Plak

Soobin langsung memegangi pipinya yang ditampar oleh ayahnya sendiri.

"Ayah ..."

"Jika kau tidak ingin les lagi, beritahu saya! Percuma saya bayar mahal tapi kau malah membolos seenaknya!" Seokjin marah pada Soobin. Tadi dia sempat menerima telepon dari guru yang mengajar di tempat les Soobin, katanya Soobin tidak datang untuk les. Hal itu membuat Seokjin marah hingga akhirnya menampar Soobin ketika Soobin baru saja masuk ke dalam rumah.

"Ayah, maafkan Soobin. Soobin tidak akan mengulanginya lagi," balas Soobin dengan rasa bersalah serta takut.

"Halah, kau ini memang anak yang tidak tahu terima kasih. Jika saya tidak menepati janji yang diberikan Hana, entah di mana kau akan hidup sekarang." Setelah mengatakan hal demikian, Seokjin berbalik dan pergi. Kemudian Minji mengikutinya.

Air mata Soobin kembali jatuh.

Hyuka yang dari tadi memperhatikan segera mendekat.

"Kak Soobin, jangan menangis."

Soobin menyeka air matanya dan berusaha tersenyum.

"Aku tidak menangis, tenang saja," balas Soobin, padahal Hyuka tahu kalau Soobin menangis.

Hyuka tersenyum simpul, lalu dia memeluk Soobin, membuat Soobin terkejut.

"Jangan benci ayah, dia sebenarnya menyayangi kak Soobin."

Huwaaa maafkan Yeon mas ganteng.
Eh gila gila, gantengnya kebangetan
Maafkn Yeon yang buat karakter Seokjin jadi ayah yang gak sayang sama anaknya huhuuu...

Dahlah. Minta pendapat.

Gimana part ini?

Dan kasih nilai 10-100 untung cerita ini ya hwhw

Fyi: untuk setiap cast cewek di cerita ini nggak yeon kasih visualisasi. Kalian boleh nge-visualisasiin sendiri wkwk. Ngehalu jadi KANG HYENA juga boleh <( )> pokoknya yang bikin kalian seneng aja. Dan ini cerita fiksi, jangan kebawa sampe RL keselnya ya-!

04. weeping

Kalau bunda kak Soobin jadi bintang, pasti sinarnya yang paling terang. Sebab, dia ingin kak Soobin mudah menemukannya.

-DEAR SOOBIN-

Hyena duduk di kursi belajarnya saat ini. Meskipun tangannya bergerak menulis sesuatu di buku, tapi percayalah bahwa pikirannya malah tertuju pada lelaki bernama Lee Soobin.

Hyena benar-benar tidak menduga jika kepindahan akan mempertemukannya dengan Soobin lagi setelah 9 tahun lamanya. Ya, itu mungkin waktu yang cukup lama, tapi jujur, Hyena masih mengingat jelas saat-saat di mana dia dan Soobin dekat dulu.

Rasanya Hyena ingin menangis. Dia ingin sekali memeluk Soobin demi menyalurkan kerinduan. Hyena benar-benar merindukan Soobin, teman masa kecilnya yang sering menghibur dikala dia terpuruk. Tapi rasa kecewanya tidak mengizinkan dia untuk memeluk Soobin. Hyena sangat kecewa, Soobin mengingkari janjinya dan merusak kepercayaannya.

Hyena berhenti menulis.

Kedua telapak tangannya langsung menutup wajah. Hyena menangis tanpa suara.

"Kenapa aku bertemu lagi denganmu? Aku sudah berniat untuk melupakanmu, Soobin."

Ceklek

"*Hyena-ya.*"

Hyena sedikit terkejut. Dengan gerakan cepat dia menghapus jejak air mata sebelum sepupunya memergoki dia yang sedang menangis.

"Kenapa?" tanya Hyena yang kembali menulis.

"Ayah dan ibu memintamu untuk makan. Ayo cepat, baru setelah makan kau melanjutkan lagi kegiatanmu. Jangan sampai kau sakit karena kelaparan," jelas sepupu Hyena, Park Beomgyu.

Hyena mengangguk. Dia segera beranjak dari kursinya, kemudian berjalan menghampiri Beomgyu yang ada di ambang pintu sambil memegang gagang pintunya.

"Tunggu," kata Beomgyu. Matanya menyipit untuk melihat sesuatu dengan intens. "Kau habis menangis, ya?" Terkanya kemudian.

"*Eo*? Tidak, aku tidak menangis. Jangan menebak sembarangan," elak Hyena.

"*Ya! jujur* saja kenapa, sih? Aku tahu kau habis menangis. Lihat, matamu masih sedikit berkaca-kaca. Kau menangisi apa? Soobin?"

Hyena *speechless*.

"Bagaimana kau tahu?" tanya Hyena.

Beomgyu tersenyum bangga. "Aku Park Beomgyu, orang yang tidak pernah salah menebak. Jadi benar, ya, kau menangis karena Soobin?"

Hyena mengangguk pelan.

"Aku bertemu lagi dengannya. Sial sekali, 'kan? Padahal aku ingin melupakan dia."

"Mungkin Tuhan tidak ingin kau melupakannya," balas Beomgyu. "Waktu itu aku pernah bertemu Soobin ketika aku pergi ke luar, tadinya aku ingin memberitahumu, tapi aku urungkan," jelas Beomgyu.

"Ben-"

"Hey, kalian kenapa diam di ambang pintu? Ayo cepat ke ruang makan, apa kalian akan tidur dengan perut kosong? Ayo cepat." Kalimat yang akan Hyena ucapkan terpotong begitu saja ketika Park Areum-bibinya datang.

"Iya, maaf," balas Hyena dan Beomgyu bersamaan. Setelah itu mereka bertiga segera pergi menuju ruang makan. Dan sesampainya di ruang makan, terlihat ayahnya Beomgyu sedang makan dengan sangat fokus.

Beomgyu dan Hyena menarik kursi dan duduk bersebelahan. Stelah itu mereka berdua segera mengisi piring dengan lauk pauk.

"Makan yang banyak, mumpung enak semua menunya," kata Park Taehyung-ayah Beomgyu sekaligus paman Hyena.

"*Ish*, tidak. Makan secukupnya saja. Jika besok kalian tidak bisa bangun, bagaimana? Jika perut kalian sakit,

bagaimana?" protes ibu Beomgyu.

Taehyung hanya tertawa. "*Hmm* benar juga. Ya sudah, kalau begitu makan secukupnya saja. Jangan mengikuti ayah yang sudah menambah satu kali," ralat Taehyung kemudian tertawa lagi.

"Dasar, Paman. Makannya banyak sekali," kata Hyena sambil terkekeh.

"Tentu. Supaya berenergi."

"Mau tidur juga, bukannya beraktivitas," balas Beomgyu. Ayahnya hanya tercengir dan terus makan.

"Oh iya, Hyena. Bibi dengar dari Beomgyu, teman masa kecilmu itu, tinggal di daerah ini juga, ya?"

Hyena berhenti mengunyah.

Kepalanya menoleh ke arah Beomgyu yang berpura-pura fokus makan sebelum akhirnya melihat ke arah Areum.

"Ah, itu ... iya, dia tinggal di daerah sini juga."

"Apa kalian sudah bertemu?" tanya Taehyung ikut penasaran.

"Tentu, mereka satu sekolah." Beomgyu menjawab pertanyaan ayahnya.

"Benarkah?" tanya Taehyung dan Areum bersamaan.

Beomgyu mengangguk. Diam-diam Hyena mencubit pinggang Beomgyu hingga membuat Beomgyu memekik kesakitan.

"Sakit, tahu!" protes Beomgyu.

Hyena mendengus sebal ke arah Beomgyu.

"Wah, senang tidak karena bertemu lagi dengan temanmu? Sekarang dia pasti sangat tinggi, soalnya waktu kecil, kan dia sudah tinggi. Apa dia menjadi lelaki yang tampan?" tanya Areum lagi dengan penuh penasaran.

"Biasa saja. Sebenarnya aku tidak terlalu senang bertemu dengannya. Aku berniat untuk melupakan dia."

"Loh, kenapa?" tanya Taehyung.

"*Eum* ... karena aku pikir sebaiknya aku melupakan dia."

"Tidak boleh begitu, Hyena. Dia temanmu. Kau seharusnya senang karena bisa bertemu dengannya lagi. Bibi tahu, kau pasti merindukannya. Jadi, kapan-kapan ajak dia ke rumah, bibi dan paman ingin bertemu. Bibi sangat ingin melihatnya yang sudah tumbuh besar."

Hyuka membuka matanya perlahan. Tangannya bergerak untuk mengucek mata. Setelah benar-benar terbuka, Hyuka melihat ke arah jam dinding. Pukul 1 dini hari, dan dia malah terbangun?

Hyuka memposisikan tubuhnya duduk di atas kasur. Dia menguap sesekali hingga perhatiannya teralihkan kepada Soobin yang sedang berada di balkon kamar sambil duduk bersandar di tembok sebelah pintu balkon.

Terlihat bahwa Soobin sedang duduk dengan memeluk kedua lututnya, dan kepalanya mendongak ke arah langit.

Hyuka memilih untuk turun dari kasur agar bisa menghampiri Soobin.

"Kak Soobin, sedang apa?"

Pertanyaan itu membuat Soobin menyeka air matanya dengan cepat, barulah dia menoleh pada Hyuka. Soobin tersenyum. "Aku sedang memperhatikan bintang. Kau kenapa terbangun di jam seperti ini?" tanya Soobin.

Hyuka melangkah di depan Soobin. Lalu dia mengambil tempat duduk di sebelah Soobin. Keduanya kini sama-sama duduk lesehan sambil bersandar pada tembok.

"Seharusnya aku yang bertanya. Kak Soobin kenapa belum tidur di jam seperti ini? Ini sudah dini hari, tahu."

"Aku tahu, tapi aku tidak bisa tidur. Karena itu aku memilih untuk memandang bintang-bintang," balas Soobin.

"Kak Soobin memandang bintang-bintang itu sambil menangis, ya?"

"*Eo*? Tidak, kata siapa?"

"Hey, kak Soobin sedang mengelak. Aku tahu kak Soobin menangis tadi, sekarang juga masih terlihat bekasnya. Mata kak Soobin sedikit bengkak," jelas Hyuka.

Soobin langsung menyentuh kedua matanya yang memang sudah terasa pegal. Entah berapa lama dia menangis tanpa suara.

"Benarkah?"

Hyuka mengangguk.

"Sebenarnya kak Soobin kenapa menangis? Dan ... aku sering melihat kak Soobin memandang bintang-bintang. Kalau boleh, aku ingin tahu alasannya."

"Itu ..."

"Maaf, ya, Kak. Aku tidak bermaksud untuk tahu privasimu. Jika ada masalah, ceritakan padaku, jangan dipendam sendiri karena itu hanya akan membuatmu tertekan," kata Hyuka.

Soobin terkekeh.

"Iya-iya. Jadi kau ingin tahu kenapa aku selalu melihat bintang, begitu?" tanya Soobin.

Hyuka mengangguk.

"Iya."

Soobin menghela napas.

"Dulu, saat kecil bunda pernah bilang kalau dia tiada, dia akan menjadi bintang. Karena itu aku selalu melihat bintang karena aku ingin melihat bunda," jelas Soobin.

"Bunda kak Soobin pasti sangat menyayangi kak Soobin. Aku jadi penasaran bagaimana rupa wajahnya. Pasti dia sangat cantik, soalnya kak Soobin tampan."

Soobin langsung tertawa pelan setelah mendengar itu.

"Tidak, aku biasa saja. Tapi bunda memang cantik. Sangat cantik."

Hyuka yang tadinya melihat wajah Soobin dari samping beralih melihat ke langit. "Kalau bunda kak Soobin jadi bintang, pasti sinarnya yang paling terang. Sebab, dia ingin kak Soobin mudah menemukannya," kata Hyuka.

Soobin tersenyum. "Kau benar."

"Kalau begitu, pasti itu bunda kak Soobin." Hyuka menunjuk satu bintang yang bersinar lebih terang dari yang lainnya.

"Hai bunda kak Soobin, aku Hyuka, saudara tiri kak Soobin. Hyuka janji pada bundanya kak Soobin, kalau Hyuka tidak akan membiarkan kak Soobin menangis lagi, pasti bundanya kak Soobin juga sedih, kan, saat melihat kak Soobin menangis?"

Soobin tersenyum ke arah Hyuka yang baru saja berbicara pada bundanya. Air mata Soobin kembali menumpuk di pelupuk mata.

"Hyuka ..."

Hyuka menoleh sambil tersenyum.

Soobin menenggelamkan wajahnya ke lutut yang ditekuk. Soobin kembali menangis. Dia benar-benar tidak dapat membendung air matanya lagi. Hyuka yang melihat itu segera memeluk Soobin dari samping.

"Menangislah, aku tahu hidup kak Soobin tidak baik-baik saja." -Hyuka.

Soobin menggendong tasnya setelah selesai bersiap. Lalu dia berjalan untuk keluar dari kamar. Hyuka sudah pergi untuk sarapan bersama ayah Seokjin dan ibu Minji.

Sesampainya di ruang makan, Soobin menarik kursi dan duduk di sebelah Hyuka. Dia mengambil lauk pauk untuk sarapannya.

"Kau makan dengan sup saja. Kimchi dan telur dadar untuk ayahmu dan Hyuka," kata Minji ketika Soobin sedang mengambil nasi.

"Iya," balas Soobin.

"Hyuka," panggil Seokjin.

"Iya, Ayah?"

"Ayah dengar kau sangat aktif bertanya di tempat les-mu, itu sangat bagus sekali. Jika tidak dimengerti memang harus ditanyakan. Ibumu juga bilang, kemarin kau mendapat nilai terbesar saat ulangan harian. Itu benar? Kenapa ayah tidak diberitahu?" tanya Seokjin.

Hyuka tersenyum.

"Hyuka kira itu tidak terlalu penting. Hanya ulangan harian saja, bukan ujian semester," balas Hyuka.

"Hey, tidak boleh begitu. Kalau berhubungan dengan nilai, kau wajib memberitahu ayah. Jika nilaimu besar, ayah akan memberimu hadiah, mengerti?"

"Ah, sebenarnya tidak perlu berlebihan seperti itu."

"Kenapa? Tidak apa-apa. Kau, kan, sudah menjadi anak ayah."

Hyuka tersenyum lagi. Di sebelahnya, Soobin tetap makan walau dadanya terasa sangat sesak.

"Aku yang asli anak ayah tidak pernah sekalipun diberi hadiah meski aku sudah memberitahu bahwa nilaiku besar. Jangankan hadiah, pujian saja tidak ayah berikan. Sebenarnya anak kandung ayah itu aku atau Hyuka? Kenapa aku yang malah merasa jadi anak tiri di keluarga ini?"

-to be continued-

Soobin be like:

Ini ayah Beomgyu.

Yampun ngakak
Lawak bener kamu Tae.

Yeon update nya lumayan malem banget, ya wkwk.
Jgn tanya kenapa update cerita ini agak cepet, soalnya ada draft

Dahlah, semoga suka.
Tunggu lanjutannya.
Selamat malam kamu ( )

05. cloud rainbow

Pelangi pernah berjanji takkan meninggalkan awan. Tapi Pelangi tetaplah pelangi. Ia datang tanpa aba-aba, lalu pergi dengan tiba-tiba. Dan pelangi yang kumaksud itu adalah kau, Lee Soobin.

-DEAR SOOBIN-

Hyena dan Beomgyu duduk bersebelahan di jok belakang. Saat ini keduanya sedang diantar ke sekolah oleh Taehyung. Bukannya manja atau apa, mereka memang selalu diantar ke sekolah, sekalian Taehyung juga akan berangkat ke tempat kerjanya yang memang satu arah.

Suasana di dalam mobil hening, hanya terdengar bunyi mesin mobil dan juga bunyi klakson dari kendaraan lain. Taehyung sibuk menyetir, Beomgyu sibuk memainkan ponsel sambil mendengarkan musik, sedangkan Hyena, dia hanya diam sambil memandang ke luar jendela mobil yang ada di sebelahnya.

Cuaca hari ini sedang tidak mendukung kegiatan para manusia yang ada di ibu kota Korea Selatan ini. Sebab, langit terlihat berawan abu-abu yang menandakan bahwa hujan bisa turun kapan saja. Karena itu, sepanjang trotoar, Hyena melihat orang-orang berjalan sambil membawa payung. Berjaga-jaga karena takutnya hujan datang tiba-tiba.

Taehyung menghentikan laju mobilnya ketika berada di lampu merah. Hyena yang masih setia memandang ke luar

jendela, dengan iseng melihat orang-orang di dalam bus yang berhenti bersebelahan dengan mobil milik pamannya.

Sampai tiba-tiba saja, matanya menemukan sosok lelaki yang sudah menggoreskan luka dihatinya. Lee Soobin. Lelaki itu terlihat sedang menyandarkan kepala ke jendela bus yang hampir sejajar dengannya.

Hyena terdiam. Memperhatikan Soobin diam-diam. Hingga tiba-tiba saja Soobin mengalihkan atensinya dan berakhir menemukan keberadaan Hyena yang sedang memperhatikan di mobil yang ada di sebelah bus.

Perlahan, Soobin menarik kepalanya agar tidak bersandar lagi ke jendela. Matanya masih setia melihat Hyena yang juga masih melihatnya.

"*Hyena-ya* ..." Soobin berucap pelan.

Hyena segera mengalihkan atensinya. Dia tak lagi melihat ke arah Soobin.

Di sisi lain, ingin rasanya Soobin turun dari bus untuk menghampiri Hyena. Tapi itu pasti akan mengganggu para pengguna jalan. Karena itu, Soobin pasrah, dia tidak bisa berbuat apa-apa untuk saat ini. Tapi, Soobin akan tetap berusaha mendapatkan maaf Hyena ketika di sekolah nanti.

Hyena turun dari mobil pamannya begitu sampai di gerbang sekolah. Hyena tersenyum dan melambaikan tangan. Setelah itu mobil kembali melaju. Tentang Beomgyu, dia tidak satu sekolah dengan Hyena. Sebab, Beomgyu mendaftarkan diri ke sekolah khusus laki-laki, bukan apa-apa, hanya saja sebelumnya dia memang sekolah di sekolah khusus laki-laki. Berbeda dengan Hyena yang memilih masuk ke sekolah umum.

Hyena menghela napas. Dia berusaha menormalkan detak jantungnya yang entah kenapa menjadi cepat. Apalagi ketika dia bertatap mata dengan Soobin.

Ketika Hyena melangkah melewati gerbang, sebuah teriakan yang memintanya menepi malah membuat Hyena tersentak kaget. Bahkan beberapa orang lainnya juga terkejut.

Saking kagetnya, Hyena malah berbalik badan, dan tidak menghindar. Sampai akhirnya si pengendara sepeda yang berteriak tadi membanting stang sepeda hingga berakhir menabrak tembok yang mengelilingi pohon di sisi kanan gerbang.

Pengendara sepeda itu terjatuh, sampai-sampai Hyena membekap mulut karena terkejut. Dengan gerakan cepat, Hyena berlari menghampiri untuk mengetahui bahwa orang itu baik-baik saja atau tidak.

"Kau tidak apa-apa, *eoh*?" tanya Hyena.

Lelaki yang sedang terduduk di jalanan area sekolah menoleh dengan wajah yang menunjukkan reaksi kesakitan.

"Kau kenapa tidak menghindar, sih?!" Dia mengomel.

"Hey, kenapa mengomeliku. Bukankah itu salahmu sendiri karena mengayuh sepeda dengan kecepatan tinggi? Sudah tahu akan berbelok, tapi tidak memperlambat lajunya," balas Hyena yang merasa tidak terima jika diomeli.

Lelaki itu berdiri dengan memegangi bokongnya yang sakit karena terbentur keras ketika jatuh.

Setelah saling berhadapan dengan Hyena. Mata lelaki itu melihat *name tag* yang terpasang di blazer Hyena.

"Kang Hyena ..."

Hyena menekuk alis. Dan setelah itu dia sadar bahwa lelaki dihadapannya sedang membaca *name tag* miliknya.

"Kang Hyena, kau tidak ingin meminta maaf padaku karena sudah membuatku terjatuh, *eoh*?"

"Aku? Aku yang harus minta maaf?"

"Tentu saja. Kalau bukan kau, lalu siapa?"

"Tapi aku tidak bersalah, tahu."

"Loh, tidak bersalah bagaimana? Jelas-jelas kau yang menghalangi jalanku."

"Tapi kau yang mengayuh sepedanya dengan kecepatan tinggi."

Lelaki itu menghela napas. Ada benarnya juga apa yang dikatakan oleh Hyena.

"Baiklah, baiklah. Aku mengaku salah. Kalau begitu, mari kita meminta maaf bersamaan sambil berjabat tangan." Lelaki itu mengulurkan satu tangannya.

Hyena mengerlingkan bola mata jengah. Namun, dia membalas uluran tangan itu, lalu keduanya mengatakan maaf secara bersamaan. Keduanya kembali menarik tangan masing-masing.

"Oke, masalah selesai. Aku sudah memaafkanmu, dan kau sudah memaafkanku."

"Iya-iya."

Hyena diam-diam melihat *name tag* lelaki itu.

"Park Heeseung ...”

"Kau kelas berapa?"

"*Eo*? Aku kelas 3, kau sendiri kelas berapa?"

"Apa? Kelas 3?"

Hyena mengangguk. Heeseung terlihat kaget.

"Aku kelas 2."

"Ha? Jadi, kau itu adik kelasku? Wah, tidak sopan sekali, ya, tadi kau memanggil nama lengkapku."

Heeseung tertawa pelan.

"Maaf. Aku, kan, tidak tahu. Ya sudah, kalau begitu aku pergi dulu, Kak Hyena."

Setelah berpamitan, Heeseung melangkah sambil menuntun sepedanya ke arah tempat parkir khusus sepeda. Hyena menggelengkan kepalanya sambil memperhatikan Heeseung yang menjauh.

Ketika Hyena hendak melangkah, tanpa keinginan diri sendiri, atensinya malah melihat ke arah seseorang yang berdiri di dekat gerbang. Orang itu sedang melihat ke arahnya.

Siapa lagi kalau bukan,

Lee Soobin.

Soobin membuka matanya perlahan.

"Lee Soobin, kau sudah sadar?"

"*Eung*? Aku-aku di mana dan kenapa?" Tanya Soobin yang merasa bingung karena tiba-tiba saja dia berada di ruang kesehatan, padahal seingatnya tadi dia sedang mengikuti pembelajaran di kelas.

"Tadi aku mengira bahwa kau sedang tidur, tapi waktu guru Sowon mencoba membangunkanmu, ternyata kau sedang pingsan. Karena itu aku dan teman-teman membawamu ke ruang kesehatan," jelas Yeonjun.

"Begitu?"

Yeonjun mengangguk. Soobin mencoba mengingat-ingat kejadian sebelum dia jatuh pingsan.

"Bukankah aku sudah tidak akan mengalami pingsan mendadak? Tapi kenapa sekarang ..."

"Yeonjun, kita kembali ke kelas saja, ayo," ajak Soobin sambil menyingkap selimut yang menutupi tubuhnya. Soobin kini duduk di tepi ranjang, sudah siap memakai sepatu lagi.

"Ah, aku malas. Di sini saja, ya, aku tidak ingin melanjutkan pembelajaran," kata Yeonjun sambil memohon.

Soobin menggeleng.

"Tidak, kita harus melanjutkan pembelajaran." Soobin melihat jam tangannya. "Masih ada waktu beberapa menit lagi sebelum bel istirahat berbunyi," katanya kemudian.

Yeonjun merengek. "Tidak mau, di sini saja dulu sampai bel berbunyi."

"Ya, kita sudah kelas 3. Kau tidak mau merubah sikapmu? Jika nanti tidak lulus, bagaimana, huh? Sudah, ah,

sebaiknya kita mengikuti pembelajaran lagi. Jangan sampai aku dimarahi ayah karena tidak sekolah dengan sungguh-sungguh." Soobin berucap sambil memakai kembali sepatunya.

Yeonjun yang berdiri hanya bisa mendengus. Beginilah nasib berteman dengan anak pintar.

"Sekarang apalagi? Kau ingin mengatakan apalagi?" Tanya Hyena karena tadi Soobin memaksanya untuk pergi ke rooftop. Hyena bisa saja terus menolak, tapi karena perhatian banyak orang semakin tertuju padanya, akhirnya tak ada pilihan lain selain pergi ke tempat yang dimaksud Soobin.

"Kau masih tidak ingin memaafkanku, Hyena? Bukankah kita teman? Kau benar-benar tidak akan memberi maaf sedikit pun untukku? Aku tidak pernah meminta apa-apa padamu, hanya saja, untuk kali ini, kumohon maafkanlah aku," jelas Soobin.

Hyena diam. Dia tidak mau menatap Soobin yang sedang menatapnya dengan tatapan memohon.

"Hyena-ya, aku-aku berjanji tidak akan pergi lagi. Kita sudah bertemu kembali, aku berjanji tidak akan pergi, Hyena." Soobin berusaha meyakinkan.

"Pelangi pernah berjanji takkan meninggalkan awan. Tapi pelangi tetaplah pelangi. Ia datang tanpa aba-aba, lalu pergi dengan tiba-tiba. Dan pelangi yang kumaksud itu adalah kau, Lee Soobin."

Soobin diam. Hyena menghela napas. Mungkin, ini waktunya dia memberi maaf pada Soobin agar lelaki itu tidak terus-menerus memohon padanya agar dimaafkan.

"Hyen-"

"Aku memaafkanmu, tapi jangan kembali berjanji bahwa kau tak akan pergi. Aku tidak mau hal yang sama terulang lagi," potong Hyena cepat.

Soobin menatap mata Hyena. Kemudian, sebuah senyuman langsung tercetak di wajahnya yang tampan, walau sebenarnya kalimat terakhir Hyena membuatnya merasa sangat bersalah.

"Terima kasih, Kang Hyena."

Seketika tubuh Hyena membeku ketika ditarik ke pelukan Soobin tanpa aba-aba. Jujur, ingin rasanya Hyena membalas pelukan Soobin dengan erat. Dia benar-benar merindukan Soobin dan pelukan hangatnya.

Takut jika dirinya malah menangis, Hyena pun melepas pelukan secara sepihak.

"Sudah kumaafkan, jadi berhentilah memohon padaku. Aku pergi."

"*Hyena-ya*, tunggu." Soobin segera mencekal pergelangan tangan Hyena ketika perempuan itu hendak melangkah meninggalkannya.

Hyena kembali berbalik untuk melihat Soobin lagi. Angin yang berhembus membuat rambutnya yang tidak terikat beterbangan. "Apalagi?" tanya Hyena kemudian.

"Kita ... masih berteman, 'kan? Hubungan kita yang dulu ... tidak berakhir, 'kan?"

Hyena menatap mata Soobin.

Hening beberapa saat.

"Lebih baik kita berteman karena sekelas saja. Maaf." Hyena menarik tangannya. Setelah itu, Hyena melangkah pergi meninggalkan Soobin yang mematung ditempat.

"*Hyena-ya* ..."

-to be continued-

Heeseung

Ow ow DEAR SOOBIN udh nembus 1k pembaca makasih loh~ pdhl baru 4 (+1) part

Semoga makin banyak yang baca cerita ini.
Dan Yeon mau ngucapin terima kasih juga buat kalian yg selalu ngasih komentar semangat, Yeon seneng banget karena dikasih semangat sama kalian ( )

Fyi: cast yg muncul di cerita ini semuanya tergabung dalam BigHit Labels.

Vote loh ya-!

06. under the rain

Dulu, aku rela menerobos hujan demi melindungi Hyena yang menangis di bawahnya.

-DEAR SOOBIN-

Soobin dan Yeonjun kini sedang menikmati makan siangnya di kafetaria. Selama makan, Soobin hanya diam saja, sedangkan Yeonjun terus berceloteh yang hanya dibalas anggukan serta gelengan oleh Soobin ketika Yeonjun bertanya.

"Sebenarnya aku tidak menyukai udang, bukan karena aku alergi, tapi karena aku tidak terlalu suka dan jarang memakannya. Dan sekarang, aku terpaksa memakan udang demi membuat perutku kenyang, hhh," celoteh Yeonjun sambil mengambil udang dan memakannya. "Petugas, semoga besok tidak ada menu ini lagi, ya," kata Yeonjun yang mana bisa petugas kafetaria dengar.

Soobin hanya menyimak saja.

"*Soobin-ah*, sepertinya sore nanti akan hujan deras. Cuacanya benar-benar gelap."

"Biarkan saja, sudah kehendak Tuhan. Jika hujan turun, tidak masalah bagiku," balas Soobin.

"Hm, benar juga."

Prang

Suara nampan yang jatuh membuat semua perhatian tertuju ke sumbernya. Tak terkecuali perhatian Soobin dan Yeonjun. Mereka ikut terkejut karena mendengar suara itu.

Melihat Hyena yang terduduk di lantai dengan makanan yang masih sedikit tersisa berceceran di dekatnya membuat Soobin refleks beranjak dari kursi untuk segera menghampiri Hyena.

"Aduh, maafkan aku. Aku benar-benar tidak tahu bahwa kau akan lewat." Seorang perempuan meminta maaf karena telah menabrak Hyena ketika dia hendak meninggalkan tempat duduknya yang alhasil membuat Hyena sedikit terpental.

Hyena tersenyum dan mengangguk. Hingga tiba-tiba kedua bahunya dipegang oleh seseorang dari belakang.

Hyena pun menoleh ke sampingnya.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Soobin.

Hyena masih diam. Kejadian seperti ini terasa sama dengan kejadian di masa lalu.

At 8 Years Old

"Terima kasih," ucap Hyena setelah menerima makan siangnya yang diberikan oleh ketua kelas. Karena sudah mendapat makanan, Hyena pun berbalik badan agar antrean bisa berjalan. Namun, ketika hendak melangkah, kaki Hyena malah di jegal oleh orang yang mengantre di belakangnya tadi.

Karena jegalan itu, Hyena pun tidak bisa menyeimbangkan tubuh. Nampan berisi makan siangnya terlempar sampai jatuh berceceran mengenai beberapa tas teman kelasnya.

Duk

Gubrak

"Aduh." Hyena meringis ketika lengannya terbentur meja yang ada di depannya. Dan demi apa pun, itu sangat sakit sekali. Hyena pun menangis karena kesakitan.

"Hey, Yang Nahee. Kau melakukannya dengan sengaja, kan? Kasian dia kesakitan." Seseorang mengomeli pelakunya. Setelah itu dia keluar dari antrean untuk menolong Hyena yang menangis.

Orang itu -Lee Soobin- memegang kedua bahu Hyena dan membantu Hyena berdiri.

"Kau tidak apa-apa? Mana yang sakit?"

Hyena menunjuk lengannya yang lecet dan lebam.

"Kita ke ruang kesehatan, ya, aku akan mengantarmu."

Hyena hanya mengangguk. Dalam hati dia merasa sangat terharu. Sebab, ada orang yang mau membantunya.

Diketahui saja, Hyena adalah anak penyendiri, dia sedikit sulit beradaptasi dengan lingkungan baru, karena itu tidak ada yang mau berteman dengan Hyena ketika Hyena pindah sekolah.

Soobin berdiri di tangga dengan atensi yang tertuju pada Hyuka yang sudah dijemput oleh Seokjin. Sekarang memang sudah waktunya pulang. Namun, seperti biasa, Soobin akan pergi ke tempat les.

Soobin menghela napas, lalu mendongak ke langit yang gelap. Sekarang sudah pukul enam sore, dan keadaan

benar-benar gelap, segelap pukul sembilan malam.

"Bunda, malam ini bunda tidak akan muncul, ya? Jika bunda tidak muncul, Soobin akan merasa kesepian," ucap Soobin sambil melihat langit.

Setelah itu, Soobin melanjutkan langkahnya menuruni tangga luar gedung. Dia harus segera pergi ke halte agar tidak tertinggal bus. Jika sampai tertinggal, Soobin tidak akan mengikuti les dari awal, dan pasti ayahnya akan kembali marah.

"Permisi, permisi."

Soobin menoleh ke belakang tanpa menghentikan langkahnya. Kemudian, Soobin sedikit menepi untuk memberi jalan agar sepeda itu bisa lewat.

"Bukankah orang itu yang tadi pagi bersama dengan Hyena?"

Soobin memperhatikan guru yang sedang menerangkan materi di depan sana. Saat ini dia sedang mengikuti kegiatan les. Namun, posisinya yang duduk di dekat jendela membuat Soobin menoleh ketika mendengar suara gemercik air hujan di luar sana. Seperti dugaannya, hujan turun malam ini.

Perhatian Soobin tertuju ke langit. Soobin menghela napas. Untuk malam ini, dia tak bisa melihat bundanya.

Tanpa diketahui, seseorang yang duduk tak jauh dari bangku Soobin memperhatikan. Seorang perempuan, berambut panjang bergelombang dengan poni tipis.

"Oke, apa kalian sudah paham dengan materi matematika sekarang? Kalau ada yang belum paham, silakan acungkan

tangan," ucap guru di depan sana yang membuat Soobin kembali melihat ke depan.

Beberapa saat menunggu, tak ada yang mengacungkan tangan. Hal itu membuat guru menyangka bahwa semuanya memang sudah paham dengan materi kali ini.

"Baiklah, sepertinya sudah paham. Sekarang kita akhiri les hari ini."

Semua pelajar yang hadir mulai membereskan alat tulis mereka, termasuk Soobin dan juga perempuan itu. Setelah berpamitan dengan guru, satu persatu pelajar itu keluar dari ruangan. Namun, ketika Soobin hendak meninggalkan ruangan, guru les-nya memanggil.

"Lee Soobin, tunggu sebentar."

Soobin menoleh pada gurunya itu.

"Ada apa, ya, Guru?" tanya Soobin dengan nada sopan.

"Kemarin kenapa kau tidak datang?"

"Ah, itu ... saya ..."

Guru les-nya tersenyum. Beliau memegang bahu Soobin dan menepuknya dua kali. "Sudah, sudah, tidak apa-apa. Lain kali jangan membolos seperti itu," kata beliau setelah melihat Soobin yang berpikir keras mencari alasan.

"Iya dan Maaf, Guru. Tapi ... bisa tidak kalau guru tak memberitahu ayah jika saya tidak masuk les? Guru bisa hubungi saya langsung."

Alis gurunya menekuk. "Ah, itu. Kemarin saya menghubungi ayahmu karena saya ingin bertanya kenapa kau tidak

masuk. Tapi ayahmu juga tak tahu. Apa kemarin dia memarahimu?" tanya guru les itu.

"Tidak, dia hanya menasehati," jawab Soobin.

"Ah, begitu. Ya sudah, tolong berikan nomormu biar saya bisa menanyakan langsung ketika kau tidak hadir."

Soobin mengangguk. Setelah menerima ponsel milik guru les-nya, Soobin mulai mengetikkan nomor miliknya. Setelah itu, Soobin pamit untuk pulang.

Kini, Soobin berdiri di depan bangunan tempat les-nya. Atensinya memandang rintikan hujan yang deras. Kedua tangan Soobin tersembunyi di saku hoodie hitamnya demi mendapat kehangatan. Sekarang, Soobin benar-benar bingung harus menerobos hujan atau menunggu hujan sedikit reda agar dia bisa ke halte.

"*Ekhem*."

Deheman itu membuat Soobin menoleh ke sebelah.

"Hwang Yoona, kau masih di sini juga?" tanya Soobin.

Perempuan berambut panjang bergelombang dengan poni tipis itu tersenyum dan mengangguk. "Ayah sedang diperjalanan, jadi aku masih di sini," jawab Yoona.

Soobin mengangguk paham. Setelah pembicaraan singkat itu, tak ada yang mereka bicarakan lagi. Keduanya sama-sama diam sambil memandangi rintikan hujan di depan mereka.

"Lee Soobin," panggil Yoona setelah beberapa menit terdiam.

"Kenapa?"

"Kemarin malam aku melihatmu ada di taman bermain itu. Apa kau tidak hadir karena diam di sana?"

Soobin terdiam, kepalanya menoleh pada Yoona lagi.

"Bagaimana kau tahu?"

Yoona terkekeh. "Tentu, kemarin saat diperjalanan pulang, aku tidak sengaja melihatmu ketika melewati taman bermain itu. Apa kau selalu berada di sana hanya untuk diam saja?"

"Eum ... tidak, aku tidak selalu ada di sana. Aku ke sana hanya ketika ingin saja."

"Benarkah?

Soobin mengangguk, mencoba meyakinkan.

Tin! tin!

Atensi Soobin dan Yoona langsung tertuju ke arah mobil berwarna putih yang berhenti di depan bangunan tempat mereka berada.

"Ah, itu ayah. *Eum* ... *Soobin-ah*, hujan masih belum reda, kau akan tetap menunggu di sini? Sebaiknya aku meminta ayah untuk mengantarmu pulang, kau mau?" tawar Yoona berbaik hati.

Soobin segera menggeleng. "Tidak perlu, kau pulang saja. Aku bisa pulang naik bus seperti biasanya, tidak perlu khawatir aku akan di sini terus," tolak Soobin.

"Sungguh?" tanya Yoona.

"Iya, sudah sana. Ayahmu menunggu, tuh."

"*Eum*, baiklah kalau begitu. Hati-hati, ya, pulangnya. Sampai bertemu besok malam." Yoona melambaikan tangan, Soobin membalasnya. Setelah itu, Yoona mulai berlari menerobos hujan untuk segera pergi ke mobil ayahnya.

"Temanmu kenapa tidak di ajak masuk mobil juga? Biar ayah antar dia pulang. Kasian, malam ini hujan sangat deras," ucap Hwang Jimin -ayah Hwang Yoona- ketika putrinya masuk ke mobil dan duduk di jok belakang.

"Dia menolak. Dipaksa juga tetap tidak mau," balas Yoona.

"Oh, begitu."

Soobin masih setia berdiri di tempatnya setelah mobil milik ayah Yoona pergi 10 menit lalu. Rintikan hujan masih deras, dan Soobin benar-benar kebingungan, dia harus menerobos hujan atau menunggu sebentar lagi?

Soobin melangkah. Kepalanya mendongak ke langit yang berwarna hitam dengan air yang terus jatuh.

"Tidak ada pilihan lagi. Aku harus cepat pulang," kata Soobin. Tangannya yang semula berada di saku segera dia keluarkan. Kemudian dia menaikkan kupluk hoodie hitamnya ke kepala. Dan barulah setelah itu Soobin benar-benar berlari menerobos hujan untuk pergi menuju halte.

Namun, dalam jarak beberapa puluh meter, Soobin berhenti berlari. Keadaannya benar-benar sudah basah kuyup. Dilihatnya bus sudah melaju meninggalkan halte yang dia tuju. Soobin mengembuskan napas. Malam ini benar-benar tidak membuatnya bahagia.

Soobin kembali mendongak ke langit, dan air yang jatuh langsung membuat wajahnya terasa geli. "Hujan, berhentilah turun. Kau membuat bunda tak bisa muncul, dan juga membuatku tertinggal bus," kata Soobin, berbicara pada hujan.

Hingga tiba-tiba saja, sebuah benda bening menghalangi Soobin untuk melihat langit, dan air hujan sudah tak jatuh lagi ke wajahnya. Soobin segera menoleh ke sebelah, dan rasanya dunia jadi berputar sangat lambat.

"Kenapa kau diam di bawah hujan? Apa kau tidak merasa kedinginan?"

"*Hyena-ya*, kenapa kau bisa ada di sini?" Tanya Soobin. Jantungnya berdetak dengan cepat saat ini. Bagaimana tidak, Hyena datang memayunginya dan sekarang mereka berdua berlindung di bawah payung yang sama.

"Aku baru selesai les."

"Ah, begitu ..."

Setelah itu keduanya sama-sama diam. Mereka sama sekali tidak ada niatan untuk melangkah maju. Hyena juga sedikit memberi jarak agar tidak terlalu berdekatan dengan Soobin.

"Kang Hyena," panggil Soobin. Hyena sedikit tersentak karena tangan dingin Soobin memegang tangannya yang sedang memegang gagang payung.

Hyena menatap mata Soobin.

"Kau tahu satu hal?"

"Hal apa?" tanya Hyena kebingungan.

"Tuhan itu memang adil, ya. Dia membuatku mengalami apa yang kau alami dulu."

"Maksudnya?"

"Seperti sekarang ini, kau datang menghampiriku dan membiarkanku berlindung di bawah payung yang sama denganmu. Bukankah dulu aku juga pernah melakukan hal yang sama padamu persis seperti ini?"

-to be continued-

Akhirnya update lagi.
Makasih yang setia nunggu DEAR SOOBIN update. Lope sekebon buat kamu

Jimin udh muncul tuh walau gk lama wkwk. Semua udh pada punya anak euy silakan berhalu jadi visualisasi istri nya.

Okelah, makasih udh baca, vote, sama komentar. Selamat malam. Semoga mimpi indah, ya, nanti
( )

Salam cinta
- Choi Soobin's biggest fan

07. care

Soobin beruntung karena memiliki ibu seperti Bunda Hana. Wanita itu sangat baik hati. Aku ingin bertemu dengannya lagi jika diperbolehkan.

-DEAR SOOBIN-

At 8 Years Old.

"Eomma ... Appa ... aku ingin ikut bersama kalian saja." Hyena berucap di bawah guyuran hujan. Sore ini hujan deras tiba-tiba turun, dan baju kasual yang dipakainya bersekolah sudah basah kuyup. Hyena terus berjalan sambil menangis di trotoar jalan.

Jalanan sore ini sedang sepi, jadi Hyena tidak perlu takut ditanya oleh orang lain kenapa dia menangis.

Hyena terus melangkah sampai tiba-tiba saja dia terjatuh akibat tali sepatu yang terinjak olehnya sendiri. Hyena semakin menangis, kesakitan tentunya. Lutut anak perempuan itu terluka karena bergesekan dengan trotoar.

"Eomma ... aku terjatuh, hiks." Hyena terus menangis. Kemudian dia melihat ke arah lengannya yang juga terluka akibat kejadian saat menerima makan siang tadi.

"Kenapa hari ini aku banyak menerima luka? Hari ini benar-benar menyedihkan. Aku benci hari ini. Hiks ..."

Hyena kembali menangis, sampai tiba-tiba saja seseorang berdiri sambil memayunginya menggunakan jaket hoodie. Hyena pun mendongak, dan dia melihat wajah seseorang yang menjadi satu-satunya orang yang peduli padanya.

"Lee Soobin ..."

"Kau terjatuh? Dan kenapa kau menangis?" tanya Soobin sedikit mengeraskan suara karena hujan yang deras. Kemudian Soobin mengulurkan tangan. "Ayo berdiri," ucapnya pada Hyena.

Hyena mengusap wajahnya yang basah akibat air hujan yang tercampur dengan air matanya. Setelah itu Hyena menerima uluran tangan Soobin. Dan begitu berdiri, atensinya tertuju pada sebuah mobil hitam yang berhenti tak jauh dari tempatnya berdiri.

Hyena melihat Soobin lagi.

"Kenapa kau menghampiriku?" tanya Hyena.

"Apa aku akan membiarkan temanku basah-basahan di sini? Tidak akan. Karena itu aku meminta bunda untuk berhenti agar aku bisa menghampirimu. Kau kenapa berjalan kaki? Orangtuamu tidak menjemput?" tanya Soobin.

"Aku tidak punya Orangtua. Aku hidup dengan paman dan bibi sekarang, karena itu aku pindah sekolah ..." jawab Hyena dengan sendu.

"Eo?" Soobin speechless. Dia benar-benar tidak tahu. "Kalau begitu, kenapa pamanmu tidak menjemput seperti biasanya?"

Hyena diam beberapa saat. "Bukannya tidak menjemput, tapi aku yang ingin berjalan kaki dan basah-basahan. Pasti paman sedang kebingungan mencariku sekarang karena aku tidak menunggu di tempat biasa dia menjemput," jelas Hyena.

"Astaga. Kau ini kenapa melakukan itu. Ya sudah, sekarang ayo masuk ke dalam mobil bundaku, kau tahu arah rumahmu, kan? Kalau tahu, nanti aku akan meminta Bunda untuk mengantarmu dulu."

"Tapi ..."

"Tidak ada penolakan, ayo." Soobin memegang tangan Hyena yang basah, lalu dia dan Hyena mulai melangkah mendekati mobil milik bunda Soobin menggunakan perlindungan dari sebuah jaket hoodie.

Soobin masuk ke dalam bus. Setelah membayar ongkos, dan hendak mencari tempat duduk, atensinya malah menemukan sosok Hyena yang sedang memandang ke arahnya. Di sebelah Hyena, ada Beomgyu yang memakai seragam berbeda sedang sibuk pada ponsel ditangannya.

Soobin berjalan sedikit masuk ke dalam bus, lalu tangannya bergerak memegangi pegangan yang ada di bus. Kursi sudah terisi semua. Terpaksa, Soobin harus berdiri sampai ada penumpang yang meninggalkan satu kursi.

Di sisi lain, Hyena berusaha tidak mempedulikan Soobin yang berdiri tak jauh dari tempat duduknya dengan Beomgyu. Namun, tetap saja Hyena sesekali melirik ke arah Soobin secara diam-diam.

Beomgyu memilih untuk mematikan ponselnya setelah merasa bosan. Dan saat matanya bergerak, dia malah melihat Soobin yang berdiri tak jauh darinya. Beomgyu

kemudian menoleh pada Hyena yang memandang ke arah luar.

Beomgyu menyenggol lengan Hyena, membuat perempuan itu menoleh dengan terkejut.

"Ada Soobin, tuh," bisik Beomgyu.

"Biarkan saja," balas Hyena dengan tidak minat.

Beomgyu menghela napas. Kemudian dia memilih untuk berdiri dari kursinya, membuat Hyena menahan lengan Beomgyu.

"Lee Soobin."

Soobin menoleh, Beomgyu baru saja memanggilnya. Soobin melihat bahwa Hyena sedang memegang lengan Beomgyu. Tahu jika Soobin melihat ke arahnya, membuat Hyena melepas pegangan dan kembali memandang ke luar jendela.

"Sejak kapan kau ada di bus ini?"

"Tadi."

"Benarkah? Ah, karena terlalu fokus pada ponsel, aku sampai tidak menyadarinya, haha ..."

Soobin hanya tersenyum.

Kini, dua lelaki itu berdiri di dalam bus, padahal ada kursi kosong di sebelah Hyena.

"Kau sekolah di SMA khusus laki-laki?" tanya Soobin pada Beomgyu.

"Eoh, iya."

"Kenapa?"

"Ah, lebih suka saja. Sebelumnya aku memang sekolah di sekolahan khusus."

"Oh, begitu."

"*Ya.*"

Beomgyu mendekatkan kepalanya ke arah Soobin. "Dia sepertinya masih belum bisa melupakan kejadian itu. Dia mungkin marah padamu, tapi dia selalu menangisimu di kamarnya secara diam-diam," bisik Beomgyu kemudian.

Soobin berjalan di belakang Hyena. Mereka berdua sudah turun dari bus, dan meninggalkan Beomgyu sendiri di bus karena jarak sekolahnya lebih jauh.

Sebenarnya, Soobin ingin mengajak bicara Hyena, tapi sepertinya perempuan itu sedang tak ingin menatap wajahnya. Soobin hanya bisa pasrah. Ini semua terjadi karena kesalahannya sendiri. Andai saja waktu itu dia menyempatkan waktu untuk berpamitan.

"*Hatchi!!*"

Soobin berhenti melangkah. Dia baru saja bersin. Dari tadi dia merasa tak enak badan. Meskipun sekarang dia sedang memakai hoodie, tetap saja dia merasa kedinginan.

"*Hatchi!!*"

Soobin kembali bersin.

"Ah, aku sepertinya kena flu karena kemarin." Soobin bergumam. Sampai tiba-tiba saja dia melihat sepasang

sepatu berwarna putih berhenti di depannya. Soobin pun segera mendongak.

"Kang Hyena ..."

"Kau flu?" tanya Hyena datar.

Soobin tersenyum simpul. Dia merasa sangat senang sekali karena Hyena menghampirinya, dan Soobin tidak perlu repot-repot untuk bisa mensejajarkan langkah dengan Hyena.

Perempuan itu kini berdiri dihadapannya dengan tatapan datar. Walau bukan tatapan yang ingin Soobin lihat, Soobin tetap merasa senang. Sebab, Hyena menghampirinya sudah pasti karena perempuan itu merasa peduli. Hyena masih peduli padanya.

Hyena sedikit berjinjit, punggung tangannya ditempelkan sebentar pada kening Soobin untuk mengecek suhu tubuh lelaki itu.

"Suhu badanmu tidak normal, kau benar-benar flu," kata Hyena. "Ini semua karena semalam kau hujan-hujanan. Sudah tahu tubuhmu itu lemah, tetap saja bandel berdiam di bawah hujan."

Rasanya, Soobin ingin memeluk Hyena. Perempuan itu masih mengingat segala hal tentangnya.

Hyena membuka tasnya, dia mengeluarkan sebuah sapu tangan berwarna hijau muda. Kemudian, Hyena memberikannya pada Soobin. "Pakai ini untuk menutupi bersinmu. Pergilah ke ruang kesehatan jika merasa semakin parah," ucap Hyena.

Soobin tersenyum. Tangannya bergerak mengambil sapu tangan itu.

"Terima kasih."

Hyena hanya berdehem, setelah itu berbalik badan dan mulai melangkah meninggalkan Soobin.

Hyena meringis dalam hati sambil berjalan menjauhi Soobin. Jujur, sebenarnya dia tidak ingin peduli lagi pada Soobin. Tapi, entah kenapa hatinya seakan tidak menyetujui pikirannya. Di saat pikirannya berusaha untuk mengabaikan, hatinya malah ingin memberikan kepedulian.

Hyena tahu betul siapa Soobin. Lelaki itu tidak bisa hujan-hujanan terlalu lama, dia bisa saja jatuh sakit karena terserang demam dan juga flu. Bahkan, sejak kecil dia pernah di bawa ke rumah sakit karena pingsan mendadak. Hyena masih ingat jelas bagaimana bunda Soobin menangis karena cemas, dan dia benar-benar sangat panik.

"Dasar bodoh, berhenti peduli padanya." -Hyena.

At 8 Years Old.

"Lee Soobin, kau benar-benar ingin menjadi temanku?" tanya Hyena.

Soobin yang duduk di sebelahnya mengangguk dengan antusias. Mereka berdua sekarang berada di taman bermain yang tidak jauh dari sekolah.

"Tentu saja. Jadi, ayo berteman mulai sekarang."

"Tapi kenapa kau ingin berteman denganku?"

"Loh, kenapa? Tidak boleh? Bukankah kita bebas untuk berteman dengan siapa saja? Memangnya harus ada alasan untuk menjalin pertemanan?" tanya Soobin.

"Bukan be-"

"Hatchi!!!"

"Soobin-ah, kau sakit?" Hyena memiringkan kepalanya agar bisa melihat wajah Soobin.

Soobin menoleh dan mengangguk.

"Sepertinya aku terkena flu."

"Flu?"

Soobin kembali mengangguk, dia kembali bersin hingga berkali-kali. Keadaan hidungnya benar-benar tidak enak.

"Apa kau flu karena hujan kemarin? Kau tidak bisa berada di bawah hujan, ya?" terka Hyena.

"Ya ... seperti itulah. Hatchi!!!"

"Aduh, aduh. Soobin-ah, kita ke ruang kesehatan saja, ya?"

Soobin mengangguk. Hyena berdiri, hendak membantu Soobin pergi ke ruang kesehatan. Namun, siapa sangka, ketika Soobin berdiri, lelaki itu malah terdiam beberapa detik hingga akhirnya mendadak pingsan.

Hyena benar-benar terkejut. Dia memekik saat melihat Soobin ambruk. Dengan keadaan panik, Hyena berusaha membangunkan Soobin, tapi Soobin tak kunjung terbangun. Dan saat itu, tak ada pilihan lain selain berteriak meminta pertolongan.

oo

Hana menangis sambil duduk di kursi tunggu. Saat ini dia sedang berada di rumah sakit. Tadi, Umji -dokter kenalannya- memberitahu bahwa Soobin berada di rumah sakit. Hal itu langsung membuat Hana bergegas pergi.

Saat ini, Umji masih memeriksa keadaan Soobin.

"Bibi, Soobin akan baik-baik saja, kok. Berhenti menangis, ya," bujuk Hyena yang sedari tadi mendengar tangisan Hana.

Hana menoleh ke sampingnya. Dia tersenyum pada teman Soobin. Tangannya lantas bergerak mengelus kepala Hyena. "Iya, Bibi tahu. Soobin pasti akan baik-baik saja. Bibi tidak akan menangis lagi, ya."

Hyena tersenyum.

Bundanya Soobin sangat baik hati. Hyena jadi ingat pada Eomma-nya, sebab Eomma-nya punya hati yang lemah lembut seperti bunda Soobin.

Hyena menjadi murung.

Hana kebingungan karena perubahan raut wajah Hyena.

"Kau kenapa? Wajahmu kok murung?"

Hyena menggeleng sambil menunduk.

"Kenapa? Ayo cerita. Kau pasti sedang mengingat sesuatu, kan?"

"Boleh aku mengatakan sesuatu padamu?" tanya Hyena setelah mendongak.

"Tentu saja. Katakan."

"Bibi mengingatku pada Eomma. Eomma-ku mirip sekali dengan Bibi. Aku merindukannya ..." Lirih Hyena, matanya berkaca-kaca.

"Loh, Eomma-mu kemana memangnya?"

"Dia ... sudah meninggal ..."

"Eo, benarkah? Bibi benar-benar tidak tahu. Kalau boleh tahu, Eomma-mu meninggal karena apa?"

"Dia kecelakaan bersama Appa. Sekarang mereka sudah pergi meninggalkanku. Saat ini aku tinggal bersama dengan paman dan bibi."

Hana merasa kasian. Melihat Hyena yang terlihat akan menangis, membuatnya segera berlutut di depan Hyena.

"Hyena."

Kedua tangan Hana menangkup pipi Hyena. Mendengar cerita menyedihkan anak perempuan itu membuatnya merasa iba.

"Jangan bersedih. Sekarang Hyena sudah berteman dengan Soobin, 'kan? Jadi, Hyena boleh panggil bibi dengan sebutan Bunda, ya. Anggap saja bibi ini pengganti Eomma-mu. Berhenti bersedih," kata Hana.

"Bunda?"

Hana mengangguk.

Hana memang menyayangi anak kecil. Dia tidak tega jika melihat anak kecil menangis. Hatinya ikut merasa sakit.

"Bunda ..." Hyena menangis dan langsung memeluk Hana yang berlutut di depannya.

"Meskipun aku tidak melahirkan anak yang berada di dekatku, aku akan tetap menyayanginya sebesar rasa sayang seorang ibu kandung." -Hana.

-to be continued-

Hai...

Yeon update wkwk!
Maaf kemarin gk update.
Yeon gk bisa sering update cerita :(
Sibuk banget asli.
Sibuk PKL nih. Sedih banget gagal ngebuat projek dan harus nyari kelompok dari jurusan lain buat kerja sama

Sekali lagi Yeon minta maaf.
Jaga kesehatan, ya. Jangan lupa bahagia.
( )

08. pain

Berhenti merepotkanku. Jika kau sakit, istirahat saja, beli obat. Jangan malah masuk rumah sakit dan membuatku mengeluarkan uang.

-DEAR SOOBIN-

Bruk

Yeonjun segera menoleh ke bangku Soobin saat ekor matanya tak sengaja melihat Soobin meletakkan kepala ke meja sampai menimbulkan suara yang hanya bisa didengar oleh orang yang duduknya berdekatan dengan bangku Soobin, termasuk Yeonjun.

Jujur, sedari tadi Yeonjun merasa khawatir. Bagaimana tidak, Soobin terlihat begitu lemas dan wajahnya juga pucat. Yeonjun sudah berkali-kali bertanya apa Soobin baik-baik saja atau tidak, tapi Soobin bersikeras bahwa dia baik-baik saja.

Yeonjun memandang Soobin cemas. Tidak ada pilihan lain lagi selain memberitahu Vernon -guru bahasa Inggris- yang sedang menulis di papan berwarna hijau di depan sana.

"Maaf, Guru."

Tidak hanya guru Vernon yang melihat ke arah Yeonjun, tapi semua penghuni kelas itu melihat Yeonjun, termasuk Kang Hyena.

"Kenapa?"

"Sepertinya Lee Soobin sakit, Guru."

Soobin yang sudah tak meletakkan kepalanya lagi -karena mendengar suara Yeonjun tadi- menggeleng pada Yeonjun dan pada guru Vernon.

"Tidak, Guru. Saya baik-baik saja," kata Soobin yang enggan mengakui bahwa dia sakit. Sebenarnya, kalau boleh jujur, Soobin memang merasa bahwa dirinya demam. Kondisi hidungnya pun sangat tidak nyaman, dan beberapa kali dia bersin di kelas.

Guru Vernon yang bingung harus mempercayai siapa lantas melangkah mendekati meja Soobin. Sesampainya di meja Soobin, guru Vernon segera meletakkan punggung tangannya pada kening Soobin.

"Kau berbohong. Yang dikatakan Yeonjun benar, kau sakit. Suhu tubuhmu panas. Sebaiknya ke ruang kesehatan saja, ya," kata guru Vernon.

"Tidak, aku baik-baik saja. Tidak apa-apa. Aku ingin mengikuti pembelajaran, Guru."

"Lee Soobin, jangan membantah saya. Sebaiknya kau ke ruang kesehatan, mengerti?"

Soobin hanya bisa pasrah. Dia menoleh pada Yeonjun dengan raut sedikit kesal. Yeonjun membalas dengan senyuman. Dia pikir ini adalah keputusan yang terbaik, sebelum sakitnya Soobin menjadi parah.

Soobin terbaring di kasur ruang kesehatan. Suasana di dalam ruangan itu benar-benar hening, bahkan helaan napasnya bisa terdengar. Dokter yang biasanya ada di ruangan tersebut sedang berhalangan hadir karena alasan

yang tidak Soobin ketahui, jadi tadi Soobin hanya meminum obat agar demamnya menurun.

Tangan Soobin saling meremas jari-jarinya. Lalu Soobin memejamkan mata ketika merasakan sebuah rasa sakit.

Ceklek

Soobin refleks membuka mata setelah mendengar suara pintu terbuka. "Hyena-ya, kenapa kau kemari?" tanya Soobin, lalu Soobin bangun dan kini duduk di atas kasur.

"Aku ... perutku sakit, jadi aku ke sini untuk istirahat dan meminum obat." Hyena segera berjalan menuju kotak obat-obatan. Soobin hanya diam. Dalam hati, Soobin merasa senang karena Hyena akan diam di ruang kesehatan bersamanya.

"Ini obatnya yang mana, ya?" Hyena bergumam karena dia tidak tahu mana obat pereda sakit untuk orang yang sedang menstruasi. Hyena melirik ke arah belakang, tepatnya pada Soobin. Lelaki itu terlihat sedang diam dengan mata yang banyak berkedip.

"Ish, dia mana tahu obatnya." Hyena kembali membaca beberapa bungkus obat agar tahu mana obat yang harus dia minum.

Brug

Hyena terkejut dan langsung menoleh ke arah Soobin. Dilihatnya lelaki itu kembali terbaring dengan mata yang terpejam. Merasa ada yang aneh, Hyena segera berjalan cepat menghampiri.

"Soobin. Lee Soobin. Kau kenapa?" Hyena berusaha membangunkan Soobin dengan cara berkata seperti itu

tanpa menyentuh Soobin sama sekali. "*Ya*, Lee Soobin." Karena tidak mendapat respon, Hyena pun menggoyangkan lengan Soobin. Namun, Soobin tetap tidak membuka matanya.

Hyena mulai panik. Kejadian yang sama kini kembali terulang.

"Lee Soobin. *Soobin-ah*! Bangun, jangan membuatku khawatir seperti ini!"

"Hallo. Ada apa, Hyuka?"

"Ayah, kak Soobin masuk rumah sakit. Ayah bisa datang?"

Di seberang sana, suara Seokjin tidak terdengar dalam beberapa detik.

"Ayah, kau bisa datang, kan? Kak Soobin masuk rumah sakit. Hyuka harap ayah bisa datang."

"Eum, oke, oke. Ayah akan ke sana, ya, sekarang."

Hyuka tersenyum senang setelah mendengarnya. Kemudian, sambungan diputus sepihak oleh Seokjin.

"Ayahnya akan datang?" tanya Hyena.

Tadi, saat Soobin tidak bangun, Hyena langsung keluar dari ruang kesehatan untuk meminta bantuan. Setelah memberitahu seorang guru, dengan cepat guru itu berlari ke ruang kesehatan dan memanggil pihak rumah sakit agar mengirim ambulans.

Saat ini Hyena, Yeonjun, dan Hyuka berada di rumah sakit untuk mengetahui kondisi Soobin yang sekarang tengah diperiksa oleh dokter di ruang IGD. Mereka datang bersama

guru Kim Namjoon selaku wali kelas. Namun, saat ini guru Namjoon sedang menangani pembiayaan agar Soobin secepatnya diberi pertolongan. Jadi, ketika Seokjin datang, Seokjin yang akan mengganti uang pembiayaannya.

"Dulu Soobin pernah masuk rumah sakit karena hal yang sama. Aku sedikit khawatir," ungkap Hyena tanpa sadar. Sedari tadi dia menggigit kuku jarinya. Yeonjun diam memandangi.

"Tunggu sebentar, kau terlihat sangat khawatir. Kau itu sebenarnya sudah mengenal Soobin sejak kapan, sih?" tanya Yeonjun yang membuat Hyena langsung membeku.

"Kakak ini teman lama Kak Soobin, ya?" Hyuka ikut bertanya.

"Ah, *eum* ... kami berteman saat kecil. Kau sendiri siapanya Soobin?"

Hyuka tersenyum. "Aku adiknya."

Hyena menekuk alis. Setahu dia, Soobin itu anak tunggal. Tapi kenapa sekarang lelaki dihadapannya mengatakan bahwa dia adalah adik Soobin?

"Adik? Tapi ... dia anak tunggal setahuku."

"Ah, dia adik tirinya," jawab Yeonjun.

"Apa? Adik tiri?"

Hyuka hanya tersenyum. "Iya, aku adik tirinya."

"Kalau adik tiri ... berarti ayah Soobin ..."

"Bunda Hana pisah dengan suaminya?" tanya Hyena pada Hyuka.

"Oh, Bunda Hana? Bundanya kak Soobin bernama Hana, ya?"

Hyena mengangguk. "Iya, dia bundanya Soobin."

"Kak Hyena belum tahu, ya, kalau bundanya kak Soobin sudah menjadi bintang?"

"Maksudmu?"

"Bundanya Soobin sudah meninggal 6 tahun lalu." Bukannya Hyuka yang menjawab, justru pertanyaan Hyena dijawab oleh Yeonjun.

Mendengar itu Hyena merasa sangat terkejut. Dia benar-benar baru mengetahui kalau bundanya Soobin sudah meninggal. Dan sudah 6 tahun lamanya.

"Sungguh?"

"Iya, bundanya kak Soobin sudah meninggal, dan ayah Seokjin menikah dengan ibuku. Sekarang kami tinggal serumah, bahkan aku satu kamar dengan kak Soobin," jelas Hyuka.

Hyena membeku di tempatnya. Dia benar-benar masih diselimuti oleh rasa kaget yang luar biasa. Dan dia langsung mengingat perkataan Hana waktu itu.

"Jangan bersedih. Sekarang Hyena sudah berteman dengan Soobin, 'kan? Jadi, Hyena boleh panggil bibi dengan sebutan Bunda, ya. Anggap saja bibi ini pengganti Eomma-mu. Berhenti bersedih."

Dengan sigap, Yeonjun menahan tubuh Hyena yang tiba-tiba oleng. Setelahnya, Yeonjun membantu Hyena duduk di kursi tunggu yang ada di sebelah.

Hyena sudah tak bisa menahan bendungan air matanya lagi. Akhirnya, Hyena menangis sambil menutup wajah dengan kedua telapak tangan.

Yeonjun sangat kebingungan, dia menoleh pada Hyuka yang terlihat sama bingungnya.

Seokjin masuk ke dalam ruangan Soobin. Soobin yang menyadari itu segera menolehkan kepalanya.

"Ayah ..."

Seokjin berjalan mendekati Soobin.

Soobin segera bangun dari posisi tidurnya.

Plak

Soobin sangat terkejut, Seokjin baru saja menampar pipinya.

"Ayah, kenapa menamparku?" tanya Soobin sambil memegangi pipinya yang kena tamparan.

"Kau itu merepotkan sekali, ya. Hanya demam sedikit saja sudah masuk rumah sakit. Laki-laki macam apa? Benar-benar lemah sekali," kata Seokjin marah. "Berhenti merepotkan saya, jika kau sakit istirahat saja, beli obat. Jangan malah masuk rumah sakit dan membuat saya mengeluarkan uang!"

Soobin menatap ayahnya dengan sendu.

"Maaf ..." Soobin menundukkan kepala sambil menangis.

"Jangan menangis, bodoh."

Soobin segera menyeka air matanya dan mengangguk. Kepalanya masih setia menunduk.

"Hari ini kau akan menginap di rumah sakit, aku ataupun Minji tidak akan menemanimu di sini."

Soobin mengangguk paham. Setelah bicara seperti itu, Seokjin segera melangkah meninggalkan ruangan. Begitu pintu di tutup kembali, Soobin langsung menangis. Tangannya bahkan gemetar ketika hendak menyembunyikan tangisnya pada telapak tangan.

Beberapa menit kemudian Soobin berhenti menangis dan tangannya memegang dada. Jantungnya berdetak sangat cepat, membuat Soobin terdiam dan menunggu detak jantungnya normal kembali.

Setelah kembali normal, Soobin memilih berbaring lagi. Kepalanya menoleh ke arah jendela yang gordennya terbuka. Sekarang sudah sore, dan Soobin tidak tahu harus berbuat apa. Tak ada yang bisa dia lakukan sekarang selain terus berbaring.

"Bunda ... malam ini muncul, ya, Soobin ingin ditemani," kata Soobin. Beberapa detik kemudian air turun dari sela-sela matanya.

"Bunda, kenapa ayah bersikap tidak adil pada Soobin? Soobin punya salah, ya? Ayah kenapa tidak memperhatikan Soobin? Soobin sedang sakit, tapi dia tidak mau menemani Soobin di sini."

"Bunda ... kalau Bunda masih ada, Soobin pasti akan selalu baik-baik saja. Bunda pasti akan menjaga Soobin jika sakit."

"Bunda ... jika Tuhan memberi Soobin 1 permintaan yang akan Dia kabulkan, Soobin hanya ingin Bunda kembali.

Soobin tidak akan meminta apapun lagi. Kembalinya Bunda sudah cukup bagi Soobin."

"Tolong ... kembalikan Bunda Soobin lagi, Tuhan. Soobin mohon. Soobin mohon. Kembalikan Bunda Soobin lagi." Air mata Soobin mengalir semakin deras sambil mengucapkan kata itu.

"Kumohon, Tuhan ..... *hiks.”*

"Bunda ... Soobin rindu. Soobin ingin menangis di pelukan Bunda sekarang." Soobin terus menangis. Tak peduli jika ada perawat atau dokter yang mendengarnya dari luar. Hatinya benar-benar sakit. Dia merasa tidak punya orang lain lagi padahal masih ada ayahnya di dunia ini.

Ceklek

"Kak Soobin."

Soobin melihat ke arah pintu. Malam ini Hyuka datang menemuinya.

"Hyuka, kenapa kau ada di sini?" tanya Soobin.

"Aku ingin menemani kak Soobin."

"Bukankah kau harus les?"

Hyuka berdiri di dekat brankar. "Hehe ... Iya. Tapi tenang saja, aku sudah memberitahu guru bahwa aku akan pergi ke rumah sakit untuk menemani kak Soobin walau aku tak bisa ikut menginap di sini," jelas Hyuka.

"Tapi ... jika ayah tahu, bagaimana?"

"Ah, tidak apa-apa jika ayah tahu. Aku tidak peduli, tuh. Aku hanya ingin menemani kak Soobin. Kak Soobin pasti merasa

kesepian, kan? Seharusnya orang sakit itu ditemani, bukannya ditinggal sendiri," kata Hyuka.

Soobin hanya bisa tersenyum. Sedikit bersyukur karena ada Hyuka yang sangat peduli padanya.

"Hyuka," panggil Soobin.

"Iya?"

"Terima kasih."

"Untuk apa?"

"Sudah peduli padaku."

-to be continued-

Demi apa Yeon *cireumbay* ngetik part ini :")
Tau *cireumbay* gak?
Basa sunda itu teh wkwk.
Artinya berkaca-kaca.

Tolong jangan hujat mas ganteng.
Ini hanya cerita fiksi.
(' ')

09. envy

Jangan benci ayah, ya. Dia sebenarnya menyayangimu, tapi belum berani mengatakannya langsung padamu.

-DEAR SOOBIN-

Hyena menangis di ayunan taman bermain. Dia baru saja selesai les, dan memutuskan untuk berdiam sebentar. Hyena benar-benar tidak menyangka jika Hana sudah meninggal. Rasanya ... Hyena kehilangan sosok seorang ibu untuk kedua kalinya.

Hyena terus menangis.

Semakin terisak.

Untungnya taman bermain selalu sepi jika malam seperti ini. Jadi, Hyena bisa menangis sepuasnya tanpa takut ada orang yang mendengar.

Drrt drrt

Hyena tersentak. Ponselnya berbunyi dan itu membuat Hyena berhenti menangis. Hyena menyeka air matanya, lalu mengambil ponsel yang ada di saku hoodie pink-nya.

Tertera nama Beomgyu di layar.

"Hallo."

"Kau di mana? Les-nya sudah selesai, kan? Kenapa belum pulang ke rumah?"

"Aku ... aku sudah selesai les, aku masih menunggu bus, Gyu."

"Tunggu dulu, kau menangis, ya?"

"Ha? Tidak, aku tidak menangis, tahu."

"Mau membohongiku? Percuma, aku ini orangnya hebat, bisa peka sendiri. Aku yakin kau sedang menangis saat ini. Heran, kenapa akhir-akhir ini kau jadi sering menangis, apa karena Soobin lagi?"

"Ish! Sudah, ah, jangan banyak bicara."

"Ya-"

Pip!

Hyena memutus sambungan secara sepihak. Beomgyu benar-benar banyak bicara, dan Hyena tidak selalu menyukainya. Hyena kembali memasukkan ponselnya ke dalam saku hoodie. Namun, ketika dia hendak meninggalkan ayunan, seseorang malah mengagetkannya di belakang, padahal orang itu hanya berdiri saja.

Alhasil, karena terkejut, Hyena langsung terjatuh ke tanah sambil memekik keras.

"Hey, kau mengagetkanku! Kenapa bisa ada di belakang, sih?!" Hyena berseru karena kesal. Hampir saja jantungnya copot karena terlalu terkejut. Orang itu benar-benar tidak punya akhlak!

Bukannya meminta maaf, orang itu mendekati Hyena yang masih duduk di tanah. Tangannya kemudian terulur untuk membantu Hyena berdiri.

"Padahal aku belum mengagetkanmu, tapi kau sudah terkejut lebih dulu," kata orang itu. Hyena menerima uluran tangannya dan berdiri. Setelah berdiri, Hyena mulai membersihkan rok belakangnya yang kemungkinan kotor akibat tanah.

"Menyebalkan sekali. Tapi tunggu," Hyena melihat orang itu sambil mengingat-ingat sesuatu. "Kau bukannya orang yang waktu itu, kan?" terka Hyena sambil menunjuk wajah orang dihadapannya.

"Jahat sekali tidak mengingat namaku." Orang itu menyingkirkan telunjuk Hyena dari depan wajahnya. "Aku Park Heeseung," ucapnya kemudian.

"Ah, iya, Park Heeseung yang waktu itu jatuh dari sepeda karena- *Pfft*."

Heeseung mengerlingkan bola matanya. "Tidak perlu mengingat kejadian itu, terkesan memalukan, tahu."

Hyena tertawa pelan. "Eoh, omong-omong kau sedang apa di sini?" tanya Hyena kemudian.

"Tadi, ketika aku akan melewati taman bermain ini aku melihatmu sedang menangis. Jadi, aku diam-diam menghampiri, saat akan mengagetkanmu, kau lebih dulu terkejut. Gagal sudah rencanaku," jelas Heeseung. "Kau kenapa menangis sendirian di sini? Tidak takut?" tanya Heeseung.

"Takut kenapa?"

Heeseung celingak-celinguk. "Katanya ... di sini ada hantunya. Pernah ada yang melihat ayunan ini, nih." Heeseung memegang tali ayunan yang ada di belakangnya. "Bergerak sendiri, tahu," lanjutnya kemudian.

Hyena langsung merinding.

"Ah, yang benar saja. Mungkin karena angin jadinya bergerak," sangkal Hyena.

"Mana ada angin yang bisa menggerakkan ayunan yang tempat duduknya terbuat dari besi dan talinya dari rantai. Sudah pasti karena hantu," jelas Heeseung.

Hyena melihat ke sekeliling area taman bermain. Tidak terlalu menyeramkan karena banyak lampu dan berada di pinggir jalan. Tapi perkataan Heeseung berhasil membuatnya merinding.

"*Ya!* Kau sedang membuatku ketakutan, kan? Menyebalkan sekali!" Setelah berseru pada Heeseung, Hyena berbalik badan dan pergi meninggalkan taman bermain.

"Enak, ya, mengerjai perempuan, hehe..."

Soobin sudah mengganti pakaiannya menggunakan baju kemeja kasual dengan bawahan celana *cardinal* yang dibawakan oleh Hyuka semalam. Pagi ini dia sudah diperbolehkan pulang oleh dokter. Kondisinya juga sudah sedikit membaik daripada kemarin.

Soobin mengambil tas yang tergeletak di sofa. Semalam, Hyuka hanya menemaninya beberapa jam saja dan ketika jam les telah selesai, Hyuka memutuskan untuk pulang.

Ceklek

"Pasien Lee Soobin, kau akan pulang sekarang? Orangtuamu belum menjemput, kan?"

Soobin menoleh pada seorang perawat.

"Aku ... aku akan pulang sekarang, sendirian."

"Kau yakin?"

Soobin mengangguk. Setelah itu dia mulai pergi meninggalkan ruang rawat inapnya yang sebelumnya sudah dirapikan olehnya.

oo

Soobin berjalan di trotoar dengan perasaan campur aduk. Tatapannya melihat ke depan dengan kosong. Soobin kira, ayahnya akan datang ke rumah sakit untuk menjemput, tapi ternyata tidak. Ayahnya seakan tidak peduli padanya, ah, ralat, memang tidak peduli.

Soobin yang sangat mengharapkan bahwa Seokjin akan datang menjemputnya untuk pulang ke rumah sirna begitu saja.

Bruk

Soobin langsung tersentak dan refleks membungkuk untuk meminta maaf ketika tidak sengaja menyenggol bahu seseorang.

"Maafkan aku," kata Soobin.

Orang yang memakai kemeja berwarna biru muda dengan kacamata yang ada di matanya itu tersenyum sambil mengangguk. "Tidak apa-apa, semoga harimu

menyenangkan." Setelah mengatakan kalimat itu, orang tersebut kembali melanjutkan langkah.

Soobin memperhatikan kepergiannya. Dia memperhatikan sampai pria itu memasuki area rumah sakit.

"Apa dia seorang dokter?" gumam Soobin mencoba menerka. Setelah itu, Soobin melanjutkan langkahnya. Sesampainya di halte, bus datang. Soobin dan beberapa calon penumpang lainnya mulai masuk ke dalam bus satu persatu.

Pip

Setelah membayar, Soobin mulai mencari tempat duduk. Dia memilih untuk duduk di kursi yang ada di barisan sebelah kiri yang berjumlah satu.

"Ibu, besok ayah akan pulang saat acara ulang tahunku, kan?" -seorang anak.

"Tentu saja, ayah sudah menyiapkan hadiah istimewa untuk anak tersayangnya." -seorang Ibu.

Pembicaraan antara seorang ibu dan anaknya membuat Soobin tertarik untuk menoleh. Dua orang itu duduk di barisan kursi kanan.

"Benarkah? Ayah punya hadiah untukku?" -seorang anak.

"Eung, tentu saja." -seorang Ibu.

"Asiikkk, saat datang nanti aku akan selalu memeluk ayah kalau begitu. Aku sayang ayah!" -seorang anak.

Soobin tersenyum saat melihat betapa bahagianya wajah anak kecil yang berusia sekitar 5 tahun itu. Sepertinya

menyenangkan bisa mendapat hadiah dari seorang ayah. Selama hidup, Soobin belum pernah mendapat hadiah ulang tahun dari ayahnya. Sangat menyedihkan sekali.

Soobin mengalihkan perhatian, kini dia memandang ke luar jendela bus yang ada di sebelahnya.

"Ayah?" Soobin bergumam ketika melihat ayahnya keluar dari sebuah toko jam tangan bermerek bersama dengan ibu tirinya. Terlihat di tangan ibu tirinya ada sebuah kotak kado kecil, keduanya terlihat saling berbincang sambil tersenyum bahagia.

Soobin mengecek ponselnya, dan melihat tanggal hari ini.

"Ah, besok ulang tahun Hyuka. Mereka pasti sedang membeli barang untuk kado ulang tahun Hyuka."

Soobin menghela napas. Dia memejamkan matanya sambil bersandar ke punggung kursi.

"Lee Soobin."

Soobin membuka mata dan menoleh.

Soobin kecil tiba-tiba berdiri di sebelahnya. "Kau ... aku waktu kecil, kan?"

Soobin kecil tersenyum dan mengangguk.

"Hatimu sedang terluka, ya, sekarang?"

"Bagaimana kau tahu?" tanya Soobin.

"Aku tahu karena kau itu aku." Setelah membalas, Soobin kecil mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. Dia mengeluarkan plester. Setelah plester bermotif itu terbuka, Soobin kecil menempelkannya pada kemeja kasual yang

dipakai Soobin -tepatnya di bagian dada. "Sebentar lagi hatimu akan sembuh. Jangan benci ayah, ya. Dia sebenarnya menyayangimu, tapi belum berani mengatakannya langsung padamu."

Ckittt

Soobin langsung membuka matanya begitu bus berhenti mendadak sampai membuatnya tertarik ke depan. Soobin benar-benar terkejut, dia baru saja bertemu dengan dirinya yang masih kecil.

"Kenapa terasa nyata saat aku bertemu dengan diriku yang masih kecil?"

Soobin datang ke area dapur. Di meja makan terdapat beberapa menu makanan yang tinggal setengah. Suasana rumahnya saat ini sedang sepi. Hyuka pergi sekolah, ayah dan ibu tirinya sedang pergi ke luar. Soobin lapar saat ini.

Soobin berpikir sebentar. Dia benar-benar bingung harus makan apa. Jika dia memilih untuk makan makanan yang ada di meja, dia takut ayah atau ibu tirinya akan marah.

"Ibu Minji akan marah tidak, ya, kalau aku makan makanan yang ada di meja tanpa mendapat izin?" gumam Soobin yang benar-benar kebingungan. "Aku lapar ..."

Soobin melihat ke arah pintu rumahnya.

Setelah lama berpikir, akhirnya Soobin memutuskan untuk mengambil piring. Tidak ada pilihan selain makan dengan menu yang ada di meja, dia sangat lapar.

Setelah mengisi piring dengan beberapa menu makanan, Soobin menarik kursi dan duduk. Namun, belum sempat

Soobin mengambil sendok dan sumpit, pintu rumahnya lebih dulu terbuka. Soobin benar-benar terkejut.

Soobin segera berdiri kembali.

"Sedang apa kau di sana?" tanya Minji. Wanita itu tidak berteriak, tapi karena keadaan rumah yang tenang membuat suaranya terdengar keras.

"Soobin ... Soobin hanya ingin makan, Bu," balas Soobin.

Minji dan Seokjin berjalan ke area dapur.

"Kau ini berani sekali, ya, mengambil makanan tanpa izin dariku." Minji marah.

Soobin menundukkan kepala.

"Maaf, Ibu. Tapi Soobin lapar," ujarnya pelan.

"Kalau kau lapar, buat makanan sendiri. Dasar tidak sopan," balas Seokjin.

Minji berdecak. Wanita itu mengambil piring yang sudah terisi oleh makanan dan nasi. Kemudian membawanya ke tempat sampah yang ada di dapur untuk membuang makanannya.

"Lain kali meminta izin dulu padaku jika ingin makan masakan yang kubuat. Kau ini membuatku kesal saja," kata Minji setelah menyimpan piring ke tempat pencucian. Setelah itu, Minji mengajak Seokjin untuk pergi dari dapur.

Air mata Soobin jatuh, tapi Soobin segera menyekanya. Sekarang, tak ada pilihan lain selain merebus mie untuk dimakannya karena mie cepat matang. Soobin tidak bisa

jika harus masak satu menu makanan di saat perutnya benar-benar kelaparan.

Soobin duduk di karpet kamar. Punggungnya bersandar pada pinggir kasur. Tatapannya menatap pintu dengan tatapan kosong.

"Besok, Hyuka akan ulang tahun. Pasti ayah akan merayakannya bersama. Aku benar-benar iri."

"Saat aku ulang tahun, ayah tak pernah sekali pun merayakannya bersamaku. Bahkan dia tak pernah mengucapkan kata selamat, apalagi memberi hadiah."

Soobin menghela napas.

Setelah itu Soobin berdiri dan berjalan mendekati meja belajar. Soobin menarik laci dan mengeluarkan sebuah buku album yang dibuat olehnya dan Bunda.

Soobin duduk di kursi belajar. Tangannya mulai membuka buku album itu.

Soobin tersenyum saat melihat kembali foto-foto dirinya bersama dengan sang Bunda. Bagi Soobin, tak ada hal yang paling indah selain kebersamaannya dengan sang Bunda.

Ketika Soobin membuka halaman ke-5, Soobin melihat ada satu foto yang menarik perhatiannya.

"*Hyena-ya* ..."

Soobin mengusap foto dimana ada Hyena yang berdiri di sebelah kanan Bundanya dan Soobin sendiri ada di sebelah kiri Bundanya. Soobin benar-benar tidak ingat bahwa mereka pernah berfoto bersama di sebuah taman bermain.

Terlihat jelas sekali bahwa wajah mereka penuh kebahagiaan.

"Tuhan, bisa kau mundurkan waktu ke kejadian sebelum kebakaran itu terjadi? Aku akan lebih berhati-hati agar bunda tak pergi."

-to be continued-

Hari ini tanggal 13 September!
Happy birthday untuk Yeonjun dan juga Hyunjae kesayangan Yeon

Untuk kalian yg ultah juga, Happy birthday ya-!

Tunggu kelanjutan Dear Soobin minggu depan.

10. please dont be like that

Berbalik badan lah, lalu peluk aku seperti dulu. Kumohon ...

-DEAR SOOBIN-

Soobin berjalan di trotoar menuju gerbang sekolah. Pagi ini cuaca sedang tidak mendukung, sebab langit terlihat mendung. Musim semi di akhir bulan Mei ini sama sekali tidak memberi Soobin kebahagiaan. Soobin juga tak ingat kapan terakhir kali dia merasa bahagia saat musim semi. Semenjak kematian bundanya, dunia Soobin yang penuh warna langsung berubah jadi kelabu dalam sekejap mata.

Soobin menghela napas. Kakinya terus melangkah sampai tiba-tiba saja sebuah rangkulan membuatnya menoleh.

"Aku memanggilmu dari tadi, tapi kau tidak menyahut. Apa tidak mendengarnya?" Yeonjun meminta jawaban. Sudah tiga kali Yeonjun memanggil nama Soobin setelah turun dari mobil hitam milik Yoongi -ayahnya.

"Eo? Kau memanggilku? Maaf, aku tidak mendengarnya," balas Soobin. Akibat melamun, dia jadi tak bisa mendengar suara apa pun, terutama suara panggilan Yeonjun.

"Aish, memikirkan apa? Kenapa kau banyak sekali melamun? Kau masih merasa tak enak badan?" Yeonjun segera menyentuh dahi Soobin untuk memastikan apa temannya itu masih sakit atau tidak. "Suhu tubuhmu

normal, kalau begitu apa kau mempunyai masalah sampai menjadi beban pikiranmu? Kalau ada, cerita padaku, siapa tahu aku bisa membantu," jelas Yeonjun. Sebagai teman yang baik dan peduli, dia ingin sekali menjadi orang yang bisa membantu temannya ketika kesulitan.

Soobin menggeleng. Dia tersenyum simpul.

"Tidak, aku tidak memikirkan apapun," jawab Soobin yang tentunya tidak benar. Soobin rasa, lebih baik Yeonjun tak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dalam kehidupannya. Soobin tidak mau jika Yeonjun tahu kalau dia sebenarnya tidak baik-baik saja. Soobin memilih untuk menyembunyikan kesedihannya dari orang lain.

"Benarkah? Tapi kenapa aku tidak percaya?"

"Oh, hari ini ulang tahun Hyuka. Kau mau membantuku membeli hadiah untuk diberikan padanya?" tanya Soobin.

"Hari ini? Astaga aku lupa. Baiklah, nanti setelah sekolah kita pergi membeli barang untuk kadonya," kata Yeonjun.

"Eum ... oke."

Sekarang, pelajaran pertama di kelasnya Soobin adalah Olahraga. Semua murid berkumpul di lapangan yang ada di tengah sekolah, tepatnya di belakang gedung utama dan letaknya berhadapan dengan gedung 2 tempat auditorium berada.

"Semuanya kumpul, pemanasan dulu!!" Jimin -guru Olahraga tingkat 3- berseru di tengah lapangan setelah meniup peluit. Semua murid yang awalnya ada di tepi lapangan segera menghampiri.

"Oke, sebelum pemanasan, saya ingin memberitahu materi sekarang. Jadi, materi yang akan kita pelajari sekarang ada kasti. Kalian sudah tahu, kan, cara mainnya bagaimana?" tanya guru Jimin pada seluruh muridnya.

Semua murid menjawab "Iya" bersama-sama. Setelah menjelaskan lebih detail tentang peraturan, guru Jimin meminta ketua kelas dan wakilnya untuk mempersiapkan peralatan. Dan sebelum memulai olahraga, guru Jimin meminta semuanya melakukan pemanasan terlebih dahulu.

Setelah melakukan pemanasan dan pemilihan anggota regu, masing-masing ketua regu maju ke depan untuk melakukan kertas, gunting, batu untuk menentukan regu mana yang main lebih dulu.

"Oke! Regu satu mulai pertama!" Guru Jimin berseru. Dia menjadi wasit kali ini.

"Pukul yang kencang, oke?" Im Suha -teman Hyena- memberi saran sambil menepuk bahu Hyena. "Kita harus menang! Jangan sampai kalah dari regu nya Kim Yeonjun menyebalkan itu!" Suha kembali berseru. Hyena mengangguk mantap.

Anggota regu satu mulai berbaris untuk bergantian memukul bola yang akan dilemparkan oleh pelambung. Sementara para anggota regu dua sudah mengambil posisinya di dekat pos yang akan disinggahi.

"Im Suha, semangat!!!" Seruan penyemangat dari anggota lain membuat Suha merasa kuat, dia adalah pemukul pertama.

"Satu ... dua ... tiga! *Prittt.*" Guru Jimin meniup peluit.

BUK!

Suha menjatuhkan tongkat pemukul dan segera berlari menuju pos pertama secepatnya sebelum regu dua melempar bola yang nantinya malah mengenai tubuhnya dan membuatnya gugur.

Melihat rekan satu regunya berhasil singgah di pos pertama, membuat yang lain berseru senang termasuk Hyena. Suha mengacungkan jempol ke arah barisan rekan-rekannya.

Hyena mengambil tongkat pemukul. Dia menjadi anggota kedua yang akan memukul bola.

Hyena memegang erat tongkatnya dengan kedua tangan. Matanya fokus pada bole yang ada di tangan si pelambung.

"Satu ... dua ... tiga! *Prittt.*"

BUK!

Hyena segera menjatuhkan tongkat. Suha berlari ke pos kedua, sedangkan Hyena berlari ke pos pertama. Hyena berlari secepat yang dia bisa agar regu lawan tidak membuatnya gugur akibat serangan bola yang dilempar.

Saking cepatnya berlari, ketika sampai di pos pertama, Hyena tidak bisa menghentikan larinya. Hal itu membuat Soobin yang memang berjaga di pos pertama menangkap tubuh Hyena hingga keduanya berakhir terjatuh. Bola yang dilemparkan oleh Yeonjun dari pos ketiga tidak mengenai Hyena karena Hyena lebih dulu jatuh dan tubuhnya menimpa tubuh Soobin.

Semua orang memekik terkejut. Soobin menahan kedua bahu Hyena, membuat mereka tidak terlaku menempel. Hyena yang memejamkan mata segera membuka matanya, dia langsung menatap Soobin.

"*Priitttt!!!*"

Suara peluit itu membuat Soobin maupun Hyena tersadar. Hyena cepat-cepat bangun.

"Ma- maaf," kata Hyena sambil bangun dan membersihkan kedua telapak tangannya yang kotor. Soobin mengangguk.

"Kau tidak apa-apa, kan?" tanya Soobin kemudian.

Hyena mengangguk. Dia menjadi salah tingkah karena kejadian barusan. Untung saja Soobin menolongnya sehingga dia tidak jatuh tersungkur ke rumput lapangan langsung. Namun, karena kejadian barusan, membuat baju Olahraga bagian belakang Soobin kotor.

"Sudah-sudah. Ayo lanjutkan lagi!" seru guru Jimin.

"Kejadian di lapangan tadi sama seperti salah satu adegan di dalam drama yang aku tonton, tahu," ungkap Suha sambil memakan camilan. Saat ini dia dan Hyena berada di kantin karena sudah waktunya istirahat walaupun hanya 15 menit.

Hyena tidak membalas. Bukannya tidak mendengar, tapi Hyena tidak ingin mengatakan apapun tentang kejadian tadi: karena malah membuatnya menjadi salah tingkah.

"Eh, aku ingin bertanya. Kau mengenal Lee Soobin sebelumnya?" tanya Suha.

Hyena langsung mendongak. Terlihat bahwa dia gelagapan.

"Oh ... aku pernah satu sekolah dasar dengannya. Kenapa bertanya seperti itu?"

"Ingin tahu saja. Soobin selalu melihat ke arahmu ketika di kelas. Apa kau menyadarinya?" Suha kembali bertanya.

Hyena menggeleng.

"Aku rasa, Soobin menyukaimu."

Soobin membenamkan wajahnya di lipatan tangan. Pelajaran selanjutnya adalah Sejarah, tapi guru Seungkwan belum tiba di kelas. Jadi, suasana kelas saat ini sedikit berisik.

Yeonjun sedang memainkan ponsel sambil mendengarkan sesuatu lewat airpods berwarna putihnya. Hyena sedang mengobrol dengan Suha.

Yeonjun melirik ke arah Soobin yang terlihat tidak bergerak sama sekali. "Apa? Dia tidur?" gumam Yeonjun. Setelah itu dia tidak mempedulikan lagi dan memilih melanjutkan aktivitasnya: melihat-lihat beranda twitter.

Hyena yang sedang mengobrol dengan Suha melirik ke arah Soobin secara diam-diam mumpung Suha sedang melihat ponsel. Terlihat jelas bahwa Soobin sedang membenamkan wajahnya ke lipatan tangan di atas meja. Hyena rasa, Soobin sedang tertidur.

"Soobin, kenapa kau tak memberitahu dari awal jika Bunda sudah meninggal?" - Hyena.

Soobin dan Yeonjun berada di mobil milik Yoongi. Sekolah telah usai, mereka berdua sudah membeli hadiah untuk ulang tahun Hyuka dengan di antar oleh Yoongi.

"Aku harap Hyuka akan menyukai hadiah ini. Ya ... walaupun tidak mahal," kata Soobin.

"Aish, tentu dia akan menyukainya. Berapa pun harga barangnya, jika keluarga yang memberikan, nilainya akan sama seperti berlian. Dia pasti akan menghargai dan menjaganya dengan baik." Yoongi yang sedang menyetir menyahut.

Yeonjun mengangguk setuju.

"Aku titipkan hadiah milikku padamu saja, ya, aku tidak bisa mampir. Lagipula, kau akan pergi les setelah ini," kata Yeonjun sambil mengambil kotak kado berukuran sangat kecil dan memberikannya pada Soobin.

"Baiklah."

"Oh iya, bagaimana kabar ayahmu?" tanya Yoongi.

"Ayah baik, Paman," balas Soobin.

"Saya dengar, ayahmu naik jabatan di kantor utama, tolong sampaikan ucapan selamat dari saya, ya," kata Yoongi.

"Loh, ayah mengenal Paman Seokjin?" tanya Yeonjun.

"Tentu saja. Kami bekerja di satu nama perusahaan tapi beda kantor karena ayah ditempatkan di kantor cabangnya. Di kantor, semua karyawan tahu Lee Seokjin, jadi berita kenaikan jabatannya langsung menyebar dengan cepat," jelas Yoongi.

Soobin hanya diam. Dia tidak tahu jika ayahnya naik jabatan. Tapi, Soobin ikut senang mendengarnya. Ayahnya memang hebat, beliau sangat pekerja keras. Soobin akan menjadikan ayahnya itu sebagai panutan agar dia bisa sukses di masa depan nanti. Walau ... Soobin kurang mendapatkan perhatian dari ayahnya sendiri.

"Nah, Soobin, kita sudah sampai."

Ucapan Yoongi membuat Soobin tersadar dari lamunannya. "Ah, iya. Terima kasih, Paman. Yeonjun, terima kasih, ya," kata Soobin.

"Sama-sama," balas Yeonjun.

"Aku pergi dulu, selamat malam, Paman."

"Iya, selamat malam," balas Yoongi. Setelah berpamitan, Soobin segera membuka pintu mobil dan keluar dari dalam kendaraan tersebut.

Soobin menatap kepergian mobil hitam milik ayah Yeonjun. Rasanya menyenangkan sekali bisa berbincang dengan seorang ayah tanpa emosi.

Soobin berbalik badan untuk segera pergi ke tempat les-nya.

"Lee Soobin!!"

Soobin menghentikan langkah dan segera menoleh ke belakang. Hwang Yoona berteriak setelah keluar dari mobil.

Setelah melambaikan tangan ke arah ayahnya yang menyetir, perempuan bermata sipit dengan surau panjang kecokelatan itu berlari kecil menghampiri Soobin.

"Hai, baru sampai juga, ya?" tanya Yoona berbasa-basi.

Soobin mengangguk sambil tersenyum.

"Oh, *paper bag* kecil itu isinya apa?" tanya Yoona sambil menunjuk apa yang jadi objek perhatiannya.

"Oh, ini kado. Hari ini adikku ulang tahun, tapi aku tidak bisa ikut merayakannya karena harus les."

"Sebenarnya bisa saja aku izin, tapi ayah pasti akan memarahiku." - Soobin.

"Ah, kado. Adikmu memangnya kelas berapa sekarang?" tanya Yoona lagi.

"Kelas 1, di sekolah yang sama."

Yoona manggut-manggut paham. "Nanti sampaikan ucapan selamat ulang tahun dariku, ya. Jangan lupa, loh," kata Yoona.

Soobin tertawa kecil.

"Iya, baiklah."

Pukul delapan malam lewat, les Soobin telah selesai. Begitu berpamitan dengan guru les-nya, Soobin dan murid lain mulai meninggalkan ruangan satu persatu. Karena satu angkatan, Soobin dan Yoona kembali melangkah bersama menuju luar gedung.

"Jangan lupa apa yang aku titipkan tadi, ya." Yoona mengingatkan.

"Iya, aku tidak lupa."

"Takutnya lupa, *hehe* ..."

Soobin tersenyum. Begitu mereka keluar dari gedung, atensi Soobin langsung tertuju pada perempuan berambut sebahu tanpa poni berjalan melewati depan gedung les-nya.

"Kang Hyena ... *Yoona-ya*, aku pergi dulu, ya. Sampai jumpa." Soobin segera berlari meninggalkan Yoona dengan

tergesa-gesa. Yoona hendak berteriak memanggil, tapi Soobin berlari cukup cepat.

"*Hyena-ya*!"

Soobin segera berjalan di sebelah Hyena. Hyena menoleh padanya.

"Kau ... mau ke halte bus itu?" tanya Soobin.

"Tidak," balas Hyena singkat.

"Lalu?"

"Berhenti bertanya. Aku tidak mau bicara denganmu," pinta Hyena.

"*Hyena-ya*."

Hyena berhenti melangkah. Soobin memegang lengannya dan membuatnya menghadap ke arah laki-laki itu.

"Kau membenciku?" tanya Soobin ingin mendapat jawaban.

Hyena diam saja. Dia tak mau menatap Soobin.

"*Hyena-ya* ... kumohon, jawablah," pinta Soobin.

"Jika aku membencimu, apa kau tidak akan peduli padaku dan tidak akan mendekatiku lagi?" Alih-alih menjawab, Hyena justru bertanya.

Soobin diam. Dia tidak bisa menjawab.

Hyena menghela napas. Tangannya yang satu melepas cekalan tangan Soobin.

"Aku tidak membencimu. Tapi, bersikaplah seolah-olah kita tidak akrab. Aku hanya ingin kita bersikap seperti teman kelas biasa. Oh iya, untuk barang yang kau berikan waktu itu, aku akan mengembalikannya besok," jelas Hyena. Setelah itu dia melangkah pergi meninggalkan Soobin.

Soobin menatap kepergian Hyena dengan perasaan yang sulit untuk diartikan.

"Kang Hyena! Bunda sudah tidak ada. Aku hanya memiliki dirimu sekarang. Jangan bersikap seperti itu padaku!!" Soobin berteriak. Hyena mengabaikannya. "Berbalik badan lah, lalu peluk aku seperti dulu. Kumohon ..."

-to be continued-

Harusnya update besok,
cuma karena udh selesai ngetik,
jadinya publish sekarang aja.

Semoga besok harimu menyenangkan ya!

Selamat malam ( )

11. necklace

Hyena-ya, *kau akan mengabulkan harapanku, 'kan?*

-DEAR SOOBIN-

Soobin keluar dari kamar mandi. Perhatiannya langsung tertuju pada Hyuka yang masih tidur di kasur. Sekarang masih sangat pagi, wajar jika adik tirinya itu belum juga terbangun dari tidurnya.

Soobin tersenyum dan melangkah menuju ke arah kasur. Lalu setelah itu dia duduk di tepi kasur sembari memperhatikan Hyuka.

"Hyuka, selamat ulang tahun. Semoga bahagia selalu," monolog Soobin. Setelah itu Soobin bangkit dan menarik laci meja belajarnya untuk mengeluarkan sesuatu yang semalam dibelinya bersama dengan Yeonjun.

Sambil memperhatikan kado berukuran kecil di tangannya, Soobin berucap, "mari kita lihat apa yang ayah siapkan untuk merayakan ulang tahunmu." Dengan pelan. Setelah berbicara seperti itu, Soobin berjalan ke meja samping. Dia kemudian menarik laci dan menaruh kado kecil itu.

"Kak Soobin, sedang apa?"

Soobin langsung tersentak. Dengan refleks, dia berbalik badan untuk menghadap Hyuka yang sudah terbangun.

"Eo, tidak sedang apa-apa. Kenapa bangun jam segini?" tanya Soobin sambil berjalan menghampiri gantungan

untuk menaruh handuk yang dipakai untuk mengeringkan rambut.

"Aku juga tidak tahu. Kau mau kemana pagi-pagi seperti ini?" tanya Hyuka setelah bangun dari posisi tidurnya. Kini laki-laki itu duduk di atas kasur sambil melihat Soobin yang berjalan ke lemari dan mengambil jaket.

"Aku akan bersepeda, mumpung hari ini libur," balas Soobin sambil memakai jaket. "Kau akan ikut bersepeda juga?" tanya Soobin kemudian.

Ceklek.

"Hyuka, cepat mandi, ya."

Soobin dan Hyuka sama-sama menoleh. Minji berada di ambang pintu. Wanita itu tersenyum hangat pada Hyuka dan melirik sinis Soobin.

Hyuka yang kebingungan karena ibunya menyuruh cepat mandi pun mengerutkan kening. "Memangnya mau kemana?" tanya Hyuka.

"Mandi saja dulu, pakai pakaian yang rapi. Ibu dan ayah akan memberitahumu setelah mandi, ya."

Tak ada pilihan lain selain mengangguk. "Iya," balad Hyuka. Setelah itu Minji menutup pintu kembali.

"Sepertinya kalian akan pergi keluar. Bersenang-senang, ya. Oh iya, selamat ulang tahun untukmu. Semua harapan yang kau inginkan semoga bisa terkabul," kata Soobin. Kemudian kakinya melangkah menuju pintu. Ketika sudah memegang gagang pintu, Hyuka malah memanggil.

"Kau tidak ikut?"

Soobin menoleh. Dia tersenyum, lalu berkata, "tidak, bersenang-senanglah. Aku pergi bersepeda dulu." Kemudian Soobin keluar dari kamar.

Iri? Tentu saja Soobin sangat iri. Tapi dia tak bisa berbuat apa-apa. Memprotes pada ayahnya pun Soobin akan berakhir dimarahi habis-habisan. Apalagi sekarang sudah ada Minji, wanita itu mungkin akan mengeluarkan kata-kata pedas padanya.

Soobin terus mengayuh sepedanya di jalur khusus yang ada di pinggiran sungai. Suasana pagi ini cukup sejuk. Matahari sudah mulai menampakkan dirinya di bulan kedua musim panas ini.

Soobin mungkin melihat ke depan, tapi pikirannya sedang tidak fokus. Jadi, saat ada orang yang menyebut namanya membuat Soobin sangat terkejut sampai dia mengerem secara mendadak.

Soobin segera menoleh ke sebelahnya.

"Saat bersepeda, jangan melamun. Nanti jika kau terjatuh, bagaimana?"

"Beomgyu, kau di sini juga?" Bukannya menjawab, Soobin malah bertanya juga pada orang yang ada di sebelahnya: Park Beomgyu. Laki-laki yang menjadi sepupu Hyena itu sama-sama menaiki sepeda.

"Eung ... menurut penglihatanmu, bagaimana?"

Soobin hanya tersenyum. "Eum ... kau bersepeda sendirian?" tanya Soobin lagi sambil melihat ke belakang. Dia sedang mencari Hyena. Siapa tahu Hyena juga bersepeda dengan Beomgyu.

"Tidak, aku bersepeda dengan Hyena," jawab Beomgyu.

"Benarkah? Sekarang dia di mana?"

"Di belakang, tadi aku meninggalkannya, haha ..."

Soobin hanya mengangguk paham. Setelah itu, dia kembali terdiam. Keduanya masih berhenti di tengah jalur.

"BEOMGYU!!!"

Beomgyu dan Soobin menoleh bersamaan ke belakang setelah mendengar teriakan seorang perempuan yang cukup keras.

"Ah, itu dia," kata Beomgyu. Bermaksud memberitahu Soobin bahwa Hyena memang bersepeda bersamanya.

Hyena berhenti mengayuh di tengah-tengah keduanya. Satu pukulan keras langsung diterima oleh Beomgyu di bagian belakang bahu kirinya. Bukannya meminta maaf karena sudah meninggalkan Hyena, Beomgyu justru tertawa tanpa merasa bersalah.

"Kau sangat lamban mengayuhnya, jadi aku tinggal saja," kata Beomgyu.

Hyena mendengus. Lalu saat menyadari keberadaan seseorang, dia menoleh. Dan betapa terkejutnya dia ketika tahu bahwa orang di sebelahnya adalah Lee Soobin.

"Soobin-ah ..." gumam Hyena.

Soobin hanya tersenyum simpul.

"Soobin, ibuku ingin kau datang ke rumah. Dia ingin melihatmu. Kan sudah lama juga kau tidak bertemu

dengannya," kata Beomgyu. Soobin yang mendengar itu merasa tercengang.

"Benarkah? Dia ingin aku datang?"

"Iya, benar kan, Hyena?" Beomgyu bertanya pada Hyena.

Hyena menoleh pada Beomgyu. "E- eo, benar. Bibi dan paman ingin bertemu denganmu," kata Hyena sambil menoleh kembali pada Soobin. "Da- datanglah."

Soobin membuka matanya perlahan. Hal pertama yang dia lihat adalah langit sebuah ruangan yang berwarna putih. Selain itu, aroma obat-obatan tercium oleh hidungnya.

Setelah matanya benar-benar terbuka, suara seseorang dari sebelahnya membuat Soobin menoleh.

"Tidak apa-apa?" tanya orang itu. Setelah dilihat-lihat, orang itu sepertinya lebih muda dari Soobin.

"Aku di mana?" tanya Soobin.

"Ah, kau ada di rumah sakit. Tadi aku tidak sengaja melihatmu terjatuh dari sepeda dan pingsan," ungkap orang itu. "Siapa namamu?" tanyanya kemudian.

"Lee ... Soobin."

"Oh, aku Nam Sunghoon."

Ceklek.

Atensi Soobin dan Sunghoon menoleh ke arah pintu. Seorang dokter wanita masuk ke dalam ruangan.

"Ibu, dia sudah sadar," kata Sunghoon.

Soobin sempat terkejut karena Sunghoon memanggil dokter wanita itu dengan sebutan "Ibu".

"Ibu periksa dulu, ya."

Beberapa saat setelah pemeriksaan, Soobin bangun dari posisi terbaringnya.

"Eum ... apa Orangtuamu bisa datang kemari?" tanya dokter wanita itu.

Soobin terdiam sebentar. Tidak mungkin jika dia memberitahu ayahnya bahwa sekarang ini dia berada di rumah sakit. Pasti nanti ayahnya itu akan kembali memarahinya seperti biasa.

"Ayah saya sedang pergi, Dokter," balas Soobin.

"Ah, begitu. Kalau boleh, saya ingin meminta nomor ayahmu."

"Memangnya saya kenapa, Dokter? Langsung beritahu saya saja," pinta Soobin. Dia benar-benar penasaran. Dulu ketika masih ada bundanya, dokter bilang dia sudah tidak akan pingsan secara mendadak lagi, tapi kenapa akhir-akhir ini dia sering pingsan?

"Sunghoon, tunggu di luar dulu, ya. Ibu ingin bicara empat mata," kata dokter wanita itu. Sunghoon mengangguki permintaannya.

Soobin masuk ke dalam rumah dengan raut wajah yang sulit dijelaskan. Mendengar penjelasan dari dokter tadi membuat Soobin sangat tercengang.

Soobin berhenti melangkah di satu titik. Matanya teredar ke segala arah. Rumahnya sangat sepi. Semua orang

sepertinya sudah pergi ke suatu tempat tanpa dirinya.

Soobin menghela napas.

Kakinya melangkah kembali. Dia berjalan menuju ruang tamu, lalu didik di sofa dan menyandarkan punggungnya. Soobin memandang ke arah lampu yang biasa menerangi ruang tamu dan sekitarnya.

"Bunda ... jika bunda masih ada, bunda pasti akan sangat khawatir. Penyakit itu tidak akan pernah pergi karena penyakit itu penyakit bawaan lahir," jelas Soobin, mencoba memberitahu bundanya.

"Bunda punya penyakit itu, ya, sebenarnya? Karena itu Soobin juga punya. Kenapa bunda tidak memberitahu?"

"Ayah, apa Soobin harus memberitahu ayah tentang hal ini? Apa ayah akan merasa khawatir? Apa ayah akan mulai memperhatikanku ketika tahu?"

Soobin tersentak kaget karena tiba-tiba saja telepon rumahnya berbunyi. Dengan malas-malasan, Soobin beranjak dari sofa untuk menerima telepon.

"Hallo."

"Aku, Minji, dan Hyuka akan pulang sore. Bersihkan rumah sampai benar-benar bersih. Aku sudah menyimpan uang untukmu di atas meja belajar."

"Ay-"

Tut tut.

Soobin menatap telepon rumah yang dipegangnya. Niat untuk memberitahu ayahnya tentang apa yang dikatakan

dokter langsung sirna begitu saja karena sambungan terputus.

Hyena masuk ke kamarnya setelah membantu bibinya membersihkan rumah. Pertemuan dengan Soobin tadi membuatnya benar-benar menyesal karena menuruti ajakan Beomgyu untuk bersepeda.

Hyena menghela napas, lalu mengambil sebuah kotak dari dalam laci.

"Seharusnya tadi aku membawa ini agar bisa dikembalikan pada Soobin." Hyena membuka kotak itu. Tangannya mengambil sebuah kalung dengan liontin kecil berbentuk bunga sakura. "Mungkin, jika dia tak pergi, aku akan tetap memakai kalung pemberiannya ini."

oo

At 8 Years Old

Hyena diam di ayunan taman bermain yang letaknya tak jauh dari komplek rumah. Malam ini, dia sedang menunggu Soobin.

"Hyena-ya."

Hyena menoleh dan segera berdiri. Dia tersenyum pada Soobin yang berlari menghampiri.

"Bagaimana, kau berhasil mendapatkannya?" tanya Hyena.

"Tentu saja." Soobin mengeluarkan sesuatu dari saku jaket musim dingin yang dipakainya. "Ini." Soobin menunjukkan korek api pada Hyena.

Keduanya tersenyum.

Hyena segera mengambil kresek yang tersimpan di sebelah ayunan tadi. Keduanya pergi ke lapangan kecil yang digunakan untuk bermain bole di taman bermain itu.

Setelah duduk berhadapan, Hyena mengeluarkan piring, lilin, dan juga beberapa sandwich strawberry yang masih terbungkus rapi. Setelah semuanya dikeluarkan, Hyena mulai menata sandwich-sandwich itu dengan rapi, lalu menusukkan lilin ke sandwich tersebut.

"Cepat nyalakan," pinta Hyena. Soobin mengangguk.

Setelah menyalakan lilin, keduanya saling tersenyum satu sama lain. Hari ini adalah hari ulangtahun Soobin, jadi Hyena ingin merayakannya walau secara sederhana.

"Selamat ulang tahun, Lee Soobin. Sebelum meniup lilin, kau harus membuat harapan dulu," kata Hyena mengingatkan.

"Iya, aku akan membuat harapan," balas Soobin.

Soobin mulai memejamkan mata. Beberapa saat kemudian, dia meniup lilinnya. Hyena bertepuk tangan karena bahagia.

"Jadi, apa kau akan memberiku hadiah?" tanya Soobin.

"Eo? Harus, ya? Aku sudah merayakannya, aku tidak memberimu hadiah," balas Hyena dengan jujur.

Soobin tersenyum. "Tidak apa-apa, terima kasih sudah mau merayakan ulang tahunku. Aku sangat bahagia."

Hyena mengangguk.

"Lee Soobin, kau membuat harapan seperti apa?" tanya Hyena berbisik. Padahal tidak ada siapapun di taman

bermain.

"Hey, tidak boleh diberitahu. Itu rahasia."

"Ah, kau ini. Tidak seru!"

Soobin tertawa.

"Hyena-ya, aku punya sesuatu untukmu," kata Soobin yang langsung membuat Hyena terdiam.

"Benarkah? Apa itu?"

Soobin segera mengeluarkan sesuatu dari saku jaket musim dinginnya. Sebuah kalung dengan liontin bunga sakura diperlihatkan pada Hyena.

"Cantik sekali. Untukku?" tanya Hyena.

Soobin mengangguk.

"Tapi kenapa untukku?" tanya Hyena lagi.

"Karena aku menyukaimu."

Hyena langsung speechless.

"Apa?" Hyena benar-benar terkejut.

"Aku menyukaimu." Soobin mengulang.

"Tapi-"

"Aku membuat harapan: semoga Hyena menerimaku. Aku ingin berpacaran dengan Hyena," ungkap Soobin yang malah membuat Hyena semakin terkejut.

"Soobin-ah ..."

"Hyena-ya, kau akan mengabulkan harapanku, 'kan?"

oo

"Kalung dari siapa?"

Hyena hampir berteriak karena celetukan yang membuatnya benar-benar terkejut.

"Beomgyu! Bisa tidak kau mengetuk pintu dulu?!"

"Pintunya terbuka, jadi aku memilih untuk masuk saja. Itu kalung dari siapa?"

Hyena langsung menyimpan kembali kalung tersebut ke dalam kotak. Dengan cepat menaruhnya ke dalam laci.

"Aku membeli sendiri," balas Hyena dengan wajah tegang.

"Pemberian Soobin, benar?" tebak Beomgyu.

"Salah! Sudah, ah, aku mau ke kamar mandi dulu."

Saat Hyena melangkah menuju kamar mandi yang ada di kamarnya, Beomgyu segera mengatakan,

"Ada Soobin di ruang tamu, tuh. Kau tidak ingin menemuinya?"

-to be continued-

Nyebut. Nyebut. Astagfirullah kasep pisan.

Maaf ya baru update sekarang.
Tunggu lanjutannya, ya!
Yeon akan usahakan update cepet.

Selamat malam.
Semoga besok harimu menyenangkan.

12. lie

Sekarang, di dunia ini aku hanya punya dirimu.

-DEAR SOOBIN-

Canggung. Itulah yang sedang dirasakan oleh keduanya ketika berada di taman bermain. Soobin ingin berbicara dengan Hyena berdua, jadi dia meminta Hyena untuk ikut dengannya ke taman bermain.

"Aku-" Keduanya bersuara bersamaan.

Hyena kembali diam dengan perasaan yang sulit dijelaskan. Namun, beberapa detik kemudian dia mengambil tangan Soobin -yang duduk di ayunan sebelah- untuk memberikan kalung pemberian dari lelaki itu.

Soobin terkejut. Dia menatap kalung di tangannya, lalu menatap Hyena. "Apa ..."

"Ambil kembali, aku tidak bisa terus-terusan menyimpannya," kata Hyena setelah menatap ke depan lagi.

"Kang Hyena," panggil Soobin.

"Apa?"

"Apa kita akan terus seperti ini?"

"*Eung*."

"Tapi aku tidak menyukainya. Ayo berteman baik lagi seperti dulu."

Hyena menoleh ke arah Soobin. Matanya menatap mata Soobin tanpa berkedip. Sejujurnya dia juga tidak ingin seperti ini, tapi rasa sakit hatinya masih mendominasi.

Di saat diamnya Hyena, Soobin mengembalikan kalung itu pada Hyena lagi. Hyena tersentak dan tersadar dari lamunannya.

"Aku tidak-"

"*Hyena-ya*, sekarang, di dunia ini aku hanya punya dirimu. Bunda sudah pergi, dan aku tidak punya alasan untuk bahagia lagi kecuali dirimu." Soobin menatap dalam mata Hyena. "Kumohon, berteman baik denganku seperti dulu," pinta Soobin.

"*Soobin-ah* ..."

"Aku berjanji, jika kita berteman baik lagi aku tidak akan pergi. Aku tidak akan pergi seperti dulu," kata Soobin mencoba meyakinkan Hyena.

Hyena diam membisu. Dia bingung, apa yang harus dikatakannya sekarang?

Ketika Soobin sedang memohon-mohon agar Hyena mau berteman baik dengannya, tiba-tiba saja Soobin memekik pelan dan refleks memegangi area dadanya. Hyena yang melihat itu seketika panik.

"Kenapa?" tanya Hyena.

Soobin tidak menjawab. Lelaki itu diam sambil memegangi area dadanya. Melihat itu, semakin membuat Hyena panik. Jujur, dia takut ada yang terjadi dengan Soobin.

"Aku ... aku sudah tidak apa-apa," kata Soobin.

"Kau yakin? Jangan bohong! Aku benci kebohongan." Soobin yang melihat mata Hyena berkaca-kaca tidak tahu harus bereaksi seperti apa.

"*Hyena-ya*, kau mencemaskanku?" tanya Soobin.

Hyena memukul pelan lengan Soobin. "Tentu saja, bodoh!" Selanjutnya dia menyeka air mata yang hampir jatuh. "Jangan sakit, aku tidak bisa melihatmu kesakitan," kata Hyena dengan jujur.

Soobin yang mendengarnya tak kuasa menahan senyum. Dia akhirnya tersenyum. Dan dalam hitungan detik, Hyena berhasil tertarik ke pelukannya. Soobin memeluknya dengan cukup erat.

"Aku ... aku senang karena kau masih mencemaskanku. Itu berarti kau masih peduli padaku. Terima kasih, Hyena. Aku berjanji tidak akan pergi lagi," kata Soobin saat memeluk Hyena.

Hyena yang awalnya tak membalas pelukan itu perlahan menggerakkan tangan dan berakhir memeluk Soobin juga.

"Kau harus tepati janji itu," balas Hyena.

Soobin masuk ke dalam rumahnya. Bukannya segera melangkah meninggalkan pintu, dia malah mengedarkan pandangan ke segala arah. Rumahnya masih sepi, ayah dan ibunya belum juga kembali. Entah kemana mereka pergi hingga sore seperti ini.

Setelah beberapa saat diam di tempatnya, Soobin melangkahkan kaki menuju area dapur. Perutnya sudah lapar, jadi dia berniat untuk membuat makanan.

Soobin mengambil panci dan mengisinya dengan air, lalu setelah itu dia menyalakan kompor dan mulai mendidihkan air di panci itu. Sambil menunggu airnya mendidih, dia mengambil teflon untuk menggoreng telur.

Setelah menghabiskan beberapa menit untuk menyiapkan makanan, Soobin berjalan menuju meja makan dan menarik kursi untuk duduk. Namun, ketika hendak makan satu suap, pintu rumah terbuka, ayahnya masuk ke dalam di susul oleh ibu tirinya dan juga Hyuka.

Terlihat, ibu tirinya itu membawa beberapa paper bag di tangannya.

"Ah, melelahkan sekali." Minji-ibu tiri Soobin-duduk di sofa, lalu dia meminta Hyuka untuk duduk di sebelahnya. Sedangkan Seokjin, pria itu langsung pergi ke kamar.

"Bagaimana hari ini? Kau senang?" -Minji.

"Aku sangat senang, Bu." -Hyuka.

"Ayahmu sangat baik, 'kan? Dia membelikanmu banyak hadiah. Oh iya, tahun depan ibu akan meminta ayah untuk merayakan ulang tahunmu di pulau Jeju." -Minji.

"Ah, sebenarnya tidak perlu." -Hyuka.

"Kenapa? Tidak apa-apa, dong, sekali-kali dirayakan di sana. Kau, kan, anak satu-satunya ayah Seokjin." -Minji.

Soobin yang sedang makan seketika tersedak mendengar itu. Minji dan Hyuka yang menyadarinya sama-sama

menoleh ke arah meja makan.

"Tapi ... kak Soobin kan-"

"Dia hanya anak dari istri pertama ayah Seokjin." Minji memotong kalimat Hyuka sambil memandang tidak suka pada Soobin. Soobin yang mendengar itu tidak mengatakan apapun. Tapi meski begitu, dia penasaran dengan apa yang dimaksud oleh Minji.

Soobin tidak fokus pada pelajarannya di kelas. Selama guru menerangkan, dia terus saja melamun-memikirkan perkataan Minji kemarin sore. *Dia hanya anak dari istri pertama ayah Seokjin.* Kalimat itu terus saja terputar di otaknya. Soobin benar-benar tidak mengerti apa maksud dari itu semua.

"Lee Soobin!"

Soobin terlonjak mendengar seruan itu.

Semua perhatian teman kelasnya mengarah padanya. Di depan sana, guru bahasa Korea yang sedang mengajar menatap kesal Soobin.

"Kalau tidak bisa fokus pada pelajaran saya, silakan keluar." Sowon-guru bahasa Korea-yang cantik tapi terkenal tegas itu menunjuk pintu. Meminta Soobin untuk tidak mengikuti pelajarannya.

Soobin menoleh pada Yeonjun, setelah itu pada Hyena.

"Cepat keluar!" Guru Sowon kembali berseru.

"Maaf, Guru." Soobin beranjak dari duduknya setelah meminta maaf. Kemudian dia terpaksa pergi dari kelas dan absen dari mata pelajaran Bahasa Korea hari ini.

Guru Sowon menghela napas. "Baik, kita lanjutkan pembahasannya."

"Permisi, Guru." Hyena mengacungkan tangan. Setelah mendapat perhatian guru Sowon, Hyena berkata, "saya izin pergi ke toilet."

"Baiklah."

"Terima kasih, Guru." Hyena beranjak dari tempat duduknya, lalu dia keluar. Sebenarnya, dia itu tidak benar-benar ingin ke toilet. Dia sengaja membuat alasan agar bisa menyusul Soobin.

Hyena ingin tahu kenapa Soobin bisa ditegur berkali-kali oleh guru Sowon karena melamun. Hyena benar-benar tidak pernah melihatnya seperti itu. Setahu dia, Soobin adalah tipe murid yang sangat menghargai pelajaran.

"*Soobin-ah*!" Hyena memanggil ketika berada tak jauh di belakang Soobin saat di koridor.

Soobin yang merasa namanya dipanggil lantas menoleh ke arah belakang. Dia tidak menyangka kalau Hyena keluar dari kelas.

"Kau mau ke mana?" tanya Soobin.

"Menyusulmu. Ayo ikut aku ke *rooftop*," pinta Hyena dan berjalan mendahului Soobin untuk pergi ke *rooftop* sekolah.

Hyena menoleh pada Soobin yang duduk di sebelahnya. "Ada masalah apa?" tanyanya kemudian. Dia sangat ingin tahu apa yang sedang mengganggu pikiran Soobin hingga tidak fokus pada pelajaran.

Soobin balas menoleh. "*Eo*? Tidak ada masalah apapun," balas Soobin.

"Jangan bohong."

Soobin terkekeh pelan. "Aku tidak bohong, hanya saja aku ... aku sedang lapar, jadi tidak bisa fokus pada pelajaran." Soobin beralibi.

Hyena menyipitkan matanya. Dia mencoba mencari kebohongan lewat mata Soobin. Tapi ... Soobin berusaha untuk tidak panik agar Hyena tidak tahu kalau dia sedang berbohong sebenarnya.

"Kau belum sarapan?" tanya Hyena.

"Iya, aku tidak sempat."

"Kalau begitu tunggu di sini, aku akan segera kembali." Hyena beranjak dari posisi duduknya. Baru saja Soobin akan bertanya, perempuan itu sudah pergi lebih dulu dari *rooftop*.

Soobin menghela napas. "Maaf karena sudah berbohong."

Hyena berjalan menuruni anak tangga untuk pergi ke minimarket sekolah. Mengetahui kalau Soobin belum sarapan, dia jadi berinisiatif untuk membelikan sesuatu yang bisa dimakan oleh lelaki itu.

Ketika Hyena menuruni anak tangga yang menuju lantai 1, dia tidak sengaja menabrak bahu seseorang dengan cukup keras membuat kertas-kertas yang dibawa oleh orang itu berserakan di tangga.

Hyena menghentikan langkah dan berbalik badan.

"*Eo*! Maafkan aku. Aku tidak sengaja," kata Hyena merasa bersalah.

"Lain kali-*eo*! Kak Hyena?" Orang itu menunjuk Hyena.

"Park Heeseung? Ku kira siapa, ternyata itu kau. Maaf, aku sedang buru-buru jadi tidak sengaja menabrakmu," kata Hyena.

"Iya, aku maafkan karena aku baik hati. Tapi kau harus membantuku mengambil kertas-kertas ini." Heeseung berjongkok untuk memungut semua kertas yang tadi dibawanya.

Hyena ikut berjongkok dan membantu.

"Kau mau ke mana dengan kertas-kertas ini?" tanya Hyena setelah berdiri dan memberikan kertas-kertas yang dipungutnya pada Heeseung.

"Memfotokopi. Kau sendiri mau ke mana?"

"Ke minimarket."

"Oh, kalau begitu bisa pergi bersama. Ayo."

Hyena mengangguk. Mereka berdua kemudian menuruni anak tangga bersama.

"Memangnya kau belum sarapan?" tanya Heeseung begitu melangkah di koridor.

"Sudah, aku mau membeli makanan untuk teman."

"Loh, memangnya diizinkan guru untuk ke minimarket?"

"Ck! Tentu tidak. Tadi aku izin ke toilet."

"Wah, tidak punya akhlak sekali membohongi guru. Dosamu yang banyak itu semakin banyak saja." Heeseung meledek. Hyena yang mendengar itu langsung saja memukul lengan Heeseung.

"Kalau bicara dipikirkan dulu. Memangnya dosamu sedikit? Pasti dosamu juga banyak, mungkin lebih banyak dari dosaku," balas Hyena yang merasa tidak terima dengan apa yang dikatakan Heeseung barusan.

Heeseung tertawa renyah. Sangat menyenangkan sekali karena membuat kakak kelasnya itu menjadi kesal.

"*Soobin-ah*."

Soobin menoleh pada Hyena yang barusan memanggilnya. Perempuan itu berlari kecil sambil membawa kresek putih ditangannya.

"Kau dari minimarket?" tanya Soobin.

"Iya, aku membelikan kimbap untukmu. Kau kan belum sarapan," jawab Hyena sambil membuka kresek yang dibawanya. Dia memberikan satu kimbap berbentuk segitiga pada Soobin, dan Soobin menerimanya dengan senang hati.

"Sebenarnya kau tidak perlu membeli ini, aku bisa membelinya sendiri nanti," kata Soobin.

"Tidak apa-apa. Makan saja. Aku tidak mau kau jatuh sakit," balas Hyena, lalu memakan kimbap yang ada ditangannya.

Soobin tersenyum sambil melihat Hyena dari samping. Dia benar-benar senang karena Hyena-nya sudah kembali. Pertemanan mereka sudah membaik lagi. Namun, Soobin belum sepenuhnya senang karena masih ada satu hal yang

belum bisa diperbaiki; hubungan mereka.

-to be continued-

Yas! Akhirnya bisa update setelah diundur terus :")
Gimana sampai sini? Udah ada teori yang harus kalian pecahkan nih wkwk. Kira apa ya maksud ucapan Minji???

13. be honest hyuka

Aku akan selalu bersamamu.

-DEAR SOOBIN-

+ +

Soobin duduk di ayunan taman bermain bersama dengan Hyena. Mereka saat ini harusnya mengikuti kelas tambahan yang diadakan khusus tingkat tiga, tapi mereka memilih untuk membolos.

"Di dunia ini kenapa harus ada ujian?" Hyena mulai bertanya yang aneh-aneh. Soobin yang ada di sebelahnya menoleh sambil sedikit mengayunkan ayunannya.

"Karena Tuhan ingin mengetahui sekuat apa hamba-hamba-Nya dalam melewati rintangan dalam hidup. Tuhan juga ingin melihat bagaimana hamba-hamba-Nya berjuang untuk meraih kesuksesan," jawab Soobin. Hyena yang mendengar itu lantas menoleh.

"Begitukah?"

Soobin tersenyum dan mengangguk.

"Menurutku, adanya ujian itu cukup bagus karena siapa pun yang berhasil melewatinya akan dianggap hebat. Bayangkan jika tak ada ujian, pasti semua orang akan terlihat payah. Tidak akan ada kata hebat untuknya, dan

juga tak akan memiliki potensi," jelas Soobin yang berhasil membuat Hyena *speechless*.

"Luar biasa sekali seorang Lee Soobin karena bisa menjawab pertanyaanku," kata Hyena.

Soobin tertawa renyah. "Aku hanya mengutarakan apa yang ada dibenakku," balasnya kemudian.

Hyena tersenyum dan menghela napas. Dia kembali menatap lurus ke depan-tepatnya ke pohon yang sedang menjatuhkan daun-daunnya. Bulan ini sudah memasuki musim gugur, jadi jalanan mulai dipenuhi oleh daun yang berguguran.

"*Soobin-ah*, kau pasti sangat sedih karena bunda pergi. Aku yang bukan putrinya saja merasa sedih, apalagi dirimu, iya 'kan?" Hyena menoleh saat bertanya. Soobin tetap menatap lurus ke depan.

"Aku tidak menyangka, bunda akan pergi secepat itu. Aku benar-benar menyesal ..." lirih Soobin.

"Memangnya kau melakukan apa sampai menyesal seperti ini?" tanya Hyena.

Soobin menolehkan kepalanya pada Hyena.

"Waktu itu hari ulang tahunku. Seperti biasa, bunda menyiapkan pesat kecil-kecilan. Karena ayah belum tiba, dan aku ingin sekali merayakannya dengan ayah juga, jadi aku menyenggol tangan bunda yang hendak menyalakan lilin sampai korek apinya terlempar dan menyebabkan kebakaran." Soobin menjelaskan. Mengungkap semuanya pada Hyena. Rasa bersalah itu kembali muncul dihatinya. Soobin benar-benar merasa menyesal. Dia juga merasa jadi

anak yang buruk karena sudah membuat bundanya pergi karena ulahnya.

Hyena yang mendengar cerita itu membekap mulutnya dengan satu tangan karena terkejut. Dia tak menyangka kalau hari yang seharusnya penuh suka malah berubah jadi duka.

"Seharusnya aku tidak keras kepala. Ayah tidak akan pernah merayakan ulang tahunku. Dia sudah membenciku, dan sekarang tambah membenciku karena menyebabkan bunda pergi ..." kata Soobin dengan lirih. "*Hyena-ya*, aku menyesal," ungkapnya sambil menatap Hyena.

"Aku tahu, penyesalan memang selalu datang setelah semuanya terjadi."

Soobin melihat ke arah sepatunya. Rasanya, dia ingin marah pada dirinya sendiri. "Aku memang bodoh! Aku keras kepala! Aku benci diriku!"

Hyena terkejut karena Soobin memukuli kepalanya sendiri. Hal itu sontak membuat Hyena menahan tangannya agar tidak terus memukul kepala.

"Soobin! Hentikan! Jangan!" Hyena berseru sambil menahan tangan Soobin. Soobin menatap Hyena dengan raut wajah yang begitu sendu.

"*Hyena-ya* ... aku ingin bunda kembali. Aku tidak bisa hidup tanpanya. Aku ingin bunda kembali ..."

"*Soobin-ah*, sekeras apa pun kau meminta bunda untuk kembali, itu tidak akan pernah terjadi. Mustahil. Bunda sudah tenang di sisi Tuhan," kata Hyena, lalu sia beranjak dan berdiri di hadapan Soobin. "Sekarang, berhenti

memaksakan keinginanmu. Meskipun bunda tidak bisa kembali, kau masih mempunyaiku 'kan?" lanjut Hyena.

Soobin terdiam menatapnya.

Hyena tersenyum.

"Aku akan selalu bersamamu," kata Hyena.

"*Hyena-ya* ... kau bersungguh-sungguh?" tanya Soobin tidak percaya dengan apa yang baru saja dikatakan perempuan di hadapannya.

Hyena mengangguk mantap.

"*Eung*! Aku akan selalu bersamamu," ulang Hyena lebih jelas. Soobin yang melihat itu berdiri dan tersenyum simpul pada Hyena.

"Kau berjanji, 'kan?" tanya Soobin memastikan.

"Aku berjanji. Kau juga harus berjanji untuk tidak sedih lagi. Bunda pergi bukan salahmu, dia pergi karena takdir Tuhan. Tuhan sangat menyayangi bunda karena itu Tuhan memanggilnya lebih dulu," jelas Hyena.

Soobin tersenyum lagi, lalu sedetik kemudian dia menarik tubuh Hyena ke pelukannya. Hyena yang awalnya terkejut lantas membalas pelukannya.

"*Hyena-ya*, aku benar-benar menyayangimu."

"Sebenarnya kau tidak perlu mentraktirku seperti ini, aku masih punya cukup uang untuk membayarnya," kata Soobin karena tidak enak kepada Yoona.

"Astaga, tidak apa-apa. Sekali-kali. Lagi pula hari ini aku sedang bahagia," balas Yoona.

Soobin menekuk alis penasaran.

"Bahagia kenapa memangnya?" tanya Soobin.

"Rahasia tentunya, *haha* ..." Yoona tertawa renyah, sedangkan Soobin tersenyum memperhatikan.

"Oh, iya, aku ingin bertanya sesuatu boleh tidak?" tanya Yoona meminta izin untuk bertanya.

Soobin yang sedang memakan mie-nya mengangguk. "Tanya saja," balasnya kemudian.

"Kau ... sudah mempunyai pacar?"

"*Uhuk!*" Soobin langsung tersedak begitu mendengar pertanyaan yang diajukan oleh Yoona. "Kenapa ... menanyakan itu?" tanya Soobin penasaran.

Yoona mengaduk-aduk mie-nya karena merasa malu. "A ... ingin bertanya saja. Kalau aku, sih, belum punya, *hehe* ... aku juga takut pacarmu marah karena kau makan denganku sekarang," kata Yoona.

"Ah ... itu, aku tidak punya pacar." Soobin menjawab sambil teringat Hyena. "Sudah-sudah, jangan bicarakan itu," katanya kemudian.

Yoona tersenyum dan mengangguk paham. Dia tidak akan bertanya seperti itu, toh dia sendiri sudah mendapatkan jawabannya. Soobin belum mempunyai pacar, itu membuatnya sedikit lega.

"Oh iya. Ayahku guru olahraga kelasmu bukan?"

"Ah, Guru Jimin. Iya, dia guru olahraga di kelasku," jawab Soobin.

"Benarkah? Tapi kenapa ayah tidak memberitahuku kalau dia mengajar di kelasmu?" Yoon berucap dengan kecewa. "Setiap bertemu, dia seolah-olah tidak mengenalmu. Menyebalkan sekali," lanjut Yoona.

Soobin tertawa renyah.

"Bukan begitu, mungkin dia tidak hafal setiap muridnya. Lagi pula aku jarang mengikuti pelajaran olahraga," ungkap Soobin.

"Kenapa?"

"Ah, itu ... kondisiku sedang tidak baik, jadi aku jarang mengikutinya," jawab Soobin.

"Kau sakit?" Yoona terus bertanya. Kali ini dengan raut khawatir. "Sakit apa? Separah itukah sampai tidak mengikuti pelajaran olahraga?"

"Iya, aku sakit. Tapi sekarang sudah lumayan baik. Aku minum obat secara teratur."

"Ish! Syukur kalau begitu."

Soobin tersenyum, lalu dia menyalakan layar ponselnya untuk melihat jam. "Sudah cukup malam, aku harus pulang. Kau juga harus pulang."

Yoona melirik jam tangannya, dan benar saja sekarang sudah cukup malam. "Ah, benar. Terima kasih ya sudah mau makan bersamaku," kata Yoona.

Soobin beranjak sambil tersenyum.

"Mau pulang bersamaku tidak?" Yoona menawarkan.

Soobin menggeleng. "Tidak perlu, aku akan naik bus bersama teman."

"Teman?"

Soobin mengangguk. "Kau masih menunggu ayahmu, ya?" tanya Soobin.

"Iya, sepertinya akan sampai sebentar lagi."

"Baiklah. Kalau begitu aku pergi dulu, sampai jumpa."

Yoona memandangi kepergian Soobin. Senyum tipis terukir di wajahnya yang manis.

Soobin masuk ke kamarnya. Hal yang pertama yang menjadi perhatiannya adalah Hyuka. Adiknya itu sedang menulis di meja belajar. Soobin tersenyum. Dia menutup kembali pintu, lalu melangkah untuk menyimpan tas dan juga hoodie yang dipakainya.

"Eo, Kak. Kenapa baru pulang?" Hyuka melihat ke arah jam dinding. Pukul sepuluh malam lebih kakaknya itu baru kembali ke rumah.

"Ah, tadi aku menunggu teman dulu," balas Soobin. Tadi dia menunggu Hyena yang lesnya selesai lebih lambat darinya karena itu dia berada di halte sendirian. Untung saja bus yang harus dinaikinya belum sampai di halte.

Hyuka mengangguk paham.

Soobin yang sudah menggantungkan hoodie miliknya berjalan menghampiri Hyuka yang terlihat sangat fokus mencatat.

"Kau sedang mengerjakan tugas?" tanya Soobin. Hyuka yang ditanya langsung terkejut dan refleks menutup buku catatannya. Setelah Soobin lihat, itu bukanlah buku milik adiknya. Sampulnya terlihat asing.

"Itu bukan bukumu, buku siapa?" tanya Soobin.

Bola mata Hyuka bergerak ke kanan-kiri yang menandakan bahwa dia sedang berusaha mencari jawaban yang tepat. Soobin yang memperhatikan ekspresi wajah Hyuka merasa aneh. Hyuka seperti kesulitan menjawab.

"Hyuka, kau tidak mau menjawab pertanyaanku?" Soobin menegur. Entah kenapa dia merasa ada sesuatu yang disembunyikan oleh adiknya itu.

"Bukan begitu. Ini-ini buku milikku, kok. Kak Soobin saja yang belum pernah melihatnya," kata Hyuka dengan gelagapan.

"Hyuka, jangan bohong padaku. Aku yang selalu merapikan buku-bukumu. Jadi, aku tahu kalau buku itu bukan milikmu. Sekarang, katakan padaku buku siapa itu?" Soobin berbicara cukup tegas.

Karena Hyuka terus saja diam, akhirnya Soobin mau tak mau harus merampas buku yang sedang tertindih tangan adiknya. Dia membolak-balikkan buku tersebut, lalu membaca nama pemiliknya di sampul bagian depan. "Choi Taehyun," bacanya. "Siapa Choi Taehyun ini? Dia temanmu?" Soobin kembali bertanya.

"Iya, dia temanku." Hyuka langsung menjawab. Namun, ekspresi wajahnya begitu tegang.

Soobin menekuk alisnya. Entah kenapa dia merasa tidak yakin dengan jawaban yang diberikan oleh Hyuka.

Bukannya mengembalikkan kembali buku itu, Soobin malah membuka isinya. Tangannya membuka lembar-lembar kertas yang sudah dipenuhi oleh catatan matematika.

Sampai akhirnya Soobin berhenti di sebuah tugas baru yang sepertinya masih sedang dalam tahap pengerjaan. Dan ... Hyuka yang mengerjakannya.

"Hyuka," panggil Soobin. Hyuka tidak menyahut, dia menatap ke lantai. Soobin yang tidak mendapat sahutan dari Hyuka melihat ke arah adiknya itu. "Hyuka, aku memanggilmu. Kenapa tidak menyahut?" tanya Soobin. Jiwa tegasnya sudah keluar.

Hyuka balas melihat Soobin.

"Kenapa kau mengerjakan tugas temanmu ini?" tanya Soobin sambil menunjukkan tugas yang tadi dikerjakan oleh Hyuka.

"Aku ... aku hanya membantunya, Kak," jawab Hyuka dengan nada bergetar.

"Membantu? Ini yang kau sebut membantu?" tanya Soobin. Dia menghela napas dan menyimpan buku itu ke atas meja belajar Hyuka lagi. "Hyuka, dengar. Jika kau ingin membantunya, kau ajarkan dia, bukan malah kau yang mengerjakan tugasnya," jelas Soobin.

"Aku-"

"Jangan berbohong." Soobin langsung memotong kalimat yang hendak diucapkan Hyuka. "Tidak ada seorang teman yang meminta temannya untuk mengerjakan tugas dia. Aku yakin Choi Taehyun itu bukan temanmu," ucap Soobin.

"Dia temanku, kok. Kami satu kelas," balas Hyuka.

"Teman kelas tidak semuanya bisa dekat dengan kita, Hyuka. Mereka hanya kebetulan berada di ruang belajar yang sama dengan kita," kata Soobin.

Hyuka hanya diam saja.

"Sekarang jujur padaku, Choi Taehyun itu dekat denganmu? Kalian berteman baik?"

Hyuka masih diam. Dia tidak tahu harus menjawab apa. Jika berbohong, Soobin akan tahu. Jika jujur, itu akan menjadi masalah.

"Hyuka, Choi Taehyun ... selalu memanfaatkanmu? Kau sering mendapat perlakuan buruk darinya?"

-to be continued-

( )
Jangan lupa vote.
Jujur-jujuran yuk!

Coba kasih tau alasan kamu suka dan nunggu cerita DEAR SOOBIN, nanti Yeon bakal post di ig.

( )

14. bullying

Yeon gk mau tau pokoknya kamu jangan sider. Ayo komen banyak nanti Yeon update cepet. Maaf kalo ada typo

Jangan pernah merundung adikku!

-DEAR SOOBIN-

+ +

Yeonjun sesekali mencuri pandang ke arah Hyena yang sedang berjalan di sebelahnya. Pagi ini, mereka berdua terlambat datang ke sekolah dan mau tak mau harus menerima hukuman. Mereka diberi hukuman untuk berlari mengelilingi lapangan sebanyak 2 kali putaran.

"Ada keringat, tuh." Yeonjun mengeluarkan sapu tangan dari saku, lalu mengelap keringat Hyena yang ada di pelipis. Hyena yang tidak menduga kalau Yeonjun akan mengelap keringatnya langsung tersentak dan refleks menghentikan langkah.

Yeonjun tersenyum. "Ini, ambil sapu tanganku," kata Yeonjun sambil menyodorkan sapu tangannya.

"Aku punya tisu di tas, tidak perlu," tolak Hyena.

"Jangan keseringan memakai tisu. Lebih baik pakai sapu tangan agar tidak menambah sampah lagi," balas Yeonjun. "Ini, ambil." Yeonjun tetap menyodorkan sapu tangan miliknya pada Hyena.

Hyena menghela napas. Mau tak mau dia menerima sapu tangan milik Yeonjun itu. Yang dikatakan Yeonjun ada

benarnya, sih. Jangan terlalu sering memakai tisu, nanti sampah jadi bertambah banyak. Lagi pula, tisu hanya bisa digunakan sekali pakai. Sedangkan sapu tangan bisa digunakan lagi setelah dicuci bersih.

"Terima kasih kalau begitu," kata Hyena setelah menerima sapu tangan itu.

Yeonjun mengangguk. "Omong-omong, kau kenapa bisa terlambat?" tanyanya kemudian.

"Aku terlambat bangun, alarmnya tidak berbunyi. Jika tadi sepupuku tidak membangunkan, aku mungkin akan bolos hari ini," ungkap Hyena. "Kau sendiri kenapa?" Hyena giliran bertanya.

"Mobil ayahku mogok di jalan, jadi aku menunggu taksi, tapi taksinya datang sangat lama," jawab Yeonjun.

"Ah, begitu."

Yeonjun mengangguk. Mereka berdua kini sudah sampai di depan kelas.

Tok tok tok

Yeonjun mengetuk pintu kelas bagian depan, hal itu membuat seluruh perhatian teman kelasnya terarah padanya, begitu pun dengan guru Jeonghan yang sedang menerangkan materi pelajaran studi sosial.

Setelah berhasil mendapat perhatian dari gurunya, Yeonjun membuka pintu.

"Terlambat?" tanya guru Jeonghan.

"Iya, Guru. Kami terlambat, jadi diberi hukuman mengelilingi lapangan. Boleh kami bergabung sekarang?"

Guru Jeonghan menghela napas. Setelah itu, dengan malas dia memberi kode agar Yeonjun dan Hyena duduk di tempatnya masing-masing.

Soobin memperhatikan Hyena yang berjalan menuju tempat duduk, lalu dia menoleh pada Yeonjun yang baru saja sampai di bangkunya. "Kalian dihukum bersama?" tanya Soobin dengan suara yang hanya bisa di dengar Yeonjun.

Yeonjun mengangguk setelah duduk. "Tentu saja, kami kan terlambat."

Setelah mendapat jawaban, Soobin kembali melihat ke arah Hyena. *Pasti dia terlambat karena bangun kesiangan,* batin Soobin. Setelah berbicara dalam hati, seulas senyum tipis terukir di wajahnya. Hyena tidak berubah sama sekali. Perempuan itu masih mempunyai kebiasaan yang sama seperti dulu.

"Kau sedang mencari siapa?" Yeonjun bertanya karena Soobin seperti sedang mencari seseorang di kafetaria. Laki-laki itu terus saja melihat ke segala arah.

Soobin yang sadar bahwa dia sedang diberi pertanyaan pun menoleh pada Yeonjun. "Aku sedang mencari Hyuka," jawabnya.

"Hyuka? Kenapa kau mencarinya?"

"Tidak kenapa-kenapa, ingin saja." Soobin beralibi. Sebenarnya dia mencari Hyuka karena khawatir. Dia khawatir kalau Hyuka memang selalu dimanfaatkan oleh temannya yang bernama Choi Taehyun itu.

"*Eo*! *Hyena-ya*." Yeonjun melambaikan tangan agar Hyena yang berjalan mencari tempat duduk mengetahui keberadaannya. Soobin menoleh ke belakang karena posisinya berhadapan dengan Yeonjun. Terlihat, Hyena dan Suha berjalan untuk mencari tempat duduk.

"Kalian berdua bergabung saja bersama kami," kata Soobin menawarkan kursi kosong di bangku yang dia dan Yeonjun tempati.

"Bagus-bagus, terima kasih." Suha segera berjalan untuk sampai di kursi kosong. Dia memilih duduk di sebelah Yeonjun, dan Hyena di sebelah Soobin.

Hyena menoleh setelah duduk, lalu dia menoleh pada Soobin. "Terima kasih," katanya pada laki-laki yang ada di sebelahnya. Soobin membalas dengan senyuman. Mereka berempat mulai menikmati makan siangnya.

"Apa kalian tahu? Di sekolah ini sudah mulai ada perundungan?" Suha membuka suara, membuat ketiga orang di sekitarnya menoleh bersamaan.

"Sungguh?" tanya Hyena yang memang tidak mengetahuinya.

Suha mengangguk setelah menyuapkan makanan ke mulut. "Iya, ada beberapa kelompok murid yang memulai perundungan. Benar-benar meresahkan, haruskah kita mengadukannya pada guru konseling?" tanya Suha.

"Ide yang bagus, tapi kita harus benar-benar melihatnya sebelum melaporkan. Bagaimana jika itu hanya kabar burung?" Yeonjun membalas.

"*Eum*, kau ada benarnya juga." Suha setuju.

Hyena menganggukkan kepala, ikut setuju. Ketika menoleh ke arah Soobin, laki-laki itu hanya diam saja. "*Soobin-ah*, kau sedang memikirkan apa?" tanya Hyena yang sukses membuat Soobin terlonjak mendengarnya.

"Eo!" Soobin gelagapan. Yeonjun dan Suha menatapnya. "Aku tidak sedang memikirkan apa pun," balasnya.

"Aku tahu, ya, kau sedang berbohong," kata Hyena. "Jujurlah, kau pasti sedang memikirkan sesuatu." Hyena mulai mendesak Soobin agar laki-laki itu berkata jujur.

Soobin menghela napas, lalu dia menoleh, tersenyum, dan menggeleng pada Hyena. Setelah itu dia melanjutkan memakan makan siangnya.

Tok tok

"Maaf, bisakah bukakan pintu bilik toilet ini?"

Soobin berhenti ketika hendak masuk ke salah satu bilik toilet setelah mendengar itu. Suara yang terdengar tidak asing itu sukses membuat Soobin menekuk alis. Lantas, dia segera mendekati bilik toilet yang pasti di dalamnya ada seseorang. Setelah berdiri tepat di depannya, Soobin langsung membuka pengunci dan menarik pintu bilik toilet tersebut.

"Hyuka?" Soobin membulatkan mata ketika tahu siapa orang yang ada di dalamnya. Hyuka juga membulatkan mata karena yang membukanya adalah sang kakak.

Dengan tubuh bergetar, Hyuka berjalan keluar tanpa berani melihat Soobin. Soobin yang melihat itu masih saja membulatkan mata. Dia benar-benar terkejut karena Hyuka terkunci di dalam bilik toilet. Kalau begini, Soobin yakin ada yang merundung adiknya.

"Siapa yang melakukannya?" tanya Soobin masih dengan nada biasa. Soobin menoleh pada Hyuka yang hendak melewatinya.

Hyuka diam saja, dia tak bersuara sedikit pun.

"Hyuka, kau tidak mau menjawab?" Soobin kembali bertanya karena adiknya tidak mau menjawab.

Hyuka masih diam.

"Hyuka! Jawab aku! Siapa yang melakukan ini padamu, *eoh*?" Soobin bertanya lagi dengan nada tinggi. Kesabarannya sudah hampir melewati batas. Dia benar-benar tidak terima karena adiknya menjadi korban perundungan. Soobin marah. Sebagai seorang kakak, dia tidak akan tinggal diam. Lagi pula dia sudah berjanji pada ayahnya untuk menjaga Hyuka.

"Kau tidak mau menjawab? Kau mau aku yang mencari tahunya sendiri?" Soobin kembali bersuara karena Hyuka tetap diam walau tadi dia bertanya dengan nada tinggi.

"Tidak! Jangan lakukan itu." Hyuka refleks membalas. "Aku ... pelakunya ... Ch-"

"Choi Taehyun, benar?" Soobin memotong kalimat Hyuka.

Hyuka mengangguk.

"Sudah ku duga." Soobin memejamkan matanya. Sungguh, sekarang ini kemarahannya sudah berada di ujung tanduk. Kedua tangannya terkepal kuat. "Kenapa. Dia. Melakukan ini?" Soobin bertanya dengan penuh penekanan.

"Aku tidak mengerjakan tugasnya karena kak Soobin melarangku, jadi dia marah dan mengunciku di sini," jawab

Hyuka.

Setelah mendapat jawaban itu, Soobin langsung pergi. Dia membuka pintu dengan keras hingga membuat Hyuka terkejut. Melihat kepergian Soobin yang seperti itu, Hyuka cepat-cepat menyusul. Hyuka tahu kalau Soobin akan menemui Taehyun.

Soobin berjalan dengan langkah cepat. Saat ini tujuannya adalah menemui laki-laki bernama Choi Taehyun. Dia harus mendapat balasan dari apa yang dia lakukan pada adiknya. Soobin benar-benar tidak bisa menerima. Soobin juga tidak menyangka kalau adiknya akan menjadi korban perundungan.

Setelah berada di depan kelas Hyuka, Soobin langsung masuk begitu saja. "Mana Choi Taehyun?!" Soobin berteriak, membuat seisi kelas terkejut dan menoleh padanya. Sejurus kemudian ada berbisik-bisik.

"Itu kak Soobin, ada apa dengannya?"

"Kelihatannya dia marah sekali."

Seorang laki-laki yang tadinya sedang duduk di meja depan-sambil mengobrol dengan temannya- segera berdiri setelah mendengar kalau seniornya yang satu itu mencarinya. "Ada apa, ya?" tanya Taehyun dengan sopan karena Soobin adalah seniornya.

Soobin segera berjalan cepat ke arah Taehyun yang ada di depan. Setelah itu dia langsung mencengkeram kerah seragamnya dan mendorong Taehyun hingga membentur papan tulis. Seisi kelas itu sontak terkejut melihatnya.

"Maaf, Kak. Ada apa ini?" tanya Taehyun masih dengan sopan.

"Kau bertanya ada apa? Aku ke sini untuk membalasmu. Kau sudah mengunci adikku di toilet!" ungkap Soobin.

"Hah?"

"Hyuka! Dia adikku!"

"A~ dia adikmu?" Taehyun paham. "Pantas saja kau marah padaku. Aku memang yang menguncinya di toilet karena dia tidak menurut padaku," kata Taehyun.

"Dia bukan budak yang harus menurutmu! Aku tahu kau menguncinya itu karena dia tak mengerjakan tugasmu. Kenapa dia tak mengerjakan tugasmu? Karena aku yang melarangnya. Sejak semalam aku sudah curiga kalau kau itu bukan temannya. Sebab, tak ada teman yang meminta temannya untuk mengerjakan tugas," jelas Soobin.

Taehyun tersenyum sini. "Jadi karena kau, pantas saja. Tapi, omong-omong kau ini bukan saudara kandungnya, tapi kenapa kau semarah ini padaku?" tanya Taehyun.

"Karena aku sudah menganggap dia adikku! Sebagai seorang kakak, aku tidak bisa membiarkannya menjadi korban perundungan!"

"Begitukah?"

"Kak Soobin!"

Taehyun, Soobin dan yang lainnya menoleh ke arah pintu belakang. Hyuka berdiri di sana. Soobin kembali menatap Taehyun. "Minta maaf," katanya.

"Apa?"

"Minta maaf pada Hyuka sekarang juga."

"Kenapa harus begitu? Aku tidak akan minta maaf padanya. Tidak akan ada kejadian di mana seorang Choi Taehyun meminta maaf pada orang lain," balas Taehyun.

Hyuka yang paham kalau situasi semakin memburuk segera menghampiri Soobin.

"Kak, sudahlah," kata Hyuka.

"Hyuka, kau membelanya? Aku tidak akan tinggal diam saja. Dia harus minta maaf padamu dulu, baru aku akan membiarkannya pergi," balas Soobin.

"Sampai kapan pun aku tidak akan meminta maaf padanya. Untuk apa aku meminta maaf, ini semua karena ulahnya. Siapa suruh tak mengerjakan tugasku. Dasar bodoh!"

Soobin membulatkan matanya. "Apa?"

Taehyun tersenyum sinis. "Adik tirimu ini sangat bodoh."

Bugh!

Seisi kelas memekik terkejut. Soobin berhasil memukul pipi Taehyun dengan sangat keras tanpa melepas cengkeraman di kerahnya. Hyuka segera menarik Soobin untuk menjauh dari Taehyun, sedangkan teman Taehyun segera membantu Taehyun yang kesakitan.

"Kau harus diberi pelajaran! Jangan pernah merundung adikku! Dan jangan kau mengatai dia bodoh! Kaulah yang sebenarnya bodoh!" Soobin menegaskan.

Setelah berada dalam kondisi kesakitan, Taehyun langsung balas memukul Soobin hingga membuat seniornya itu tersungkur. Ketika Taehyun hendak memukulnya lagi, Hyuka

malah menghalangi. Alhasil, Hyuka terkena pukulannya dan tersungkur juga seperti Soobin.

Soobin yang melihat itu tentunya tidak terima. Dengan cepat dia berdiri laku menyerang Taehyun.

Hyena menoleh ke arah belakang. Soobin masih belum kembali. Tadi setelah makan siang, Soobin bilang akan pergi ke toilet, tapi setelah bermenit-menit, laki-laki itu belum juga kembali padahal sebentar lagi bel masuk berbunyi.

"*Ya! Ya!*"

Seisi kelas terkejut karena satu teman mereka datang ke kelas dengan terburu-buru.

"Ada apa? Apa ada berita penting?"

"Tentu saja! Lee Soobin berkelahi dengan adik kelas!"

-to be continued-

Maaf baru update. Kemarin sibuk padahal udh ada rencana buat update. Jadi gimana part ini? Wahhh Taehyun muncul dong wkwk. Yeon bikin karakter dia nakal, gk tau kenapa padahal tadinya mau dijadiin teman Hyuka.

Kira part selanjutnya gimana ya?

15. expulsion

Bisa tidak kalau Soobin tetap tinggal bersama ayah?

-DEAR SOOBIN-

Semua teman kelas Soobin langsung mengerumuni kelas Hyuka. Hyena dan Yeonjun yang melihat perkelahian antara Soobin dan Taehyun langsung saja membulatkan mata. Tanpa banyak bicara, Yeonjun menerobos masuk dan berusaha memisahkan Soobin dari Taehyun.

"*Soobin-ah*, sudah hentikan!" Yeonjun mendorong Soobin agar menjauh dari Taehyun. Tapi Soobin terus memberontak.

"Dasar berengsek!" Soobin berseru. Taehyun juga berontak saat teman-temannya memegangi tangannya agar tidak lagi menghajar Soobin.

"Kak Soobin, sudahlah." Hyuka berusaha sambil memegangi tangan kakaknya itu. Tak lama kemudian, kerumunan langsung terbelah setelah seorang guru datang. Kim Mingyu-guru sains kelas 1-masuk ke dalam kelas. Hal itu membuat semuanya terdiam.

"APA-APAAN KALIAN INI?!" Guru Mingyu membentak sambil melihat Soobin dan Taehyun bergantian. Setelah mengatakan itu, atensinya melihat semua murid yang menjadi penonton perkelahian ini. "Kenapa masih di sini? Cepat kembali ke kelas!" seru guru Mingyu pada teman-teman sekelas Soobin yang berada di luar.

Soobin menoleh ke arah teman-temannya. Dia benar-benar tidak sadar kalau mereka semua datang untuk melihat perkelahiannya. Ketika tak sengaja bertatapan dengan mata Hyena, Soobin langsung terpaku. Hyena menatapnya tanpa ekspresi.

Soobin menyebut nama Hyena tanpa suara, lalu Hyena pergi menyusul teman-teman yang lain yang sudah lebih dulu meninggalkan kelas Hyuka.

"Kalian berdua, ikut saya ke ruang guru," pinta guru Mingyu, lalu pergi mendahului Soobin dan Taehyun.

Soobin memejamkan matanya. Kalau sudah seperti ini, dia pasti akan melihat kemarahan ayahnya-Lee Seokjin.

Soobin duduk bersebelahan dengan Taehyun di hadapan guru Mingyu. Mereka sedang diinterogasi olehnya. Sedari tadi, Soobin merasa tidak tenang pasalnya guru Mingyu sudah menghubungi ayahnya dan ayahnya sedang dalam perjalanan ke sekolah. Soobin benar-benar takut.

Dalam diamnya, guru Mingyu memandang kedua siswa di hadapannya secara bergantian. Punggungnya menyender di kursi, satu kakinya bertumpu pada kaki yang lain, dan tangannya mengetuk-ngetuk meja.

"Guru, semuanya di mulai oleh kak Soobin. Dia yang lebih dulu mencari masalah denganku dan memukulku," jelas Taehyun. Dia berusaha untuk membela dirinya sendiri.

Soobin yang mendengar itu menoleh. Dia masih marah pada Taehyun sebenarnya, tapi berhubung saat ini mereka sedang berada di hadapan guru, jadi dia menahan diri untuk tidak menghajar Taehyun lagi.

"Diam. Kalian berdua salah, fix!" balas guru Mingyu mengakhiri. Setelah beberapa detik mengatakan itu, seorang pria berpakaian rapi masuk ke dalam ruang guru. Soobin dan Taehyun menoleh bersamaan ke belakang.

Soobin yang awalnya mengira bahwa itu adalah ayahnya langsung menghela napas lega. Pria berpakaian rapi itu menghampiri guru Mingyu.

"Selamat siang, Tuan." Guru Mingyu yang sudah berdiri berjabat tangan dengan ayahnya Taehyun; Choi Jungkook.

Jungkook membalas sambil tersenyum simpul. Setelah itu dia menoleh pada putranya yang tak berani menatap matanya. "Kau ini kapan tidak membuat masalahnya? Ayah bosan jika harus mendapat telepon dari gurumu," omel Jungkook pada Taehyun.

Taehyun mendudukkan kepalanya, tak berani menjawab.

"*Haha* ... anak-anak jaman sekarang memang sangat suka mencari keributan, apalagi di sekolah," balas guru Mingyu mencoba membuat suasana tidak terlalu serius. "Taehyun, Soobin, silakan berdiri," pinta guru Mingyu, lalu setelah kedua siswa itu berdiri, dia meminta Jungkook untuk duduk.

"Kalian berdua silakan tunggu di luar saja, jangan dulu pergi. Guru ingin bicara dengan orangtua kalian," kata guru Mingyu. Soobin dan Taehyun mengangguk. Setelah membungkuk hormat mereka berdua melangkah ke luar ruang guru.

Setelah Soobin menutup pintu, dia melirik Taehyun dengan tidak suka. Keduanya berdiri dengan jaga jarak. "*Ya*, Choi Taehyun. Jangan lagi memanfaatkan Hyuka. Kali ini aku mencoba untuk menahan diri. Tapi lain kali, jika aku mengetahui kalau kau masih memanfaatkan Hyuka, aku

tidak akan tinggal diam dan tak akan menahan diri lagi," jelas Soobin.

Bukannya membalas, Taehyun malah memalingkan wajahnya. Soobin masih memandang ke arah Taehyun untuk beberapa saat hingga akhirnya suara langkah sepatu terdengar oleh telinganya. Soobin menoleh. Melihat siapa pemilik langkah itu membuat Soobin membulatkan mata. Tiba-tiba dia menjadi sulit untuk menelan ludahnya sendiri.

"A ... yah ..." Soobin berucap pelan. Ketika mata Seokjin bertemu dengan matanya, Soobin langsung menunduk takut. Sungguh, dia tidak bisa menatap mata ayahnya untuk sekarang. Pertama kalinya dia membuat Seokjin dipanggil oleh guru di sekolah akibat ulahnya.

Sebelum membuka pintu, Seokjin berhenti sejenak. Dia melirik sinis Soobin. Cekalannya pada gagang pintu menguat. Soobin benar-benar membuatnya sangat marah. Tak mau membuat guru yang meneleponnya menunggu lebih lama, Seokjin pun segera membuka pintu dan masuk.

Soobin masih belum bisa bernapas lega meskipun Seokjin telah masuk. Malah dia merasa ingin memutar waktu lagi dan tidak membuatnya terkena masalah yang mengharuskan orangtua datang ke sekolah. Soobin takut jika nantinya dia malah di usir oleh Seokjin dari rumah seperti ucapannya beberapa tahun lalu.

Seokjin pernah mengancam akan mengusir Soobin dari rumahnya jika Soobin membuat masalah yang nantinya mempermalukan namanya.

Satu tangan Soobin meremas pinggiran celana. Kalau orang lain melihat dirinya dengan teliti, pasti mereka akan tahu kalau dia sedang mengalami tremor saat ini. Soobin memejamkan matanya cemas. Hingga tiba-tiba saja dia

merasa jantungnya berdetak sangat cepat dan tidak beraturan. Hal itu membuatnya langsung memegang bagian dada. Beberapa detik kemudian tubuhnya langsung ambruk dan pandangannya menjadi gelap.

Soobin membuka matanya perlahan-lahan. Sesudah membuka mata, hal pertama yang dia lihat adalah keberadaan Hyuka, Yeonjun, dan Suha di dekatnya.

"Kak Soobin, syukurlah kau sudah sadar," kata Hyuka.

"Kenapa aku bisa berada di ruang kesehatan?" tanya Soobin, merasa kebingungan. Setahu dia tadi dirinya sedang berada di depan ruang guru bersama dengan Taehyun. Tetapi, kenapa saat membuka mata dia tiba-tiba ada di ruang kesehatan?

"Tadi kau pingsan." Yeonjun memberitahu.

Soobin mencoba mengingat lagi. *Jadi, tadi aku pingsan?*

Setelah membatin, Soobin bangun dari posisi tidurnya. Setelah ada di posisi terduduk di atas kasur ruang kesehatan, Soobin menoleh pada Hyena yang berdiri di sebelah kanannya. Terlihat perempuan itu diam saja sambil menatapnya tanpa ekspresi wajah.

"*Hyena-ya* ..." Soobin memanggilnya.

"Eo, kenapa?" tanya Hyena.

"Kau baik-baik saja?"

"Seharusnya aku yang bertanya seperti itu. Kau baik-baik saja?"

Soobin mengangguk. "Tentu saja," jawabnya.

Setelah mendapat jawaban, Hyena menyerahkan tas milik Soobin. Setelah Soobin menerimanya, dia langsung pergi meninggalkan ruang kesehatan. Soobin yang melihat itu merasa keheranan.

"Hyena kenapa?" tanya Soobin pada Hyuka dan Yeonjun.

"Tidak tahu," balas Yeonjun.

"Kak Soobin, ayo pulang. Aku akan pulang bersamamu naik bus," kata Hyuka.

"Eo, kenapa? Tidak di jemput ayah?" tanya Soobin.

Hyuka menggeleng. "Tidak, tadi aku sudah izin padanya."

"Kau ini adik idaman sekali." Yeonjun merangkul Hyuka. Setelah itu dia mencubit pipi Hyuka gemas. "Jadilah adik yang selalu baik pada kakaknya," kata Yeonjun kemudian.

Hyuka hanya tersenyum simpul. Dalam hatinya dia kesal pada Yeonjun karena sudah mencubit pipinya seperti anak kecil.

Soobin menurunkan kedua kakinya. Dia memakai kembali sepatunya, lalu setelah selesai dia turun dari kasur. "Sebaiknya kita pulang," kata Soobin pada Hyuka dan Yeonjun.

"Baiklah, ayo!" balas Yeonjun yang sudah melepas rangkulannya. Setelah itu mereka bertiga melangkah menuju pintu masuk ruang kesehatan untuk pulang.

"Eo, *Hyena-ya*. Kau masih di sini?" Soobin merasa terkejut karena begitu keluar dari ruang kesehatan, Hyena berdiri di depan ruangan tersebut. Sama seperti Soobin, Hyena juga merasa terkejut.

"E-eo. Aku baru selesai menghubungi Beomgyu," balas Hyena sambil menunjukkan ponselnya.

Soobin mengangguk paham. Dia mempercayai saja, padahal kenyataannya Hyena tidak menghubungi Beomgyu sama sekali. Setelah keluar lebih dulu, dia memilih untuk diam di luar dan tidak segera pergi meninggalkan sekolah.

"Aku pulang." Hyuka masuk ke dalam rumah di susul oleh Soobin yang ada di belakang. Keduanya mencopot sepatu dan merapikannya di rak yang berada tak jauh dari pintu. Setelah itu, mereka masuk lebih dalam ke rumah.

"Anak kesayangan ibu sudah pulang." Minji berlari kecil untuk menyambut Hyuka. Setelah berhadapan dengan putranya itu, dia mencium keningnya. "Bagaimana sekolahmu?" tanya Minji kemudian.

Hyuka tersenyum. "Baik-baik saja."

"Ah, syukur kalau begitu. Kau lapar tidak? Ibu sudah masak, ayo makan," ajak Minji pada Hyuka. Soobin yang ada di belakangnya hanya bisa tersenyum simpul melihat ibu dan anak di depannya. Melihat perlakuan Minji pada Hyuka mengingatkannya pada sang bunda.

~~~

"Soobin pulang."

"Ah, putra kesayangan bunda sudah pulang. Bunda rindu." Hana cepat-cepat menghampiri Soobin tanpa peduli kalau dirinya masih memakai celemek. Setelah berada di hadapan Soobin, dia mengecup kening, pipi, dan hidung Soobin.

"Bagaimana sekolahnya?" tanya Hana.
~~~

Soobin tersenyum. "Sangat luar biasa. Aku dan Hyena banyak menghabiskan waktu. Sekarang tidak ada yang menjahilinya lagi," ungkap Soobin.

"Oh, benarkah itu?"

"Tentu saja. Itu semua karena ada Soobin yang selalu bersama Hyena."

Hana tertawa kecil. Tangannya menarik Soobin ke pelukan. Beberapa saat setelah berpelukan, Hana menatap Soobin. "Putra bunda ini lapar tidak?" tanyanya.

"Sangat lapar, Bunda."

Hana tersenyum, lalu telunjuknya menyentuh hidung Soobin. "Kalau begitu, ayo makan. Bunda sudah membuat sup yang sangat enak untukmu, kau pasti akan suka. Ayo-ayo." Hana berdiri di belakang Soobin. Setelah itu tangannya yang ada di kedua bahu Soobin mendorong Soobin agar segera melangkah maju menuju meja makan.

"Jjah! Ini sup-nya. Kau pasti akan ketagihan. Mau mencoba?"

Soobin mengangguk, lantas Hana mengambil sendok lalu memberikan sesendok sup dan menyuapkannya pada Soobin. Soobin mencicipinya dan langsung tersenyum begitu menelannya.

"Bunda, enak sekali. Sepertinya aku akan menghabiskan ini," kata Soobin.

Hana tersenyum senang mendengar itu. "Habiskan saja. Ini untuk Soobin."

~~~
~~~

Soobin masuk ke dalam kamarnya, sedangkan Hyuka sedang makan bersama ibunya di bawah sana. Setelah menyimpan tas, dia melangkah mengambil handuk dan mendekati lemari. Ketika tangannya membuka lemari itu, dia benar-benar terkejut karena semua pakaiannya tidak ada.

"Ke mana semua pakaianku?" Soobin bertanya-tanya. Lalu dia membuka lemari sebelahnya-milik Hyuka-dan pakaian Hyuka tersusun rapi di dalamnya.

Soobin menutup lemarinya lagi. "Kenapa semua pakaianku tidak ada?"

Ceklek

Brak

Soobin terlonjak. Dia refleks berbalik badan.

"Ikut saya sekarang juga!" pinta Seokjin dengan nada tegas. Tanpa mengatakan apa pun lagi, Seokjin hilang dari pintu. Soobin yang masih kebingungan tak bisa melakukan apa pun kecuali menurut.

Soobin turun dari mobil setelah Seokjin memberhentikan kendaraan itu di depan gedung apartemen. "Kenapa ayah mengajakku kemari?" tanya Soobin.

"Mulai malam ini, kau tinggal di apartemen. Jangan tinggal di rumah saya lagi. Saya sudah cukup malu karena ditelepon oleh gurumu. Ternyata kau tak memperdulikan ancaman saya waktu itu. Kau kira ancaman saya tidak main-main?"

Soobin langsung bungkam. Tak tahu harus mengatakan apalagi kecuali permintaan maaf. Soobin berjalan

menghampiri ayahnya. "Ayah, Soobin minta maaf. Soobin hanya ingin melin-"

"Cukup! Jangan katakan apa pun. Meskipun kau berkata panjang dan menjelaskan ini itu, saya tetap tidak akan membatalkan keputusan. Kau akan tetap tinggal di apartemen ini."

"Ayah." Soobin meraih tangan Seokjin, tapi Seokjin langsung menghempaskannya. "Ayah, Soobin mohon. Bisa tidak kalau Soobin tetap tinggal bersama ayah? Soobin tidak mau tinggal sendirian." Soobin memohon-mohon sambil merapatkan kedua telapak tangannya di hadapan Seokjin.

"Tidak bisa!" tegas Seokjin. "Kau tidak bisa tinggal bersama saya lagi. Oh iya, jika kau ingin tetap melanjutkan les-mu, bayar pakai uangmu sendiri. Saya hanya akan membayar uang sekolahmu saja. Untuk kebutuhan sehari-hari, carilah pekerjaan agar bisa mendapat uang." Setelah mengatakan itu, Seokjin pergi menuju resepsionis.

Soobin menghela napas, lalu dia mendongak ke langit. Dilihatnya satu bintang di atas sana. "Bunda, Soobin akan tinggal sendirian. Tolong temani Soobin ..."

-to be continued-

Maaf lama update. Tadinya mau kemarin, tpi sibuk wkwk. Semoga suka ya sama part ini. Jadi, Taehyun itu anaknya Jungkook, Jungkook kenal sama Seokjin :)

Mungkin itu informasi terbaru cerita ini. Tunggu lanjutannya ya!

Sekian terima Soobin

16. im fine

Bunda pernah bilang, hidup tak akan sempurna tanpa adanya masalah.

-DEAR SOOBIN-

Soobin terus berlari meski sudah begitu lelah. Sekarang ini, untuk pertama kalinya dia mendapat hukuman karena terlambat datang ke sekolah. Setelah diusir dari rumah dan dipindahkan ke sebuah apartemen, Soobin tidak bisa tidur dengan nyenyak. Sepanjang malam, dia menangis dalam diam.

Soobin benar-benar tidak mengerti kenapa ayahnya memperlakukan dirinya seperti ini. Jujur, Soobin sudah sangat lelah. Dia tidak tahu apa kesalahan yang sudah diperbuatnya hingga membuat sang ayah begitu tidak menyukainya. Ingin bertanya dan meminta jawaban, tapi dia terlalu takut untuk melakukannya.

Sebenarnya, semalam dia tiba-tiba berpikir untuk melakukan percobaan bunuh diri dengan cara overdosis, tapi tiba-tiba saja dia mengingat perkataan bundanya di masa lalu. *"Hidup ini tak akan sempurna tanpa adanya masalah. Jadi, kalau Soobin mendapat masalah, Soobin jangan mengeluh dan menyerah, ya. Soobin harus bisa*

melewati masalah itu. Sebab, ada banyak kejutan spesial yang bisa Soobin dapatkan jika berhasil melewatinya."

Setelah mengingat itu semua, Soobin langsung mengurungkan niatnya untuk bunuh diri. Dia tidak boleh menyerah. Bundanya tidak pernah mengajarkannya untuk menjadi seorang pengecut yang melarikan diri dari masalah tanpa berani menyelesaikannya.

Masalah dalam hidupnya sekarang belum tentu seberat masalah yang dialami orang lain di luar sana. Soobin harus bisa sedikit bersyukur. Meskipun tidak diizinkan tinggal bersama ayahnya lagi, setidaknya dia bisa tinggal di apartemen yang memang cukup layak untuk ditinggali.

"Bunda, Soobin tidak akan menjadi seorang pengecut. Soobin akan tetap bertahan, demi bunda. Bagaimana pun sikap ayah terhadap Soobin, Soobin tidak akan membencinya. Soobin akan tetap menyayangi ayah. Dia ayah Soobin, dan Soobin anak ayah."

"Mau kemana?"

Pertanyaan dari Suha membuat Hyena menghentikan langkahnya dan malah menoleh pada temannya itu. "Ke toilet sebentar," balas Hyena.

Suha yang tidak mencurigai apapun hanya mengangguk paham. Setelah itu Hyena tersenyum dan kembali melanjutkan langkahnya. Yeonjun yang sedari tadi memperhatikan ingin sekali mengikutinya, tapi apalah daya, Hyena pergi ke toilet. Konyol sekali rasanya jika dia tetap mengikuti.

Semenjak kepindahan Hyena, Yeonjun merasa begitu bahagia dari sebelumnya. Dia merasa bahwa kehadiran Hyena memberikan kesan yang berbeda. Yeonjun sering

sekali memikirkan perempuan itu setiap malamnya dengan tiba-tiba. Dan setiap kali memikirkannya, jantung yang berada di dalam tubuhnya berdetak begitu cepat. Yeonjun dengan berani mengakui bahwa dia sedang jatuh cinta. Dia jatuh cinta pada Hyena.

"*Ya*! Kim Yeonjun."

Yeonjun langsung tersentak setelah mendengar seseorang menyebut namanya dengan sangat dekat. "Apa?" tanya Yeonjun menyahut.

Perempuan yang berdiri di dekat bangkunya memandang Yeonjun dengan keheranan sambil memeluk beberapa snack. "Kau baik-baik saja, 'kan? Kenapa tersenyum-senyum sendiri, eoh? Sungguh menyeramkan sekali," katanya yang tadi tidak sengaja memergoki Yeonjun yang sedang tersenyum sambil melihat ke arah pintu.

"Apa? Aku-aku tersenyum?" Yeonjun menunjuk dirinya sendiri saat bertanya.

Perempuan itu mengangguk. "*Eo*, kau tersenyum."

Yeonjun langsung terdiam sambil kebingungan. Dia tidak ada niatan untuk tersenyum ketika memperhatikan kepergian Hyena. "Sudah-sudah, sana pergi. Mengganggu saja." Yeonjun segera mengusir teman kelasnya itu sebelum dia merasa salah tingkah.

Setelah teman kelasnya itu kembali ke tempat duduknya, Yeonjun menghela napas dan menoleh ke bangku Soobin. Setelah bel istirahat berbunyi, temannya itu langsung pergi begitu saja tanpa mengucapkan apa pun. Diperhatikan dari wajahnya, Soobin terlihat murung.

"Apakah terjadi sesuatu padanya?" Tanpa banyak berpikir, Yeonjun segera berdiri dan melangkah meninggalkan kelas. Dia berniat untuk menemukan keberadaan Soobin.

Soobin memejamkan mata sambil menikmati angin yang menerpa wajahnya. Saat ini dia berada di rooftop sekolah. Sengaja dia datang karena ingin menyendiri. Biasanya jika ingin menyendiri, Soobin selalu pergi ke ruang serbaguna yang jarang dikunjungi orang lain. Tapi, untuk kali ini dia memilih rooftop sebagai tempat menyendirinya.

Beberapa menit setelah memejamkan mata, Soobin kembali membuka matanya. Langit yang tidak terlalu cerah membuat sinar matahari tidak bersinar terik, jadi cukup nyaman untuknya berdiam di rooftop. Rasa sejuk dan ketenangan berhasil didapatkan olehnya.

"Aku bingung harus mencari pekerjaan dimana. Sekarang, aku benar-benar tidak punya uang lebih. Ayah memberi uang hanya sedikit, itu pun tidak ada untuk jatah uang jajan. Aku harus membeli bahan untuk memasak makanan." Soobin berbicara sendiri sambil menatap kosong ke depan.

Setelah mengatakan itu, Soobin memegang kepalanya dan menatap sepatu. "Hidupku tidak pernah baik-baik saja setelah bunda tiada. Aku tidak tahu harus bagaimana lagi menjalani hari-hari berikutnya."

"Kenapa ayah tidak menyukaiku? Sebenarnya aku salah apa? Apa karena bunda meninggal? Tidak, sepertinya bukan karena itu, sebab saat bunda masih ada pun ayah tidak menyukaiku."

Soobin menghela napas. Setelah duduk tegak lagi, tiba-tiba saja dia merasakan detak jantungnya melambat. "*A!*" Soobin merasakan nyeri di area dada. Dengan cepat, datu

tangannya merogoh saku celana untuk mengambil obat yang selalu dibawa olehnya.

Sesudah obatnya dikeluarkan dari saku, Soobin langsung teringat kalau dia tidak membawa air minum. Jadi, sepertinya dia harus menahan rasa sakitnya.

"Lee Soobin!"

Soobin langsung menoleh ke arah pintu rooftop setelah mendengar panggilan keras itu. Matanya melihat Hyena berdiri di sana, namun beberapa detik kemudian penglihatannya menjadi gelap.

"Lee Soobin ... *Soobin-ah* ..."

Hyena terus duduk di kursi yang ada di samping ranjang. Dia tidak bosan menunggu Soobin sadar dari pingsannya. Bel masuk sudah berbunyi beberapa menit lalu, tapi Hyena memilih untuk diam di ruang kesehatan bersama dengan Yeonjun.

Tadi, ketika Soobin pingsan, Hyena benar-benar terkejut. Dia langsung berlari cepat menghampiri . Awalnya dia kebingungan karena tidak tahu harus meminta pertolongan pada siapa, tapi tiba-tiba saja Yeonjun datang.

"Kim Yeonjun," panggil Hyena.

Yeonjun yang berdiri di sebelahnya menoleh.

"Aku khawatir, sebaiknya kita bawa Soobin ke rumah sakit saja. Aku takut terjadi sesuatu padanya. Dokter juga tadi mengatakan kalau ini masalah serius, 'kan?" Hyena berbicara dengan nada cemas pada Yeonjun.

"Kang Hyena, tenang dulu. Kau jangan cemas seperti itu."

"Bagaimana aku tidak cemas? Keadaan Soobin sedang dalam masalah yang serius. Aku takut ..."

Yeonjun tersenyum. Tangannya memegang bahu Hyena. Dia menepuknya untuk memberikan ketenangan. "Aku yakin Soobin baik-baik saja, dia orangnya kuat. Percayalah," kata Yeonjun.

"Tapi-"

"*Ssstttt*, sudah. Jangan mengatakan apa pun lagi, nanti kau semakin cemas."

Ceklek

Yeonjun dan Hyena refleks tertoleh ke arah pintu. Dokter laki-laki yang bekerja di sekolahnya kembali setelah tadi izin keluar. Hyena yang tadinya sedang duduk segera berdiri karena ingin mengatakan sesuatu.

"Dokter, kenapa Soobin belum terbangun juga? Apa kondisinya sangat parah?" tanya Hyena setelah berdiri dihadapan dokter itu.

Dokter itu menghela napas.

"Kalau ditanya kondisinya sangat parah atau tidak, saya tidak bisa memberitahukannya pada kalian berdua. Tapi, alangkah baiknya jika dia menjalani pengobatan di rumah sakit agar kondisinya tidak semakin parah."

"Dokter tidak ingin memberitahu kami tentang penyakitnya? Begitu?" tanya Yeonjun yang masih berdiri di tempatnya.

"Bukan karena tidak ingin, tapi saya hanya akan memberitahukannya pada keluarga dia."

"Kau benar baik-baik saja?"

"Tentu, aku baik-baik saja." Soobin menjawab pertanyaan Hyena yang berjalan di sebelahnya. Sekarang ini, mereka berdua sedang berada di halte untuk menunggu kedatangan bus.

"Bagus kalau begitu, jangan sakit apa pun," pinta Hyena.

Soobin tersenyum pada Hyena. "Aku tidak akan sakit apa pun, demi dirimu."

Ting

Notifikasi pesan di ponsel membuat Soobin segera membukanya. Sebuah pesan baru dikirimkan oleh Hyuka. *"Kak Soobin, nanti aku akan datang mengunjungimu sambil membawa beberapa buku pelajaran milikmu."*

"Pesan dari siapa?" tanya Hyena.

Soobin menoleh.

"Dari Hyuka."

"Ohh, Hyuka."

"*Eo*, busnya sudah datang."

"*Ah*, benar."

Soobin dan Hyena sedikit melangkah maju untuk mengantri masuk ke dalam bus. Setelah keduanya masuk, Soobin dan Hyena duduk di kursi pertengahan sebelah kiri. Hyena duduk di dekat jendela, sedangkan Soobin di sebelahnya.

"Tadi aku benar-benar khawatir karena dokter mengatakan kondisimu sangat serius." Hyena menoleh pada Soobin

untuk melanjutkan kalimatnya. "Jika kau merasa kesakitan, tolong beritahu aku. Kalau kau sakit, kau harus segera berobat," kata Hyena.

Soobin tersenyum. "Iya, aku akan berobat. Terima kasih, ya."

"Terima kasih untuk apa?"

"Sudah mengkhawatirkanku."

Hyena langsung terdiam. Matanya menatap mata Soobin tanpa berkedip. Beberapa detik kemudian dia langsung mengalihkan pandangan matanya dan seketika menjadi salah tingkah. "*E-eo*, aku-aku hanya khawatir karena aku teman baikmu."

Soobin tersenyum. Rasanya lucu sekali melihat Hyena yang sedang salah tingkah. "*Eum*, Kang Hyena," panggil Soobin.

"Ada apa?"

"Aku mempunyai satu permintaan, apa kau akan mengabulkannya?" tanya Soobin.

"Permintaan apa memangnya?"

"Kau harus berjanji dulu akan mengabulkannya."

"Kalau permintaannya sulit, aku tidak akan mengabulkannya. Jadi aku tidak bisa berjanji," balas Hyena.

"Permintaanku sederhana, tenang saja. Kau harus berjanji untuk mengabulkannya."

"Baiklah, apa itu?"

"Tolong pakai kembali kalung pemberianku."

Bus berhenti di halte tujuan. Hyena dan Soobin berdiri untuk turun dari bus. Hyena keluar lebih dulu. Baru beberapa langkah meninggalkan halte, seseorang berjalan di sebelahnya. Hal itu membuat Hyena menoleh.

"Lee Soobin?! Kau tidak pulang ke rumah? Kenapa malah mengikutiku?" tanya Hyena dengan terkejut.

Dengan polos, Soobin menjawab, "aku tidak mengikutimu, sekarang aku tinggal di apartemen."

"Benarkah?" tanya Hyena.

Soobin mengangguk.

"Sejak kapan?" tanya Hyena lagi.

"Semalam," jawab Soobin.

"Apartemen mana yang kau tinggali?"

Soobin menunjuk ke arah depan, tepatnya pada sebuah gedung yang menjulang tinggi. Hyena yang melihat arah tunjuk Soobin kembali terkejut. "Apartemen itu? Sungguh?"

Soobin mengangguk. "Sungguh. Bukankah sangat dekat dengan rumahmu? Aku baru ingat kalau apartemen yang aku tinggali dekat dengan rumahmu ketika menunggu bus di halte tadi," ungkap Soobin.

"Kenapa tiba-tiba pindah ke apartemen? Keluargamu juga pindah?"

Pertanyaan dari Hyena langsung membuat Soobin kebingungan harus menjawab bagaimana. "Aku-aku pindah sendirian. Ayah tetap berada di rumah," jawab Soobin.

"Loh, kenapa begitu?"

Soobin tertawa renyah. "Ayah ingin apartemen yang sudah dibelinya ditempati, jadi aku mengusulkan agar aku saja yang menempatinya. Lagi pula aku ingin mencoba untuk hidup mandiri," jawab Soobin yang tentunya berbohong. Mana mungkin dia mengatakan hal yang sebenarnya pada Hyena. Dia tidak mau orang-orang terdekatnya tahu kesedihan yang selalu dialaminya. Karena itu, sampai saat ini dia hidup dalam kesedihan tersembunyi.

Soobin selalu bersikap seolah-olah tidak terjadi apa pun. Dia berusaha untuk terlihat baik-baik saja di depan orang terdekatnya. Namun, Soobin tidak tahu hal itu akan bertahan berapa lama. Sebab, setiap kebohongan tidak bisa bertahan selamanya. Akan ada saat dimana semua kebenaran terungkap.

"Maaf karena sudah berbohong. Aku hanya ingin terlihat baik-baik saja disaat keadaanku tidak baik-baik saja." - Soobin.

-to be continued-

Akhirnya setelah sekian lama bisa update cerita ini lagi. Maaf banget buat yang lama nunggu. Yeon belum sempet ngetik lanjutannya waktu itu wkwk. Maaf juga kalo part ini ada typo, hehe :D

Coba mau tau, yg pengen baca lanjutannya komen di sini ya

Yeon mau liat berapa banyak jumlah komennya wkwk.

Udah ah gitu aja, selamat malam semua~

Eh bentar, mau liatin foto jodohnya Yeon.

Makasih udh liat fotonya

17. nam family

Ada kalimat yang tak pernah bosan diucapkan: Soobin sayang bunda.

-DEAR SOOBIN-

Soobin yang baru keluar dari lift tidak sengaja melihat seorang wanita memakai jas putih tengah memunguti kertas-kertas yang tergeletak di lantai. Tidak ada siapa pun, jadi tak ada yang membantunya. Oleh karena itu, Soobin berinisiatif untuk menghampiri agar bisa membantu memunguti kertas-kertas.

"Biarkan saya membantu," kata Soobin setelah berjongkok dan mulai memunguti kertas yang berceceran.

"A, terima kasih," balas wanita itu.

Beberapa saat kemudian setelah semua kertas berhasil terkumpul kembali, keduanya berdiri. Soobin menyerahkan kertas yang ada ditangannya pada wanita itu. Namun, ketika mereka saling bertatap muka, Soobin sedikit terkejut karena ternyata wanita itu adalah dokter yang pernah menanganinya beberapa waktu lalu.

"Dokter," kata Soobin.

"Eo, kau yang waktu itu, 'kan?" tanya wanita itu sambil menunjuk Soobin.

Soobin tersenyum, lalu dia membungkuk. "Senang bertemu denganmu lagi, Dokter," kata Soobin setelah berdiri tegak lagi.

Wanita itu tersenyum. "Apa kabar? Bagaimana kondisimu? Saya benar-benar khawatir, sebab ini masalah yang serius. Apa belakangan ini kau merasa lebih baik setelah mendapat obat?" tanyanya kemudian.

"Eum, ya ... begitulah. Saya merasa baik, tapi sesekali dada saya terasa sangat sakit," balas Soobin, lalu tersenyum.

"Sungguh?"

Soobin mengangguk.

"Oh iya, dokter tinggal di sini juga?" tanya Soobin, mengganti topik pembicaraan.

"Iya, saya dan keluarga tinggal di sini."

"Ah, begitu."

"Kau menghuni unit nomor berapa?" tanya wanita itu.

"A, unit nomor 125, kalau dokter di unit berapa?"

"Saya di unit 115. Lain kali kau harus mampir, nanti kita makan bersama," kata wanita itu. Soobin hanya tersenyum saja. "Pagi-pagi seperti ini kau mau kemana?" tanya wanita itu kemudian.

"Saya akan berolahraga," jawab Soobin.

"Olahraga?" Dokter wanita itu memperhatikan pakaian yang dikenakan oleh Soobin. Soobin tidak memakai baju untuk olahraga, dia terlihat begitu rapi seperti hendak pergi ke suatu tempat.

"Baiklah, itu bagus untuk menyehatkan tubuh." Dokter wanita itu menepuk bahu Soobin, lalu melihat jam

tangannya. "Oke, sepertinya saya harus segera pergi ke rumah sakit. Sampai bertemu kembali .... siapa namamu?"

"Lee Soobin."

"A~ Lee Soobin. Sampai bertemu kembali. Hati-hati saat berolahraga, jangan terlalu kelelahan, bisa-bisa kau pingsan di jalan," kata dokter wanita itu, mengingatkan.

"Iya, terima kasih." Soobin membungkuk lagi. Setelah itu dokter wanita tadi melangkah pergi. Soobin diam memperhatikannya.

Sesudah hilang dari penglihatan, Soobin menghela napas. Pagi ini sebenarnya dia tidak akan berolahraga, melainkan pergi untuk mencari kerja. Hari ini yang kebetulan hari libur sekolah, dia memutuskan untuk mulai mencari pekerjaan paruh waktu. Jika dia tidak mencari pekerjaan, bagaimana dia akan mencukupi kebutuhan sehari-harinya?

"Semoga hari ini aku bisa langsung mendapat pekerjaan. Aku benar-benar membutuhkannya."

"Kau bisa mulai bekerja besok, setelah pulang sekolah sampai jam sepuluh malam."

Penjelasan dari seorang wanita pemilik kafe yang Soobin datangi membuatnya merasa bahagia. Setelah beberapa kali melamar pekerjaan di berbagai tempat, akhirnya Soobin berhasil diterima di sebuah kafe yang menjadi tempat favorit para anak remaja.

"Terima kasih, Nyonya," kata Soobin. Dia berdiri dan membungkuk untuk berterima kasih.

Wanita dengan rambut bergelombang itu tersenyum ramah. "Sama-sama, bekerjalah dengan baik di sini," balasnya

kemudian.

Soobin tersenyum dan mengangguk. "Tentu saja, saya akan bekerja dengan baik."

Setelah beberapa menit mengobrol, Soobin memutuskan untuk kembali ke tempat tinggalnya. Saat ini dia berjalan sambil menuntun sepeda di trotoar. Rasanya sangat bahagia karena bisa mendapat pekerjaan secepat ini. Ketika sedang berjalan, Soobin yang memang belum makan apapun dari pagi merasa kelaparan.

"Sebaiknya aku makan dulu," gumamnya. Dan saat posisinya dekat dengan mini market, dia memutuskan untuk berbelok ke tempat tersebut.

Soobin masuk ke dalam mini market setelah memarkir sepeda. Kakinya berjalan menuju rak mie instan dan juga makanan siap saji. Dia mengambil mie dan juga kimbab, lalu setelah itu dia berjalan menuju dispenser air untuk menyeduh mie-nya.

Setelah menyeduh mie, Soobin duduk di bangku yang ada di dalam mini market, posisinya menghadap jendela, jadi setiap pengunjung yang makan di tempat itu bisa makan sambil melihat keadaan luar.

Soobin mengaduk-aduk mie-nya setelah dirasa sudah sempurna untuk dimakan, kemudian mulai memakannya. Beberapa menit kemudian ketika sedang makan sambil memperhatikan keadaan luar, Soobin melihat dua dokter berjalan menuju mini market. Perlu diketahui saja, posisi mini market dan rumah sakit berseberangan.

Soobin memperhatikan dua dokter itu sampai akhirnya masuk ke dalam mini market.

"Aku hanya ingin membeli kimbab saja, kau mau apa? Jangan makan mie terus."

Soobin berdiri dari duduknya untuk menyapa. "Dokter Haewon, hallo." Soobin menyapa sambil membungkuk.

Wanita memakai jas putih itu merasa terkejut setelah Soobin menyapanya. "Eo, Lee Soobin. *Haha*, kita bertemu lagi. Kau sedang apa di sini?" tanya wanita bernama lengkap Nam Haewon itu.

Soobin tersenyum ramah. "Aku sedang makan," jawab Soobin.

"Eo, kau ... sepertinya saya juga pernah bertemu denganmu, tapi dimana, ya?" Dokter laki-laki yang datang bersama dengan dokter Haewon menunjuk Soobin karena merasa pernah bertemu dengan Soobin sebelumnya.

"Ah, waktu itu saya tidak sengaja bertabrakan dengan dokter ketika sedang berjalan. Waktu itu saya baru keluar dari rumah sakit," jelas Soobin yang memang masih mengingatnya.

Dokter laki-laki itu langsung bisa mengingat kejadian yang dijelaskan Soobin. "*Haha*, iya benar. Senang bertemu denganmu. Omong-omong, kalian berdua saling kenal?" tanya dokter yang memiliki nama lengkap Nam Hoseok itu sambil melihat istrinya-Nam Haewon- dan juga Soobin.

"Tentu saja. Aku yang menangani Lee Soobin ketika di rumah sakit, dan mulai sekarang kita bertetangga. Lee Soobin tinggal satu apartemen. Tadi pagi aku dibantu olehnya," jelas dokter Haewon.

"Sungguh? Ah, aku tidak tahu."

Soobin hanya tersenyum. "Lee Soobin, lanjutkan saja makanmu. Ingat, jangan terlalu sering makan mie instan," kata dokter Haewon.

"Iya, Dokter."

"Nanti malam datang ke apartemen no.28, kita akan makan malam bersama," kata dokter Hoseok.

"Ah, sebenarnya tidak perlu," balas Soobin.

"Kenapa begitu? Saya tidak mau tahu, kau harus datang. Kita makan malam bersama sekaligus merayakan kepindahanmu," final dokter Hoseok yang membuat Soobin mau tidak mau harus menuruti.

"Kalau dokter memaksa, saya akan datang."

Soobin duduk di pinggiran tempat tidur sambil memandang ke luar jendela. Semenjak dia tinggal di apartemen, suasananya terlalu tenang. Soobin tidak bisa lagi mendengar suara Hyuka ataupun ayah dan ibu tirinya. Kini, yang hanya bisa dia dengar hanyalah suara jam dan juga AC yang menyala.

Soobin menghela napas.

"Bunda, Soobin tahu kalau Soobin terlalu sering mengatakan kalimat itu, Soobin ingin mengatakannya lagi tidak apa-apa?" Soobin menjeda kalimatnya. "Soobin sayang bunda. Meskipun bunda sudah tidak ada, Soobin merasa kalau bunda selalu ada di sisi Soobin. Terima kasih banyak," lanjutnya kemudian.

"Soobin sudah dapat pekerjaan. Semoga saja Soobin bisa bekerja dengan baik. Oh iya, Soobin rasa tidak terlalu buruk tinggal di sini, sebab Soobin bertemu dengan dokter yang

baik hati. Bunda pasti sudah tahu siapa mereka karena bunda selalu mengawasi kemana Soobin pergi, 'kan?"

"Mereka benar-benar baik. Soobin senang bisa bertemu dengan mereka. Malam ini, Soobin diundang untuk makan malam bersama. Soobin sangat senang karena setidaknya malam ini Soobin tidak makan sendirian."

Soobin menundukkan kepala, lalu segera menyentuh mata yang tiba-tiba mengeluarkan air.

"Astaga, kenapa aku tiba-tiba menangis?"

Drrt drrt

Soobin menoleh ke arah ponselnya yang ada di kasur. Terlihat sebuah panggilan dari dokter Hoseok. Tanpa menunggu lama lagi, Soobin segera meraih ponselnya untuk menerima panggilan itu sebelum terputus.

"Hallo."

"Lee Soobin, kenapa kau belum datang? Cepatlah datang, semua makanan sudah siap."

"Ah, Saya segera ke sana, Dokter."

"Baiklah, cepat."

Setelah sambungan terputus, Soobin segera mengantongi ponselnya ke saku celana, lalu setelah itu dia bergegas pergi menuju apartemen Dokter Nam.

"Senang bertemu denganmu lagi, Nam Sunghoon." Soobin tersenyum ramah sambil berjabat tangan dengan Sunghoon. Setelah beberapa lama mereka kembali bertemu.

"*Sunghoon-ah*, mulai sekarang berteman baiklah dengan Lee Soobin. Dia tinggal di sini juga. Keliatannya Soobin juga butuh seorang teman," kata ibunya Sunghoon Nam Haewon.

Sunghoon mengangguk. "Siap, Ibu."

"Ayo-ayo, kita makan malam dulu baru setelah itu mengobrol," ucap Hoseok yang sudah duduk manis di kursinya.

"Iya, ayo." Haewon menarik tangan Soobin dan Sunghoon menuju meja makan.

Soobin duduk di sebelah Sunghoon, berhadapan dengan Haewon dan juga Hoseok. Di depan mereka sudah tersedia beberapa menu makanan yang bisa dinikmati.

"Semua ini Dokter Haewon yang memasak, dokter yakin kau akan menyukainya, Soobin," kata Hoseok.

Soobin tersenyum. "Tentu, makanannya pasti sangat lezat. Saya bisa lihat dari wajah dokter Haewon kalau dokter Haewon pintar memasak," balas Soobin.

"*Hahaha*, kau ini bisa saja," timpal Haewon. "Ayo, silakan cicipi," lanjutnya mempersilakan. Setelah itu dokter Haewon mengambil sumpit dan mengambil potongan daging kecil lalu menyodorkannya pada Soobin.

"Buka mulutmu," pinta Haewon pada Soobin.

"Ah, saya bisa sendiri, Dokter."

"Dokter hanya ingin menyuapimu sekali saja. Ayo buka mulut."

Soobin tidak bisa menolak. Akhirnya dia membuka mulut dan memakan daging yang disodorkan oleh Haewon.

Untuk beberapa saat, Soobin mengunyah dengan pelan sambil menikmati rasanya. Setelah memakan itu, entah kenapa dia malah mengingat bundanya.

"*Soobin-ah*, bagaimana rasanya? Tidak enak? Kenapa kau diam?" tanya Haewon.

"Eo! Ra-rasanya enak. Sangat enak."

"Lalu kenapa kau terdiam?" tanya Hoseok.

"Saya ... mengingat bunda. Rasa makanannya sama dengan rasa makanan bunda."

"Benarkah? Sekarang bundamu kemana? Apa dia tinggal denganmu juga? Kalau begitu kenapa tidak memberitahu?" tanya Haewon.

Soobin tersenyum. "Bunda sudah meninggal."

"*Uhuk*! Sungguh?" Sunghoon bertanya setelah tersedak.

"Iya, bunda sudah meninggal beberapa tahun lalu. Saya tinggal sendiri di apartemen," ungkap Soobin.

"Ah, turut berduka cita atas meninggalnya bundamu," kata Hoseok. "Omong-omong, siapa nama bundamu?" tanyanya kemudian.

"Lee Hana, tapi nama lahirnya Kim Hana."

"Kim Hana?" Hoseok memastikan.

Soobin mengangguk.

"Kenapa? Kau mengenalnya?" tanya Haewon.

"Ti tidak. Hanya saja nama itu tidak terlalu asing," jawab Hoseok.

"Di Korea banyak yang bernama Kim Hana, Ayah. Mungkin ayah merasa tidak asing karena bisa saja pasien ayah ada yang bernama Kim Hana," jelas Sunghoon.

"Iya, bisa jadi." Setelah mengatakan itu Hoseok kembali memakan makanannya, namun dengan pikiran yang tertuju pada satu nama itu: Kim Hana.

-to be continued-

Aduh akhirnya bisa update cerita ini lagi.
Maaf buat yg nunggu lama. Yeon bru ngetik lagi soalnya, hehe.
Terus tunggu lanjutannya ya

Selamat malam~

18. unexpected

Aku menyukai Kang Hyena.

-DEAR SOOBIN-

Soobin dan Yeonjun berdiam diri di rooftop saat waktu istirahat. Mereka berdua saling berbincang sambil makan camilan yang sempat dibeli tadi. Sebenarnya Soobin ingin langsung kembali ke kelas setelah dari toko sekolah, tapi tiba-tiba Yeonjun menariknya untuk pergi menuju rooftop.

"Ada yang ingin aku katakan padamu. Ini tentang sesuatu yang menyangkut perasaan." Yeonjun mulai mengubah topik pembicaraan mereka.

Soobin menoleh pada Yeonjun setelah temannya itu berkata demikian. "Perasaan?" Soobin bertanya agar bisa mengerti apa yang dimaksud Yeonjun.

"Iya, perasaan."

"Katakan."

Yeonjun tersenyum malu. "Ah, aku jadi malu mengatakannya. Tapi aku ingin jujur padamu karena kau teman dekatku." Yeonjun memegang bahu Soobin.

"*Aish*, katakan cepat."

Yeonjun kembali tersenyum malu. Tangannya menyentuh kening, dan matanya terpejam sebentar. Setelah itu dia berusaha untuk tidak salah tingkah lagi. Sekarang waktu yang tepat untuk memberitahu Soobin yang sebenarnya.

"Aku menyukai Kang Hyena."

Empat kata yang diucapkan oleh Yeonjun sukses membuat Soobin membeku terkejut. Kata-kata itu terucap dengan sangat lancar oleh Yeonjun tanpa adanya nada ragu.

"A-apa?"

"Kenapa? Kau terkejut? Aku juga iya. Aku tidak tahu kenapa, tapi setiap aku melihat Kang Hyena, ada sesuatu yang membuat hatiku berdebar." Yeonjun menjelaskan sambil melihat lurus dan memegang dadanya.

Soobin tidak bisa mengatakan apapun. Dia benar-benar tidak menyangka kalau Yeonjun akan menyukai perempuan yang juga disukainya, sejak dulu.

"Menurutmu sekarang aku harus bagaimana? Aku bingung harus melakukan apa agar dekat dengan Hyena. Kau mau membantu, kan?" Yeonjun bertanya lagi. "Kau teman dekatku, pasti kau akan membantu. Iya kan? Lagi pula kau dan Hyena sudah saling kenal sejak lama," tambah Yeonjun kemudian.

"T-tapi ..."

"Apa? Kau tidak mau membantu temanmu ini?" tanya Yeonjun dengan raut serius.

Soobin diam. Matanya tidak menatap Yeonjun. "Tidak, bukan begitu ..."

"Kalau bukan begitu berarti kau akan membantuku."

Hyena berjalan di koridor sendirian. Dia baru saja kembali dari toko untuk mengisi perut karena waktu makan siang masih lama. Ketika sedang melangkah, seseorang berjalan

di sebelahnya. Orang itu menusuk-nusuk lengan Hyena dengan telunjuk.

"Eo, Park Heeseung."

Heeseung tersenyum. "Hai, kau habis darimana?" tanyanya kemudian.

"Aku baru selesai mengisi perut di toko. Kau darimana?"

"Aku dari lapangan. Lihat, aku memakai pakaian olahraga."

Hyena tertawa pelan. Dia benar-benar bodoh. Bagaimana bisa dia bertanya seperti itu padahal sudah jelas Heeseung memakai pakaian olahraga. Kalau bukan dari lapangan, lalu darimana?

"Ah, aku tidak menyadarinya. Maaf."

"*Aish*, tak usah meminta maaf. Oh iya, apa aku boleh meminta nomormu? Aku ingin mentraktirmu makan kapan-kapan," kata Heeseung.

Di saat keduanya sedang berbicara, Yeonjun dan Soobin yang sedang berjalan koridor tidak sengaja melihat mereka. Terlihat Hyena sedang mengetik sesuatu di ponsel yang kemungkinan besar milik adik kelas di sebelahnya.

"Siapa dia? Dia meminta nomor Hyena?" Yeonjun bertanya pada Soobin tanpa menoleh sama sekali.

"Bisa jadi," jawab Soobin.

"Wah, tidak sopan sekali. Seharusnya dia tidak meminta nomor Hyena, kalau dia bermacam-macam bagaimana coba?"

Soobin menoleh sambil sedikit menekuk alis. "Apa ini? Kau sedang cemburu?" tanya Soobin kebingungan. Yang ditanya seperti itu lantas menoleh. Yeonjun menggeleng.

"Tidak, kau ini bicara apa?" Yeonjun membalas sambil tertawa pelan, namun perhatiannya tertuju pada Hyena yang tiba-tiba melihat ke arahnya.

"Eo, Lee Soobin." Hyena melambaikan tangan. Yeonjun menoleh pada Soobin karena disapa Hyena.

Heeseung menoleh ketika Hyena menyapa seseorang. Soobin dan Yeonjun berjalan menghampiri setelah tadi diam memperhatikan.

"Kalian berdua mau kemana?" tanya Hyena.

"Hanya berjalan-jalan saja sebelum bel masuk kembali berbunyi. Kalian berdua kenapa diam di sini?" Soobin bertanya.

"Ah, kami hanya berbincang sebentar. Kebetulan saya dan Hyena bertemu di sini," jawab Heeseung.

"Hyena? Kau ini tidak sopan sekali. Dia kakak kelasmu, panggil yang benar, bukan dengan namanya saja." Yeonjun menegur Heeseung.

"Ish, tidak apa-apa. Lagi pula aku tidak suka dipanggil 'kak'." Hyena menyahut.

"Baiklah, kalau begitu saya permisi dulu. Terima kasih Hyena-ya," kata Heeseung sambil tersenyum pada Hyena. Setelah itu dia segera melangkah pergi. Yeonjun yang melihat itu ingin sekali menegur lagi karena Heeseung masih bersikap tidak sopan.

"Astaga, mengesalkan sekali anak itu," kata Yeonjun.

"Tidak apa-apa," balas Soobin. "Sebaiknya kita kembali ke kelas sekarang, waktu istirahat sudah akan habis sebentar lagi."

Soobin mengemasi barang-barangnya. Hari ini, sepulang sekolah dia harus pergi bekerja. Hari pertama bekerja harus berjalan dengan lancar. Dia tidak mau jika di hari pertamanya harus terlambat datang ke kafe.

"Lee Soobin, hari ini kau akan langsung pulang?" tanya Yeonjun setelah keduanya beranjak dari kursi.

"Ah, tidak. Aku tidak akan pulang. Aku ada urusan. Kenapa memangnya?"

"Aku ingin mengajakmu ke rumah hari ini," jawab Yeonjun.

"Tumben sekali."

"*Ya,* selama kita berteman kau belum pernah datang ke rumahku, begitu pun sebaliknya. Sekali-kali lah."

"Ah, tapi hari ini aku tidak bisa. Maaf. Aku janji, jika ada waktu luang aku akan datang ke rumahmu. Lagi pula aku sangat ingin bertemu dengan ibumu, aku baru bertemu dengannya satu kali, itu pun ketika pengambilan raport," jelas Soobin.

"Lee Soobin, ada yang ingin menemuimu."

Suara itu membuat Soobin, Yeonjun, serta Hyena menoleh ke arah sang pemilik suara. Sedetik kemudian menoleh ka arah jendela. Di luar, Hyuka melambaikan tangan. Meminta Soobin untuk segera keluar. Lantas, Soobin melangkah untuk menghampirinya.

"Ada apa?" tanya Soobin.

"Hari ini aku izin diam di apartemen kak Soobin, ya, sebelum pergi les jam delapan nanti. Tenang saja, aku sudah bicara pada ibu kalau aku akan pergi ke rumah temanku," ungkap Hyuka.

"Eo ..." Soobin kebingungan harus menjawab apa. "Itu ... masalahnya ..."

"Kenapa?"

"Aku tidak akan pulang ke apartemen sekarang, tapi jika kau tetap ingin diam di sana pergi duluan saja. Aku ada urusan," balas Soobin.

"Ah, begitu. Tapi begini saja, aku ikut dengan kak Soobin. Tidak enak sekali jika menunggu sendirian di apartemen. Memangnya kak Soobin akan pergi kemana? Dan ada urusan apa?"

"Ah ... itu ... aku akan pergi bekerja. Kau tahu, ayah hanya memberiku uang untuk sekolah saja, jadi aku harus bekerja untuk mendapat uang sendiri."

"Beomgyuuuuuuuuu." Hyena mengetuk pintu kamar Beomgyu. Malam ini, dia ingin Beomgyu menemaninya jalan-jalan ke luar. Sepertinya akan menyenangkan bila menikmati suasana malah kota. "Beomgyu, ish, buka pintunya. Kau tidak tidur, kan?" Hyena bertanya.

Ceklek

"Kenapa?" tanya Beomgyu begitu pintu terbuka.

"Ayo berjalan-jalan. Kita beli makanan."

"Aku tidak punya uang."

"Aku traktir, bagaimana?"

"Setuju!"

Beomgyu keluar dari kamar dan langsung menutup pintunya. Dia sangat bersemangat setelah mendengar Hyena akan mentraktir. Kesempatan seperti ini jangan sampai dilewatkan. Jarang sekali sepupunya itu mau mengeluarkan uang untuk mentraktirnya.

"Terima kasih. Silakan datang kembali." Soobin berbicara ramah pada pengunjung yang sudah menerima pesanannya. Malam ini, di hari pertama kerjanya Soobin tidak mendapat masalah apapun. Rasanya menyenangkan karena bisa melayani pengunjung dengan baik.

"Ah, baik. Pesanana akan diantar. Silakan memilih tempat duduk," kata Soobin.

Trining

"Kau mau beli apa? Jangan yang mahal-mahal, aku takut tidak bisa membayarnya."

"Ish, iya. Tenang saja."

"Selamat da-" Sambutan Soobin terhenti setelah tahu bahwa yang datang adalah Hyena dan juga Beomgyu. "Hyena, Beomgyu."

"Lee Soobin? Kau bekerja di sini?" Beomgyu bertanya dengan raut wajah terkejutnya.

Soobin menatap keduanya bergantian. Dia benar-benar tidak menyangka kalau Hyena dan Beomgyu akan datang

ke kafe dan mengetahui kalau dirinya bekerja. Entah sebuah kesialan atau apa, yang jelas Soobin merasa gagal dalam menyembunyikan pekerjaannya.

"Sejak kapan, Soobin?" Hyena yang kini bertanya.

"Ada apa ini? Soobin cepat layani, jangan diam saja." Teguran dari pegawai seniornya membuat Soobin langsung menurut. Dia tak menjawab pertanyaan Hyena dan memilih untuk melakukan tugasnya sebagai seorang pekerja kafe.

Beberapa menit kemudian, Hyena terus menengok ke arah Soobin yang sedang bekerja. Dia dan Beomgyu duduk di meja yang tak jauh dari tempat kasir. Hyena benar-benar kebingungan karena Soobin ternyata bekerja.

"Kau juga tidak tahu kalau Soobin bekerja?" Pertanyaan dari Beomgyu membuat Hyena menoleh ke sepupunya itu.

Hyena menggeleng.

"Tidak, aku sama sekali tidak tahu, dan dia juga tidak memberitahu. Ah iya, setelah menghabiskan pesananmu, kau pulang saja lebih dulu. Aku akan berbicara dengan Soobin," kata Hyena.

"Kenapa begitu?" Beomgyu protes.

"Pulang saja, aku hanya ingin berbicara dengan Soobin. Setelah selesai aku akan segera pulang. Aku janji."

"Lee Soobin, temanmu tertidur tuh."

Informasi dari rekan kerjanya membuat Soobin yang baru keluar dari toilet setelah mengganti pakaian menoleh. "Eo? Siapa?" tanya Soobin kemudian.

"Perempuan yang tadi datang dengan laki-laki, dia belum pulang dan malah tertidur. Sepertinya dia menunggumu."

"Apa? Ah, terima kasih kalau begitu." Setelah berterima kasih, Soobin segera mennggendong tasnya lalu berjalan cepat untuk melihat Hyena, perempuan yang mungkin dimaksud oleh rekan kerjanya tadi.

Sesampainya di meja yang dituju, Soobin melihat Hyena yang memang sedang tidur dengan posisi tangan yang dijadikan bantal. Beomgyu sudah tidak ada. Soobin benar-benar tidak menyadarinya. Mungkin efek karena terlalu fokus bekerja.

Soobin duduk di kursi kosong yang semula tempat Beomgyu duduk. Setelah duduk, dia memperhatikan Hyena. Perempuan itu sepertinya sedang tidur disaat-saat sempurnanya, Soobin jadi tidak tega jika harus membangunkan. Tapi mau bagaimana lagi, Hyena tidak bisa tidur di kafe hingga nanti.

Dengan penuh hati-hati, Soobin menyentuh bahu Hyena.

"Kang Hyena, bangun."

Tidak ada respon.

"*Hyena-ya*."

Hyena membuka matanya tanpa mengubah posisi. Begitu membuka mata, objek pertama yang dilihatnya adalah Lee Soobin. Lelaki itu sedang menatapnya sambil mengucapkan kata 'bangun'.

"Lee Soobin, kau sudah selesai bekerja?" tanya Hyena, masih diposisinya.

"Iya, kenapa kau tidur di sini? Kenapa tidak pulang bersama dengan Beomgyu?"

Pertanyaan dari Soobin membuat Hyena kembali duduk tegak, lalu dia menguap sekali.

"Aku menunggumu."

-to be continued-

Haiiii apa kabar pembaca DEAR SOOBIN??
Haha akhirnya update lagi. Semoga gk bosen sama cerita ini ya. Oh iya, jangan lupa kasih dukungannya kalo kamu suka

Tunggu lanjutannya ya!

( )

19. panic

Lee Soobin tak akan menjadi penghalang, 'kan?

-DEAR SOOBIN-

Soobin dan Hyena duduk di ayunan taman bermain saat ini. Rasa canggung menyelimuti keduanya. Tidak ada yang memulai pembicaraan. Soobin diam saja karena tidak tahu harus mengatakan apa. Sedangkan Hyena, dia tidak harus memulai pembicaraan dari mana.

"Kenapa kau bekerja?" Akhirnya, Hyena memulai pembicaraan dengan pertanyaan itu. Dia sangat ingin tahu kenapa Soobin bekerja, padahal setahu dia ayahnya cukup kaya.

"Kenapa memangnya?" Soobin balas bertanya.

"Aku hanya ingin tahu saja. Aku sangat terkejut karena kau bekerja di kafe itu. Aku kira kita sudah berteman lagi, tapi kenapa kau tak memberitahuku kalau kau bekerja sambilan?"

Pertanyaan dari Hyena membuat Soobin bungkam. Matanya bertatapan dengan perempuan itu. Soobin benar-benar bingung harus menjawab apa. Tidak mungkin juga kalau dia memberitahu segalanya. Soobin tak mau Hyena atau pun orang lain tahu bahwa hidupnya tidak baik-baik saja.

"Bukan begitu, aku hanya merasa tidak perlu memberitahumu. Aku bekerja sambilan karena ingin

mendapat uang saja untuk membeli sesuatu. Aku sedang berusaha menabung," jawab Soobin meskipun sedikit lama.

"Tak ada kata tidak perlu. Kita berteman, jadi beritahu aku juga. Jangan menyembunyikan apapun, Lee Soobin." Hyena meminta.

Soobin tersenyum. "Baiklah, aku minta maaf," katanya.

"Oh iya, aku diberitahu Hyuka kalau kau sudah tidak tinggal di rumah. Katanya kau tinggal di apartemen sekarang, apa itu benar?" Hyena kembali bertanya. Tadi, saat berada di halaman sekolah Hyena tidak sengaja mendengar pembicaraan Hyuka dan temannya ketika pulang sekolah. Hyuka mengatakan bahwa Soobin kini tinggal di apartemen. Hal itu tentu membuat Hyena meminta penjelasan lebih.

"Ah, itu ..."

"Benar?"

"Eo, iya benar. Aku sekarang tinggal di apartemen. Ayah baru membeli unit apartemen, dia memintaku untuk menempatinya. Sebab, apartemen itu dibeli memang untukku," jelas Soobin yang seperti biasanya berbohong. Dalam hati, Soobin meminta maaf karena sudah membohongi Hyena. Dia tidak bermaksud. Dia hanya terpaksa.

Hyena mengangguk paham.

"*Hyena-ya*." Soobin memanggil.

"*Eung*?"

"Yeonjun menyukaimu."

"Kau ingin mengatakan apa, Soobin?" Hyena bertanya karena Soobin diam saja setelah memanggilnya.

"Tidak-tidak, lupakan saja." Soobin merogoh saku untuk mengambil ponsel. "Sudah jam sembilan, kita harus segera pulang," kata Soobin, memberitahu.

"*Eung*, ayo."

Soobin dan Hyena beranjak dari ayunan. Mereka berdua melangkah pergi meninggalkan area taman bermain. Karena sudah memasuki musim gugur, udara malam ini terasa cukup dingin. Hyena mengusap-usap tangannya karena kedinginan. Saat ini dia tidak memakai baju hangat, jadi udara dingin itu terasa oleh kulitnya.

"Kau kedinginan?" tanya Soobin yang menyadari.

"Sedikit," jawab Hyena.

Soobin segera melepas jaket yang dipakainya. Setelah itu dia memakaikan jaket miliknya ke tubuh Hyena. "Pakai saja, aku tahu kau sensitif dengan udara dingin. Jangan sampai besok kau terkena flu," kata Soobin sambil memakaikan jaketnya ke tubuh Hyena.

"Kau bagaimana?"

"Tidak apa-apa, aku akan baik-baik saja. Yang terpenting saat ini, kau tidak kedinginan."

Hyena tersenyum. Soobin tidak pernah berubah. Sikapnya selalu sama. Dia selalu penuh perhatian. "Terima kasih, *Soobin-ah*."

Hyena masuk ke dalam rumah, dan hal pertama yang dilihat matanya adalah Beomgyu. Sepupunya itu sedang duduk di

sofa, tapi perhatiannya tertuju padanya.

"Lama sekali, aku kira kau akan menginap di rumah Soobin," kata Beomgyu. Hyena berjalan menghampiri. Sesampainya di sofa, dia ikut duduk di sebelah Beomgyu.

"Mana mungkin aku menginap. Tadi aku menunggu Soobin selesai bekerja, cukup lama hingga membuatku tertidur," ungkap Hyena.

"Ah, begitu." Beomgyu memperhatikan jaket hitam yang dipakai Hyena. "Jaket milik siapa? Lee Soobin?" Beomgyu bertanya.

"Eo, iya. Tadi dia meminjamkanku jaketnya karena udara sangat dingin. Aku kira dia sudah tidak ingat kalau aku sangat sensitif terhadap udara dingin, tapi ternyata dia masih ingat."

"Tentu saja. Mana mungkin dia lupa. Aku yakin, semua yang kau suka dan tidak suka, Soobin masih mengingatnya."

"Apartemenmu cukup nyaman, aku suka berada di sini." Ucapan Hyuka yang ada di atas kasur membuat Soobin yang sedang berada di meja belajarnya menoleh.

"Benarkah?"

"*Eung*, benar. Tapi ... apa kau tidak merasa kesepian? Tinggal di sini sendirian tanpa teman pasti sangat membosankan," ujar Hyuka.

"Tidak apa-apa, aku sudah terbiasa dengan kesendirianku. Omong-omong, kau yakin tidak akan dimarahi oleh ayah dan ibu Minji?" tanya Soobin.

"Kak Soobin tenang saja, ayah atau ibu tidak akan tahu kalau aku menginap di sini."

Drrt drrt

"Eo, tunggu sebentar." Soobin meraih ponselnya di atas meja begitu mengetahui kalau benda pipih miliknya bergetar. Setelah membuka layar kunci, Soobin melihat ada sebuah pesan yang dikirimkan oleh Yoona.

Hwang Yoona: *Kenapa akhir-akhir ini kau tidak les?*

Setelah membaca itu, Soobin segera mengetik balasan.

Lee Soobin: *Aku sudah tidak les lagi, maaf baru memberitahu.*

"Pesan dari siapa?" tanya Hyuka penasaran.

"Dari teman les. Dia menanyakan kenapa aku tidak pergi les lagi," jawab Soobin.

"Ah, begitu. Kenapa tidak pergi les lagi?"

"Ah itu ... kau tahu, ayah hanya membiayai sekolahku saja. Jadi, aku memutuskan untuk berhenti dan memilih bekerja saja."

Drrt drrt

Soobin kembali melihat ponselnya.

Hwang Yoona: *Kenapa?!*

"Aku harus membalas apa?" Soobin bergumam, kemudian dia mengetik balasan.

Lee Soobin: *Tidak kenapa-kenapa, aku akan belajar sendiri*

Tepat setelah pesan terkirim, tiba-tiba saja Soobin menjatuhkan ponselnya. Untung saja tangannya berada di atas meja, jadi ponselnya tidak akan rusak.

Hyuka yang dari tadi memperhatikan dari atas kasur merasa terkejut karena Soobin menjatuhkan ponselnya.

"Kak Soobin, ada apa?" Hyuna segera turun dari kasur untuk menghampiri Soobin yang ada di meja belajar. Terlihat, Soobin memegang dadanya. Jantungnya tiba-tiba berdetak sangat cepat hingga membuatnya kesakitan.

"Apa yang terjadi?" Hyuka panik.

"A! Hyuka, tolong ambilkan obatku di laci nakas," pinta Soobin disaat kesakitan. Dengan gerakan cepat, Hyuka segera mengambil obat yang dimaksud oleh Soobin.

"Ini, Kak. Sebentar, aku ambilkan air." Hyuka segera berlari keluar dari kamar untuk mengambil segelas air untuk Soobin.

Soobin cepat-cepat mengeluarkan obat dari wadahnya. Setelah itu Hyuka kembali dengan segelas air. Soobin segera meminum obatnya agar rasa sakit itu hilang. Begitu selesai meminum obat, Soobin diam sebentar.

"Kau baik-baik saja?" tanya Hyuka yang masih panik.

Soobin mengangguk. "Terima kasih."

"Sejak kapan kau minum obat seperti ini?" tanya Hyuka.

"Sejak aku dibawa ke rumah sakit waktu itu. Tidak apa-apa, tak perlu cemas. Aku baik-baik saja, hanya terkadang rasa sakit itu muncul secara tiba-tiba," jelas Soobin.

"Astaga, aku sangat panik. Kenapa tidak memberitahuku kalau kak Soobin sakit? Kalau aku tahu, aku akan menentang keputusan ayah yang menyuruhmu tinggal di sini," kata Hyuka.

"Sudah, aku baik-baik saja."

"Kalau rasa sakit itu tiba-tiba muncul lagi bagaimana? Kak Soobin akan kerepotan."

"Tidak apa-apa, tenang saja. Aku bisa mengatasinya sendiri. Kau tidak perlu mencemaskanku seperti itu, aku tidak suka."

"Wajahmu pucat, kau baik-baik saja?" Yeonjun bertanya ketika melihat wajah Soobin sedikit pucat.

"Aku baik-baik saja."

"Sungguh? Sebaiknya kau diam di ruang kesehatan saja mumpung guru belum sampai kelas," usul Yeonjun.

"Tidak apa-apa, aku di sini saja." Setelah bicara seperti itu, Soobin tersentak karena seseorang menarik tangannya. Soobin dan Yeonjun menoleh pada orang itu.

"Kau harus ke ruang kesehatan. Ayo." Hyena menarik Soobin untuk pergi dari kelas. Soobin hendak menolak, tapi tidak bisa karena Hyena memaksa. Mau tak mau, dia menurut. Di sisi lain, Yeonjun yang melihat itu merasa tidak suka ketika Hyena memegang tangan Soobin.

"Lee Soobin tak akan menjadi penghalang, 'kan?" - Yeonjun.

Hyena terus menarik tangan Soobin. Saat ini keduanya berjalan di koridor.

"Jika merasa tidak enak badan, lebih baik pergi ke ruang kesehatan. Jangan memaksakan diri untuk mengikuti pelajaran. Aku tidak mau, ya, jika terjadi sesuatu padamu karena kau memaksakan diri." Hyena mengomel sepanjang jalan.

"Tapi aku baik-baik saja," balas Soobin.

"Iya, untuk sekarang. Tapi kau tidak akan tahu nanti."

Hyena dan Soobin berbelok untuk menuruni tangga. Namun, seketika langkah keduanya berhenti kala mereka berhadapan dengan wali kelasnya.

"Eo, selamat pagi, Guru." Hyena menyapa, lalu dia dan Soobin membungkuk.

"Kalian mau kemana?" tanya wali kelas mereka.

"Ah ini, Soobin tidak enak badan. Jadi aku akan membawanya ke ruang kesehatan."

"Eo, Lee Soobin."

Perhatian Soobin dan Hyena langsung teralihkan pada seorang perempuan yang baru menaiki tangga. Hyena tidak terkejut, tapi Soobin sangat terkejut. Bagaimana tidak, perempuan itu adalah Hwang Yoona.

-to be continued-

Dear Soobin udah sampe part 19 aja nih. Yeon seneng banget. Makasih juga buat kalian yang setia baca dari awal publish sampe sekarang. Pokoknya kalian daebak!!

Tunggu lanjutannya ya

Sekian terima Huang Renjun, Choi Soobin, Lee Hyunjae, Kim Younghoon, Jung Sungchan, Lee Jeno, Kim Taeyoung, Kang Chani, Na In Woo, Yeo Jin Goo, Yoon Sun Woo, Lee Do Hyun, Eric Sohn

20. dream

Maafkan ayah, Soobin.

-DEAR SOOBIN-

"Kenapa kau pindah secara tiba-tiba?"

Pertanyaan itu membuat Yoona menoleh pada Soobin. Mereka berdua sedang berjalan di koridor. Tadi Yoona datang ke ruang kesehatan untuk menemui Soobin.

"Kenapa? Kau tidak suka aku pindah?" Yoona balas bertanya.

Soobin tersenyum. "Tidak, bukan begitu. Kepindahanmu membuatku terkejut. Kenapa tidak memberitahu sebelumnya?" tanya Soobin.

"Eum ... sebenarnya aku ingin memberitahumu, tapi kau tidak datang ke tempat les lagi. Jadi, aku memutuskan untuk membuat kejutan saja. Lagi pula aku ingin pindah karena di sekolah lamaku itu aku tak punya teman dekat," ungkap Yoona. "Aku hanya nyaman berteman denganmu saja walau kita kenal karena satu tempat les," tambahnya.

"Konyol sekali rasanya jika kau tak punya teman dekat. Kau itu kan pintar."

"Karena hal itu aku tak punya teman dekat, aku lebih punya banyak *haters.* Di kelas, aku selalu merasa sendirian. Semuanya seakan tidak menyukaiku, mungkin karena aku

dianggap pintar oleh mereka." Yoona menghela napas. "Lebih baik aku punya otak yang biasa saja, itu pasti menyenangkan. Aku bisa punya banyak teman," keluh Yoona.

"Jangan bicara seperti itu. Seharusnya kau bersyukur karena pintar," tegur Soobin.

"Kau ada benarnya juga. Oh iya, perempuan yang tadi bersamamu itu ... pacarmu?" tanya Yoona.

"Siapa? Kang ... Hyena?"

"Tidak tahu, pokoknya perempuan yang tadi mengantarmu ke ruang kesehatan."

"Ah, itu Kang Hyena. Kami tidak berpacaran, hanya saja ..."

"Apa?"

"Teman, kami hanya teman. Aku dan Hyena sudah saling mengenal sejak kecil. Dia bisa dibilang sahabatku." Soobin menjawab.

"Ah, begitu ... syukurlah." Yoona membalas tanpa sadar, membuatnya langsung gelagapan di detik berikutnya. Soobin yang mendengar itu tidak terlalu memperdulikan. Dia tetap diam dan terus berjalan. Hingga ketika menaiki tangga, keduanya bertemu dengan Hyena. Mereka bertemu di belokan tangga.

"*Soobin-ah*, kau sudah merasa lebih baik memangnya? Kalau belum sebaiknya tetap berada di ruang kesehatan saja," kata Hyena.

"Aku sudah lebih baik. Sebaiknya aku ke kelas saja. Kau mau kemana?"

"Aku akan pergi ke toko untuk membeli makanan," jawab Hyena.

"A ... begitu."

"Kau Kang Hyena, ya?" Yoona bertanya. Hyena menoleh padanya.

"Iya, aku Kang Hyena. Salam kenal, Hwang ... Yoona?" Hyena mengucapkan nama Yoona dengan ragu karena takut salah.

Yoona tersenyum senang, lalu mereka berdua saling berjabat tangan.

"Aku dengar kau anak guru Jimin, itu benar?" tanya Hyena.

Yoona mengangguk. "Iya, benar."

"A ..." Hyena mengangguk paham. "Baiklah kalau begitu aku pergi ke toko dulu, kalian pergi saja ke kelas." Hyena menatap Soobin. "Diam di kelas, aku akan membelikanmu makanan juga." Setelah mengatakan itu Hyena segera melanjutkan langkah, padahal Soobin hendak membalas.

Bruk

"A!" Hyena memekik karena bahunya ditabrak seseorang dengan sangat keras hingga membuatnya terjatuh. Kresek yang berisi makanan miliknya terlempar akibat tabrakan itu. Sang pelaku yang ikut jatuh ke lantai koridor meringis kesakitan, lalu keduanya saling menoleh.

"Park Heeseung?"

"Eo, Kang Hyena." Heeseung segera berdiri, kemudian dia mengulurkan tangannya untuk membantu Hyena berdiri juga. Orang-orang yang tadi menjadikan mereka pusat

perhatian mulai kembali melanjutkan langkah. Begitu Hyena berdiri, Heeseung mengambil kresek yang tadi dibawa kakak kelasnya itu.

"Maaf, aku tidak sengaja. Lagi pula kenapa kau menghalangi jalanku?" kata Heeseung sambil menyerahkan kresek pada Hyena.

"Kenapa kau menyalahkanku? Semuanya itu salahmu. Tidak boleh berlarian di koridor, sudah tahu banyak yang berjalan," balas Hyena.

"Benar juga ..."

"PARK HEESEUNG!!!"

Heeseung menoleh dan membulatkan mata ketika orang yang menjadi alasan kenapa dia berlari muncul. Seorang perempuan berambut panjang dengan wajah garang itu menatap Heeseung dengan tajam sambil berjalan menghampiri. Heeseung segera bersembunyi dibalik tubuh Hyena.

"*Ya,* kau sedang apa, eo?" Hyena bertanya-tanya. Heeseung terlihat seperti orang yang sedang menghindari perempuan itu.

"*Annyeonghaseyo,* Kak." Perempuan yang dihindari Heeseung membungkuk saat menyapa Hyena. Hyena tersenyum dan membungkuk sedikit untuk membalas.

"Ada apa, ya? Kenapa kalian kejar-kejaran?" tanya Hyena.

"Ah, begini, Kak. Park Heeseung ini." Perempuan ber- *name tag* Shin Yeri itu menatap tajam Heeseung yang ada di belakang Hyena. "Dia menunggak uang kas. Tunggakannya

itu sudah sangat besar jumlahnya, tapi dia tak mau membayar," ungkap Shin Yeri.

"Aku akan membayar, tapi tidak sekarang, tahu." Heeseung membalas. Tidak terima sekali rasanya dibilang tak mau membayar tunggakan uang kas itu. "Sabar dulu sebentar, aku pasti akan membayarnya," tambah Heeseung.

"Bohong. Kau selalu bilang seperti itu, tapi tak membayar juga. Dasar penipu!" seru Shin Yeri.

"Astaga kau ini. Selain menyebalkan kau juga suka menunggak uang kas?" Hyena buka suara lagi sambil menoleh pada Heeseung.

"Tidak ... bukan begitu ..."

"Kakak juga selalu dibuat kesal olehnya? Wah ... luar biasa. Kakak tahu tidak? Park Heeseung ini orangnya memang menyebalkan, sangat-sangat menyebalkan. Semua siswi di kelas kami selalu dibuat kesal olehnya. Park Heeseung itu usil. Sebaiknya kakak jangan dekat-dekat dengannya," jelas Shin Yeri.

"*Ya!* Jangan bicara sembarangan." Heeseung menegur tidak terima.

"Kenapa? Itu fakta, asal kau tahu. Kau saja yang tidak mau menerimanya."

"Tentu saja aku tidak mau menerimanya."

"Sudah-sudah." Hyena melerai sebelum semakin memanas. "Sebaiknya selesaikan urusan kalian, aku pergi dulu." Setelah mengatakan itu Hyena pergi meninggalkan dua adik kelasnya.

"Kang Hyena," panggil Heeseung.

Plak

Heeseung langsung meringis sambil memegang kepalanya yang baru dipukul oleh Shin Yeri. "Kau ini apa-apaan?! Sakit tahu!" kesal Heeseung.

"Selain menyebalkan, kau juga tidak sopan. Dia itu kakak kelas, dan kau memanggil dengan nama lengkapnya?"

"Terserahku."

"Aish, benar-benar minta dipukul. Sudah, sebaiknya cepat bayar uang kas sekarang, aku sudah lelah menagih terus." Shin Yeri menjulurkan tangannya untuk menerima uang dari Heeseung.

"Tidak mau!" Heeseung langsung berlari kembali.

"*YA!* PARK HEESEUNG!"

Ceklek

Soobin membuka pintu apartemennya. Setelah ditutup kembali, dia masuk ke dalam dengan rasa lelah. Soobin segera menjatuhkan tubuhnya ke tempat duduk. Dia bersandar dan memejamkan mata.

Awal-awal bekerja memang terasa sangat melelahkan, tapi Soobin yakin jika sudah terbiasa dia tak akan merasa sangat kelelahan seperti ini.

"Aku rindu ayah, apa aku boleh ke rumah walau hanya sebentar?" Soobin bergumam tanpa membuka matanya. Dia menghela napas. Jujur, dia sangat merindukan Lee Seokjin-

ayahnya. Ingin rasanya dia memeluk sang ayah walau hanya sekali dalam seumur hidup.

Soobin sangat iri dengan keluarga dokter Nam yang terlihat bahagia. Ketika selesai makan malam waktu itu, mereka saling berbincang di ruang tengah sambil bersantai. Soobin hanya diam saja dan tak banyak bicara jika tidak ada yang dipertanyakan.

Melihat kedekatan Sunghoon dan ayahnya membuat Soobin sangat iri. Kapan dia bisa merasakan hal seperti itu? Sepertinya akan menyenangkan jika bisa menjadikan ayah sebagai teman dekat.

Soobin membuka matanya, dia beranjak dari tempat duduk untuk mengambil air minum. Tiba-tiba saja dia merasa haus. Ketika sedang minum, dia melihat dari jendela kalau diluar sana bintang-bintang sedang muncul dengan indah ditemani bulan. Alhasil, setelah minum Soobin memutuskan untuk mendekati jendela dan memandangi langit malam.

"Bunda, setelah kemarin mendung akhirnya Soobin bisa melihat bunda lagi. Ternyata bekerja itu cukup melelahkan. Mungkin itu yang dirasakan oleh ayah juga."

"Oh iya bunda, sekarang ini Soobin sangat merindukan ayah. Ayah belum mengunjungi Soobin. Apa mungkin ayah tak akan pernah datang untuk mengunjungi Soobin?"

"Kalau Soobin datang ke rumah, Soobin takut ayah dan ibu Minji akan menyuruh Soobin pergi."

Soobin diam sebentar.

"Bunda ... Soobin ingin tahu rasanya dekat dengan ayah. Soobin sangat iri ketika melihat kedekatan dokter Nam Hoseok dengan anaknya itu. Sepertinya akan sangat

menyenangkan. Soobin ingin mendapat kasih sayang ayah juga sama seperti Yeonjun, Sunghoon, Hyuka, Yoona, dan yang lainnya."

"Hyena ... dia mungkin tak bisa mendapat kasih sayang ayahnya lagi, tapi dia masih mendapat kasih sayang dari ayah Beomgyu."

Soobin mengembuskan napas.

"Kenapa hidupku sangat tidak beruntung, Tuhan?"

Ding dong

Soobin menoleh ke arah pintu.

"Siapa yang datang?" Soobin bertanya-tanya. Dengan segera, dia melangkah untuk melihat siapa yang datang malam-malam begini ke apartemen.

"Eo, ayah?" Soobin langsung membuka pintu setelah tahu kalau itu adalah Lee Seokjin. Begitu pintu terbuka, Soobin merasa terkejut karena ayahnya datang ke apartemen secara tiba-tiba.

"Ayah, kau kemari?" tanya Soobin.

"Maaf."

Soobin menekuk alis bingung setelah ayahnya mengatakan kata maaf. Soobin benar-benar tidak mengerti kenapa ayahnya tiba-tiba mengatakan itu.

"Kenapa ayah meminta maaf?"

"Saya sadar, saya selama ini sudah bersikap tidak baik padamu. Jadi, saya minta maaf. Saya benar-benar minta

maaf. Saya merasa gagal menjadi seorang ayah," kata Seokjin dengan raut sendu.

"Ayah ..."

Seokjin langsung memeluk Soobin. "Maafkan ayah, Soobin," katanya.

Soobin terkesiap. Namun perlahan sebuah senyum bahagia terukir. Tangannya bergerak untuk membalas pelukan ayahnya.

"Ayah." Soobin memeluk erat ayahnya. Ketika masih berpelukan, Soobin melihat seorang wanita muncul. Wanita itu tersenyum ke arah Soobin.

"*Soobin-ah*."

"Bunda ..."

-to be continued-

Tunggu lanjutannya

21. suddenly

Selamat membaca part 21.
Typo tidak disengaja.

Semuanya sudah takdir, kau jangan menyesal seperti ini. Dokter yakin bundamu sedang bahagia sekarang. Dia pasti bangga mempunyai putra sepertimu.

Soobin membuka matanya setelah mengalami mimpi seperti itu. Terkejut sekali rasanya karena terasa begitu nyata. Soobin ingat jelas senyum bundanya ketika di dalam mimpi. Dan ... pelukan ayahnya sangat terasa nyata.

"Kenapa aku tiba-tiba bermimpi seperti itu?" Soobin bertanya-tanya. "Apa karena efek aku merindukan ayah?"

Ding dong

Soobin menoleh ke arah pintu begitu suara bel berbunyi. Sebelum beranjak untuk membukanya, Soobin menoleh pada jam dinding. Pukul sembilan malam lebih. Siapa yang datang selarut ini?

Soobin segera berdiri dan melangkah untuk melihat orang yang membunyikan bel. "Eo." Soobin segera menekan beberapa digit angka untuk membuka pintu apartemennya. Setelah terbuka, Soobin tersenyum hangat pada Nam Hoseok.

"Dokter Nam, ada perlu apa?" tanya Soobin. "Silakan masuk dulu." Soobin segera mempersilakan dokter itu masuk ke dalam apartemennya.

"Apa aku mengganggumu?" tanya dokter Hoseok setelah melepas alas kakinya. Ditangannya, dia menenteng kresek berisi makanan.

"Tidak sama sekali, silakan duduk dulu. Saya akan mengambil air minum," kata Soobin setelah mengambil tas miliknya yang tadi berada di sofa. Karena sudah dipersilakan, dokter Hoseok pun mendudukkan dirinya di sofa.

"Tempat tinggalmu ini sangat sepi sekali, Lee Soobin," ujar dokter Hoseok sambil terkekeh. Tidak menyangka kalau akan sesepi ini.

Soobin yang telah menyimpan tasnya ke kamar hanya tersenyum sambil berjalan untuk mengambil air minum. "Saya kan tinggal sendiri, Dokter. Jadi maklum kalau sepi," balas Soobin.

"Kalau bosan, datang saja ke apartemen dokter atau meminta Sunghoon untuk datang kemari," kata dokter Hoseok.

Soobin tersenyum sambil membawa segelas air minum. "Baiklah," balas Soobin sambil meletakkan gelas yang dibawanya ke meja. Setelah itu Soobin duduk di sebelah dokter Hoseok.

"Dokter membawa ayam. Tadi membelinya setelah pulang dari rumah sakit. Ayo dimakan. Kau sudah makan?"

"Belum."

"Bagus kalau begitu, makan ayam ini saja mumpung masih hangat. Kita makan berdua, ya." Dokter Hoseok membuka kotak yang berisi beberapa potong daging ayam.

"A~ tidak perlu, saya tidak lapar. Makan oleh dokter saja." Soobin menolak.

"Hey, jangan seperti itu. Kau belum makan, jadi makan saja. Dokter sengaja membelinya untuk dirimu juga. Ayo makan, jangan menolak. Cepat-cepat," kata dokter Hoseok sambil membawa sepotong daging dan memakannya. "Cepat makan," perintahnya karena Soobin tak mengambil sepotong ayam pun.

Karena tidak mau terus menolak yang akhirnya tetap akan dipaksa untuk makan, Soobin pun mengangguk menuruti saja. Dia mengambil sepotong ayam lalu memakannya.

"Kenapa kau tidak tinggal bersama orangtuamu saja?"

"Ah, itu ... karena saya ingin mencoba hidup mandiri," jawab Soobin, berbohong.

"Begitukah?"

Soobin mengangguk.

"Kau anak yang luar biasa. Apa orangtuamu selalu datang?"

Soobin diam, tidak tahu harus menjawab bagaimana. "Ah, itu ... tidak selalu, ayah sibuk dan ibu Minji juga. Tapi adik saya Hyuka pernah datang dan menginap," jawab Soobin.

"Ayahmu menikah lagi?"

"Iya, sudah cukup lama."

"Kalau boleh tahu, bundamu meninggal karena apa?"

"Bunda meninggal saat terjadi kebakaran, Dok." Soobin memberitahu. Hatinya terasa sakit ketika mengingat kejadian mengerikan itu. Lagi-lagi dia kembali diserang oleh rasa penyesalan.

"Sungguh? Bagaimana bisa?"

"Bunda ... mencoba memadamkan api hingga akhirnya terjebak. Saya sangat menyesal. Bunda meninggal karena saya. Waktu itu hari ulang tahun saya, tapi saya tidak sengaja menjatuhkan korek api ketika bunda hendak menyalakan lilin," jelas Soobin.

Dokter Hoseok diam menyimak. Dia turut berduka setelah mendengarnya. Dan entah kenapa setelah Soobin bercerita seperti itu, dia malah mengingat kejadian mengenaskan yang juga menimpanya.

Dokter itu menepuk bahu Soobin. "Semuanya sudah takdir, kau jangan menyesal seperti ini. Dokter yakin bundamu sedang bahagia sekarang. Dia pasti bangga mempunyai putra sepertimu," ujar dokter Hoseok. "Siapa nama bundamu itu? Dokter lupa."

"Lee Hana."

"Lee Hana ... bagaimana jika besok sore kita pergi ke pemakaman untuk mengunjungi bundamu?"

"Eo? Dokter ingin pergi ke sana?" tanya Soobin.

"Tentu, dokter sangat ingin."

"Tapi ... besok saya pulang malam."

"A, begitu ya? Hmmm, kalau begitu ... akhir pekan saja bagaimana?"

Soobin tersenyum. "Baiklah, saya akan meluangkan waktu."

Soobin hendak masuk ke dalam kelas, tapi langkahnya terhenti ketika melihat Yeonjun dan Hyena sedang tertawa-tawa melalui jendela kelas. Rasanya begitu sakit ketika melihat Hyena tertawa bahagia bersama Yeonjun.

Soobin mengembuskan napas. "Baguslah kalau Yeonjun mulai berjuang sendiri," gumam Soobin. Walau pun merasa sakit, Soobin tetap mendukung Yeonjun yang menyukai Hyena. Soobin cukup sadar diri, dia tak akan bisa lagi membuat Hyena bahagia.

Soobin berbalik badan dan melangkah meninggalkan kelas. Dia tidak ingin mengganggu kedua orang itu. Sekarang, Soobin memutuskan untuk berjalan menyusuri koridor sampai bel masuk kembali berbunyi. Ketika Soobin sedang berjalan, dia bertemu dengan Yoona yang berjalan berlawanan arah dengannya. Sama-sama saling melihat membuat Yoona tersenyum senang ketika bertemu dengan Soobin.

"Lee Soobin, kau mau kemana?" tanya Yoona setelah berhenti dihadapan Soobin.

"Tidak tahu, aku hanya berjalan-jalan di koridor saja. Kau darimana?"

"Aku dari kantin bersama teman yang tadi. Oh iya, kau sudah makan sesuatu?"

Soobin menggeleng. "Belum, aku sedang tidak mau makan apapun," balas Soobin.

"Apa? Kau ini kebiasaan. Ayo ke kantin, kita beli makanan, aku akan traktir," ujar Yoona dengan semangat.

"Tidak perlu."

"Tidak apa-apa, ayo." Yoona langsung menarik tangan Soobin untuk membawanya ke kantin. Sesampainya di tempat tersebut, Yoona langsung menyuruh Soobin untuk duduk di salah satu kursi sedangkan dirinya masuk ke toko untuk membeli makanan.

Soobin diam saja saat menunggu. Atensinya melihat ke sana dan kemari. Memperhatikan siswa-siswi lain yang masih bercengkerama di kantin.

"Jangan lupa datang ke ulang tahunku. Bawa hadiah yang banyak. Kalau tidak, tak akan kubiarkan masuk."

"Hahahaha apa-apaan kau ini, astaga ..."

Soobin menyimak pembicaraan beberapa siswi yang duduk tak jauh dari tempatnya. Mengetahui kalau mereka sedang membicarakan ulang tahun langsung membuat Soobin bersedih hati. Dia tidak ingat kapan terakhir kali mengundang teman-temannya datang ke acara ulang tahun.

Beberapa bulan lagi, Soobin akan berulang tahun. Tapi sepertinya ulang tahun itu akan sama seperti tahun sebelumnya. Merayakan sendiri dan tidak ada kebahagiaan. Ketika sedang bersedih hati, tiba-tiba saja Soobin merasakan dada nyeri, jadi dia sangat terkejut. Tangannya langsung memegang area dada. Dia berusaha untuk menahan nyerinya agar tidak ada yang tahu.

"Jangan sekarang, kumohon ..." Soobin berbisik, kepalanya dia tundukkan hingga nyaris menyentuh meja. "Ayolah ... kumohon ..." Soobin kembali berbisik. Demi apapun rasanya sangat sakit, dia sampai tidak bisa menghela napas. Jika

dipaksa menghela napas, rasa sakit itu semakin menjadi-jadi.

"Lee Soobin, kau kenapa?" Yoona buru-buru mendekati Soobin saat melihat Soobin menundukkan kepalanya dengan posisi tangan yang memegang dada. Siswa-siswi yang ada di kantin langsung menoleh setelah mendengar suara panik Yoona.

"Sa ... kit." Soobin menjawab dengan susah payah.

"Astaga, apa kau akan kuat berjalan menuju ruang kesehatan?" tanya Yoona masih dengan nada panik.

Soobin mengangguk.

"Kalau begitu ayo ke ruang kesehatan." Yoona membantu Soobin berdiri. Dia juga membantu Soobin untuk berjalan menuju ruang kesehatan. Jujur, Yoona sangat panik dan khawatir. Tidak biasanya Soobin kesakitan seperti ini. Rasanya begitu mengejutkan hingga membuat jantungnya hampir meledak.

Di ruang kesehatan, Soobin sudah tidak terlalu merasakan nyeri karena telah meminum obat dan juga diperiksa oleh dokter yang bertugas. Namun meski begitu, Yoona belum bisa bernapas lega sepenuhnya. Dia masih khawatir, takutnya Soobin kambuh lagi nanti.

"Sejak kapan kau minum obat seperti ini? Kau sakit apa, eo?" tanya Yoona.

Soobin tersenyum. "Jangan terlalu mengkhawatirkanku, aku baik-baik saja. Aku hanya sakit ringan," balas Soobin.

"Ringan? Kau sangat kesakitan seperti tadi itu karena sakit ringan? Jangan berbohong padaku, ya." Yoona tidak

mempercayai balasan Soobin.

"Memang kenapa? Sudahlah, aku baik-baik saja sekarang. Aku juga terkejut karena tiba-tiba merasakan sakit seperti tadi. Mungkin karena aku lupa minum obatnya setelah sarapan," jelas Soobin.

Yoona cemberut. "Aku tahu, ya, kau sedang menyembunyikan sesuatu. Tapi lihat saja, aku akan mengetahuinya cepat atau lambat tanpa kau berkata jujur padaku," ujar Yoona.

"Astaga, kau ini."

Yoona membuka kresek yang dia simpan di atas nakas, lalu mengeluarkan roti isi dan menyodorkannya pada Soobin setelah terbuka. "Ini, makan. Isi perutmu lagi," pintanya.

Soobin segera bangun dan duduk di atas ranjang. Tangannya bergerak menerima roti isi yang disodorkan Yoona. "Terima kasih," kata Soobin.

"Habiskan dulu, baru ucapkan terima kasih," balas Yoona. "Kau tetap diam di sini, aku akan kembali ke kelas. Bel masuk sudah berbunyi soalnya. Ingat, tetap diam di sini. Jangan kemana-mana."

"Iya, aku mengerti. Cepat ke kelas."

"Dokter, tolong jaga Soobin, ya," pinta Yoona pada dokter yang sedang duduk di tempatnya.

"Tentu saja," balas dokter wanita yang masih kelihatan muda itu.

Setelah menutup kembali kresek, Yoona beranjak dari kursi dan melangkah pergi meninggalkan ruang kesehatan.

Beberapa saat setelah pintu ditutup oleh Yoona, seseorang menyingkap gorden putih yang menjadi pembatas setiap ranjang.

Soobin langsung menoleh dengan terkejut.

"Apa kalian berpacaran?" tanya Heeseung.

-to be continued-

Tunggu lanjutannya
Tinggalkan jejak ya (. .)

22. telephone

Aku akan selalu menyukai Hyena. Meski aku tahu nanti tak bisa terus bersamanya.

Petang ini, Yeonjun, Hyena, dan Hyuka berada di apartemen Soobin. Apartemen Soobin yang biasanya sepi kini terasa ramai. Yeonjun, Hyuka, Hyena, dan juga Soobin sedang bermain ludo di ponsel milik Yeonjun. Sekarang adalah babak kedua, babak pertama dimenangkan oleh Yeonjun beberapa saat tadi.

Tuing tuing tuing

Satu patung milik Soobin berhasil membuat patung milik Hyena kembali ke tempat awal lagi. Soobin kegirangan, Hyena cemberut. "Kau ini jahat sekali. Lihat semua patungku masih ada di tempatnya," kata Hyena.

"Maaf, tidak sengaja," balas Soobin.

Yeonjun yang mendengarkan pembicaraan itu hanya diam saja dan melanjutkan permainan.

"Eo, sudah mau jam setengah tujuh. Aku harus pulang," kata Hyuka setelah melihat jam di ponsel Yeonjun.

"Sungguh? Aku juga harus pulang kalau begitu," ujar Hyena.

"Baiklah, kita sudahi ini. Aku harus pergi ke kafe," balas Soobin.

"Oke, kita pulang sekarang." Yeonjun mengambil ponselnya dan keluar dari aplikasi. Mereka bertiga segera beranjak dari sofa untuk pergi.

"Kami pergi dulu," kata Yeonjun.

Soobin mengangguk. "Hati-hati di jalan."

"Kalau ada apa-apa telepon saja, Kak," ucap Hyuka.

"Baiklah."

Soobin berdiri untuk mengantarkan ketiga orang itu menuju pintu. Setelah berpamitan lagi, Soobin masuk kembali begitu menutup pintu. Dia harus segera bersiap pergi ke kafe. Jadwal kerjanya sedikit ada perubahan, jadi Soobin bisa pulang lebih dulu setelah pulang sekolah.

Beberapa menit setelah bersiap-siap, Soobin keluar dari apartemennya. Dia berjalan menuju lift. Setelah berhasil sampai di lantai satu, Soobin segera melangkah keluar dari gedung. Ketika hendak melewati pintu lobi, dia malah berpapasan dengan dokter Hoseok.

"Lee Soobin, kau mau kemana?" tanya dokter Hoseok.

"Eo, saya akan pergi les," jawab Soobin.

"Les?"

Soobin mengangguk.

"Ah, oke. Hati-hati di jalan, atau mau saya antar?"

"Tidak, Dokter. Tidak perlu. Saya akan naik sepeda."

"Ah~ baiklah kalau begitu. Hati-hati di jalan."

Soobin mengangguk sambil tersenyum. Setelah membungkuk hormat, Soobin kembali melanjutkan langkah begitupun dengan dokter Hoseok.

"Silakan datang kembali." Soobin berkata ramah pada pengunjung yang hendak pergi setelah membayar. Ketika perhatiannya tertuju keluar kafe, dia menemukan ayahnya dan ibu tirinya berjalan memasuki kafe. Soobin sangat terkejut.

Seokjin dan Minji berjalan menuju kasir. Mereka terkejut karena keberadaan Soobin.

"Ay-" Soobin tidak jadi memanggil ayahnya setelah Seokjin memberi kode untuk diam. "Se-selamat datang, mau memesan apa?" Soobin beralih bertanya. Matanya tak mau menatap Seokjin dan juga Minji. Seokjin segera membalas pertanyaan Soobin seperti pengunjung lainnya. Dia tidak ingin ada yang tahu hubungannya dengan Soobin. Setelah memesan, Seokjin dan Minji melangkah pergi untuk duduk di meja yang kosong. Mendadak keduanya menyesal karena harus datang ke kafe ini padahal masih ada banyak kafe lain.

"Kenapa dia bekerja di sini?" Minji bertanya setelah duduk.

"Mungkin untuk mencari uang. Aku tak memberinya uang. Kami sudah membuat perjanjian, aku hanya akan membiayai sekolahnya saja," balas Seokjin.

"Bagaimana jika ada yang tahu kalau dia anakmu?" Minji kembali bertanya. Dia tiba-tiba merasa khawatir kalau ada yang mengenali bahwa Soobin adalah anak dari Seokjin.

"Dia bukan anakku, aku tak pernah menganggapnya sebagai anakku. Jadi jangan bicarakan ini. Bersikaplah biasa seolah-olah kita tak mengenalnya."

Soobin sesekali melirik ke arah meja yang ditempati oleh Seokjin dan juga Minji. Dia benar-benar merindukan ayahnya itu walau ayahnya mungkin tak merindukannya juga. Melihat kedatangannya ke kafe cukup bisa membuat rasa rindunya terobati. Soobin tersenyum simpul. *"Bunda, aku bertemu ayah lagi. Apa bunda yang mengirimkan ayah kemari karena tahu aku merindukannya?"*

Soobin berjalan di trotoar sambil menuntun sepedanya. Sekarang pukul setengah sepuluh, dan dia baru akan pulang. Sebenarnya jam kerja sudah selesai dari setengah jam lalu, tapi karena dia pergi ke toserba untuk makan, akhirnya di baru akan pulang sekarang. Setelah tinggal di apartemen, Soobin jadi lebih sering membeli makan karena dia memang tidak cukup pandai dalam hal masak-memasak.

Soobin berbelok menuju taman bermain yang tak jauh dari gedung apartemen. Biasanya dia akan diam beberapa menit di tempat tersebut untuk mencari udara segar dan juga menghilangkan rasa lelah sembari memandangi bintang. Namun karena cuaca hari ini tidak secerah biasanya, jadi bintang hanya muncul sedikit. Tetapi Soobin tetap ingin memandangnya.

Setelah menyetandarkan sepeda, Soobin duduk di ayunan. Tangannya yang memegang kresek segera mengambil susu almond dari dalam. Sambil meminum susu itu, Soobin melihat ke arah bulan yang sedang berbentuk bulat sempurna malam ini. "Sayang sekali malam ini bintang tak muncul sebanyak biasanya. Tapi Soobin tetap bersyukur karena malam ini Soobin tetap bisa melihat bunda," kata Soobin.

"Soobin ingin bercerita lagi, Bunda."

"Soobin tidak tahu harus berbuat apa. Mengetahui kalau Yeonjun menyukai Hyena membuat Soobin merasa tidak terima. Kenapa harus teman dekat Soobin yang menyukai seseorang paling berharga dihidup Soobin setelah bunda? Kenapa tidak orang lain saja?" Soobin mengembuskan napas. Ingatannya kembali tertuju pada ucapan Yeonjun ketika memberitahu kalau dia menyukai Kang Hyena.

"Tapi ... sepertinya lebih baik Yeonjun yang membahagiakan Hyena karena Soobin pasti tak akan bisa membuat Hyena bahagia lagi. Soobin sakit, dan Soobin tidak tahu akan bertahan berapa lama lagi."

"Jika nanti waktunya tiba, Soobin harap Soobin sudah mendapat kasih sayang ayah. Jujur, Soobin sudah lelah hidup di dunia. Soobin ingin bertemu Bunda secepatnya."

Drrt drrt

Soobin segera mengambil ponselnya yang mendadak bergetar.

"Eo, *Hyena-ya*." Soobin sedikit terkejut karena Hyena mengiriminya pesan.

Kang Hyena: *Soobin-ah, sedang apa?*

Membaca pesan itu mampu membuat Soobin tersenyum.

Lee Soobin: *Sedang melihat bintang*

Kang Hyena: *Ah, begitu. Kau tak ada niatan untuk bertanya padaku juga?*

Lee Soobin: *Hahahaha, kau sedang apa memangnya?*

Kang Hyena: *Menonton drama bersama Beomgyu*

Soobin hendak mengetik balasan, tapi tiba-tiba saja Hyena membuat panggilan suara. Soobin terkejut melihat itu, namun kemudian dia segera menerima panggilannya. "Halo."

"Lee Soobin, pesan capuccino satu dan juga ayam gorengnya." Terdengar suara Beomgyu yang bicara di seberang sana.

"Apa-apaan kau ini, Soobin mungkin sudah pulang." Hyena bersuara.

Soobin diam menyimak sambil tersenyum karena mendengar pertengkaran kecil yang terjadi diantara Beomgyu dan juga Hyena. Sudah lama sekali dia tak mendengar pertengkaran dua pasang sepupu itu. Biasanya sejak kecil mustahil sekali jika Beomgyu tak bertengkar dengan Hyena.

"*Soobin-ah*, *maaf. Beomgyu yang membuat panggilan. Dia memang menyebalkan,"* kata Hyena di seberang sana.

Soobin terkekeh kecil. "Tidak apa-apa."

"Hyena berteleponan dengan siapa?" Soobin mendengar suara seorang wanita.

"Soobin, Bu." Beomgyu yang menjawab.

"Lee Soobin? Bibi ingin bicara juga dengan Soobin kalau begitu. Hallo Soobin-ah, apa kabar?"

"Baik. Bibi sendiri bagaimana?" Soobin bertanya juga.

"Bibi baik juga. Kenapa tidak datang ke sini lagi? Ayolah datang lagi, Hyena sangat menunggu kedatanganmu tahu."

"Bibi, aku tidak pernah seperti itu, ya." Hyena memprotes. Mungkin karena bibinya asal berbicara.

"Benar tuh. Kau jangan mengelak." Beomgyu menyahut. Menyetujui ibunya.

"Kalian berdua sama saja. Sudah, ah, sini kan ponselku."

Soobin hanya diam menyimak. Namun dia tak berhenti tersenyum. Menurutnya keluarga Beomgyu itu sangat menyenangkan jadi setiap orang pasti tak akan pernah merasa bosan jika berkumpul dengan mereka.

"Soobin-ah, maaf. Keluargaku sangat menyebalkan. Sekarang aku sudah rberada di kamar, jadi tak ada yang akan bicara sembarangan lagi," kata Hyena.

"Iya."

"Kau sudah berada di apartemen?" Hyena bertanya.

"Belum, aku sedang diam di taman bermain."

"Sungguh? Sedang apa di sana?"

"Aku kan sudah mengatakan kalau aku sedang memandangi bintang."

"Ah, iya. Aku lupa, maaf."

"Kenapa kau selalu meminta maaf? Tidak perlu sebenarnya."

"*A~ benar juga. Astaga ... hahaha. Oh iya, ini sudah hampir jam sepuluh, sebaiknya kau cepat pulang. Besok harus sekolah."*

"Baiklah."

"Ya sudah, aku akan menutup sambungannya. Selamat malam, Lee Soobin."

"Selamat malam juga."

Setelah saling mengucapkan selamat malam, sambungan telepon diputus oleh Hyena. Soobin memandang layar ponselnya yang menunjukkan ruang chatnya dengan Hyena. Dihubungi oleh perempuan itu cukup membuatnya senang.

Soobin kembali mendongak ke langit.

"Bunda, sepertinya aku akan selalu menyukai Hyena. Meski aku tahu nanti tak bisa terus bersamanya."

-to be continued-

Ada keterlambatan update _
Yeon lgi gk bisa ngetik soalnya seharian sibuk di sekolah. Biasalah masa-masa ujikom, jdi sibuk sama project.

23. promises that are not kept

Lee Seokjin, kenapa kau tak menepati janjimu?

Soobin membuka matanya. Suasana kamarnya gelap, hanya ada sedikit cahaya yang menerobos masuk ke dalamnya. Pagi ini sudah pukul setengah sepuluh pagi, dan itu berarti dia tidak pergi ke sekolah. Sebenarnya jam lima pagi tadi dia sudah membuka mata, namun kepalanya terasa begitu pusing dan semuanya kembali menjadi gelap. Soobin tak ingat apapun setelah itu.

Soobin menengok ke arah jendela yang masih tertutup gorden. Kepalanya masih terasa sakit. Akhir-akhir ini dia sering sekali kambuh. Soobin jadi merasa khawatir keadaannya akan semakin memburuk. Setelah terdiam beberapa saat sambil memandang jendela dengan tatapan kosong, Soobin memutuskan untuk terbangun dari posisinya. Dia langsung meringis karena begitu bangun rasa pusingnya semakin menjadi-jadi, jadi dia langsung memegang kepalanya.

"Kenapa pusing sekali?" Soobin bertanya-tanya. Setelah rasa pusingnya perlahan membaik, dia menyingkap selimut dan turun dari tempat tidur. Soobin berjalan menuju jendela untuk membiarkan sinar matahari menerangi ruang kamarnya.

Setelah gorden kamarnya terbuka, Soobin menarik kursi belajar untuk duduk sebentar. Di menghela napas. "Aku bolos hari ini, ayah tak akan tahu, 'kan?" Soobin bergumam. Dia khawatir gurunya akan menghubungi Seokjin dan

bertanya kenapa dirinya tak sekolah. Soobin takut jika nanti ayahnya akan memarahi dirinya habis-habisan karena bolos sekolah.

Soobin menelungkupkan kepalanya dilipatan tangan. Hidupnya makin hari semakin tidak menyenangkan untuk dijalani. Dia selalu merasa sendiri. Soobin benci itu. Dia membenci hidupnya yang tak pernah baik-baik saja.

"Soobin-ah, semangat!"

Soobin duduk tegak kembali setelah mendengar suara yang menyemangatinya.

"Bunda ...," gumam Soobin karena suara itu adalah suara bundanya.

Soobin menoleh ke semua arah, dia mencari bundanya. Demi apapun suara tadi terasa begitu nyata, tapi dia tak menemukan seseorang didalam kamar. "Bunda, kau di sini?" Soobin bertanya meski kemungkinan besar tak akan mendapat jawaban.

Soobin langsung mengembuskan napas. "Aku sedang sakit, jadi aku mendengar suara bunda. Oh ayolah Lee Soobin, mana mungkin Bunda ada di sini. Sebaiknya minum air saja," katanya pada diri sendiri.

Soobin beranjak dan melangkah keluar dari kamar. Dia pergi membuka gorden apartemennya yang masih menutupi jendela sebelum pergi mengambil air untuk diminum. setelah beres membuka semua gorden, dia melangkah menuju ares dapur. Dia mengambil gelas dan menuangkan air putih ke dalamnya, lalu meminumnya.

Prang!

Soobin menjatuhkan gelasnya karena ketika minum kepalanya kembali terasa pusing. Tubuhnya mulai oleng, tapi dia segera berpegangan pada tepi meja agar tak jatuh.

"*Aish*, kepalaku pusing sekali."

Soobin berjongkok, dia diam sebentar untuk menetralkan rasa pusingnya sebelum mengambil pecahan-pecahan gelas yang kapanpun bisa melukai kakinya.

"Hyuka!"

Hyuka yang baru selesai olahraga dan berjalan di koridor melihat ke arah Hyena yang baru saja menyebut namanya. Terlihat Hyena menghampiri bersama dengan Yeonjun disebelahnya.

"Ada apa, Kak?" tanya Hyuka begitu Hyena dan Yeonjun sampai dihadapannya.

"Kau tahu Soobin tak sekolah?" tanya Hyena langsung tanpa basa-basi.

"Tidak. Kak Soobin tak sekolah hari ini? Kenapa?"

"Haduh, kau juga tidak tahu ternyata. Aku kira kau tahu kenapa Soobin tak sekolah, karena itu kami menemuimu," sahut Yeonjun.

Hyuka menggeleng. "Aku baru tahu kalau kak Soobin tak sekolah hari ini."

Hyena memegang kepalanya. "Bagaimana jika ada yang terjadi padanya?" Dia mulai panik. Tak suka sekali jika Soobin absen tanpa keterangan.

"Sudah menghubunginya belum?" tanya Hyuka.

"Dia tak menjawabnya," balas Yeonjun. "*Hyena-ya*! Kau mau kemana?" Yeonjun berteriak ketika melihat Hyena berlari meninggalkan dia dan Hyuka. Perempuan itu berlari ke luar gedung sekolah dengan terburu-buru. Yeonjun ingin menyusulnya, tapi dia sadar kalau sekarang harus pergi ke ruang guru karena diperintahkan untuk mengambil soal latihan.

Di sisi lain, Yoona yang sedang berusaha menghubungi Soobin langsung menurunkan ponselnya setelah melihat Hyena berlari melewatinya yang tengah menaiki tangga. Hendak kembali ke kelas setelah dari taman sekolah.

"Dia mau kemana? Apa ...," Yoona langsung menyusul Hyena sambil berlari. Perasaannya mengatakan kalau perempuan itu hendak pergi menemui Soobin. Jadi, dia memutuskan untuk mengikutinya. Siapa tahu dia bisa mengetahui keadaan Soobin sekarang ini.

Soobin berjalan menelusuri rak makanan di minimarket terdekat. Dia datang untuk membeli makanan yang bisa mengisi perutnya pagi ini. Dia mencari-cari makanan yang harganya tidak lebih dari uang yang dimilikinya. Jujur, saat ini dia benar-benar sudah kehabisan uang. Untuk bisa mendapatkannya lagi, dia harus menunggu waktu gajian setiap akhir pekan.

Soobin berjalan menuju kasir setelah mengambil dua roti isi dan juga susu almond kesukaannya. Setelah membayar, Soobin melihat langit sedang mendung. Kakinya cepat-cepat melangkah untuk kembali ke apartemen sebelum hujan turun. Soobin ke minimarket hanya memakai hoodie hitam saja, padahal cuaca sudah mulai terasa sangat dingin karena hampir memasuki musim dingin.

Soobin melangkah menaiki tangga dengan kepala yang tertutup kupluk Hoodie nya. Soobin masuk ke dalam lift. Sesampainya dilantai tujuan, Soobin melangkah keluar dan dia terkejut karena melihat dua orang perempuan berada di depan pintu apartemennya.

"Kalian kemari?" Pertanyaan dari Soobin membuat kedua perempuan yang dari tadi menekan bel menoleh dan berbalik badan.

"Lee Soobin, kau baik-baik saja?" Yoona segera menghampiri Soobin dengan raut cemas.

"Eo, aku baik-baik saja."

"Kenapa tidak sekolah?" Kini Hyena yang bertanya.

"Sebaiknya kita masuk dulu." Soobin berjalan dan membuka pintu apartemennya.

"Astaga, seharusnya setelah pulang bekerja kau langsung istirahat, jadi tak kesiangan bangun seperti ini. Aku benar-benar mengkhawatirkanmu. Aku kira kau sakit atau kecelakaan di jalan," ungkap Hyena.

"Kau bekerja?" Yoona bertanya dengan raut terkejut.

Soobin mengangguk. "Aku bekerja. Maaf tak memberitahumu," kata Soobin.

"Kau ini. Omong-omong kenapa kau bekerja, eo?" Yoona kembali bertanya.

"Ingin saja. Ah iya, seharusnya kalian tak datang kemari. Bukankah sekarang waktunya belajar?"

"Tak apa, biarkan saja. Kami datang karena mengkhawatirkanmu."

Yoona mengangguk. Setelah itu dia mengedarkan pandangannya. "Kau tinggal dengan siapa di sini?" tanya Yoona.

"Sendirian."

"Apa? Sungguh? Orangtuamu dimana?"

"Mereka di rumah. Aku tinggal di sini karena permintaan ayah. Sayang jika punya apartemen tapi tak dihuni," kata Soobin yang tentunya menjawab tak sesuai fakta. Mana mungkin dia memberitahu yang sebenarnya. Tidak, itu tak akan terjadi. Dia tak ingin orang lain termasuk dua perempuan dihadapannya tahu berbagai masalah dalam hidupnya. Biarkanlah dia hidup dalam kesedihan tersembunyi.

"Lee Seokjin, kenapa kau tak menepati janjimu?"

Seokjin langsung terbangun dari tidurnya setelah bermimpi ditemui oleh Hana. Jantungnya berdetak sedikit cepat setelah terbangun. Lantas, dia menghela napas dan memijat keningnya. Bisa-bisanya diwaktu kerja seperti ini dia ketiduran dan bermimpi seperti itu.

"Mungkin efek lelah. Aku terlalu memikirkan pekerjaan," kata Seokjin setelah menyandarkan punggung ke kursi kerjanya. "*Hufft* ... sepertinya aku juga merindukan Hana, jadi Hana hadir dimimpiku," lanjutnya.

Seokjin melihat jam tangannya, sudah pukul enam sore. Setelah itu dia mengambil ponsel yang tergelar di atas meja kerjanya. Dia masuk ke aplikasi pesan dan mengirimkan

pesan pada Minji kalau dia akan pergi ke rumah kremasi dulu untuk mengunjungi Hana.

Setelah pesan terkirim, Seokjin kembali bersandar sambil memejamkan mata. Tiba-tiba perasaannya menjadi aneh ketika mengingat ucapan Hana dalam mimpinya. Dia memang tak menepati janjinya pada Hana untuk menyayangi Soobin.

Pukul delapan malamnya, Seokjin datang ke rumah kremasi. Dia meletakkan bunga dibawah lemari yang terdapat guci-guci berisi abu. Matanya memandang foto Hana yang sedang tersenyum manis. Seokjin ikut tersenyum sambil berkaca-kaca. Tangannya bergerak menyentuh kaca.

"*Hana-ya*, apa kabar? Aku merindukanmu, jadi aku datang mengunjungi," kata Seokjin. "Aku masih tidak percaya kalau kau pergi lebih dulu dariku. Bukankah saat kita berpacaran, aku pernah berkata kalau kau harus meninggal setelahku. Tapi kenapa sekarang kau yang meninggal lebih dulu?"

Seokjin menitikkan air mata setelah beberapa saat menahannya.

"Maaf, aku tak bisa menepati janji. Aku tak bisa menyayangi anak itu sesuai keinginanmu. Aku membencinya, dia membuatmu pergi meninggalkanku."

-to be continued-

Hiya hiya double up.
Komennya harus banyak nih klo gini mah
(')

24. i like him

Aku menyukaimu.

Sekarang, pelajaran di kelas Soobin adalah Olahraga. Semua murid berkumpul di lapangan dalam: lapangan basket. Guru Jimin menerangkan materi untuk pertemuan kali ini. Semuanya menyimak dengan seksama. Ketika guru Jimin meminta semua anak laki-laki membuat tim yang masing-masing terdiri dari lima orang membuat semua anak laki-laki di kelas itu berteriak kesenangan. Dengan cepat, mereka memilih teman-temannya untuk membentuk tim. Yeonjun segera menarik Soobin dan memberitahu kalau Soobin sudah direkrut olehnya. Teman-teman Yeonjun yang lain mengeluh karena Soobin sudah dulu direkrut. Kalau boleh jujur, Soobin selalu menjadi incaran ketika diminta membuat tim basket karena Soobin memiliki postur tubuh tinggi.

"Soobin sudah fix masuk ke timku," mutlak Yeonjun sembari merangkul Soobin yang menurut saja.

"Aish, terserahmu saja lah," balas satu teman kelasnya dengan perasaan menyesal karena kurang cepat dari Yeonjun.

Semua anak perempuan yang memang tidak diminta membuat tim, duduk ditribun untuk menjadi penonton sekaligus penyemangat. Hyena merasa senang karena

melihat wajah Soobin yang terlihat sangat bahagia. Memang pantas jika para anak laki-laki sedikit berdebat perihal Soobin, sebab tinggi badan Soobin yang tinggi pasti akan mempunyai peluang besar untuk bisa membuat tim yang dimasukinya menang.

"Kau dan Soobin sudah berteman sejak kecil, ya?" Pertanyaan mendadak itu membuat Hyena menoleh pada Yoona yang duduk disebelahnya.

"Eo, kenapa memangnya?" Hyena membalas. Dia heran kenapa Yoona tiba-tiba bertanya seperti itu.

"Tidak, hanya ingin memastikan saja. Soobin memberitahuku tentang itu," ujar Yoona.

"A~ iya itu benar. Aku dan Soobin sudah berteman sejak kecil. Tapi kami berpisah ketika Soobin dan keluarganya pindah sekolah. Namun ... mungkin karena sudah takdir, aku dan Soobin kembali bertemu di SMA ini. Kau sendiri bagaimana?"

Yoona mengernyit. "Bagaimana apa?" tanyanya yang tidak mengerti dengan pertanyaan diakhir kalimat Hyena.

"Kau sudah berteman dengan Soobin berapa lama?" Hyena memperjelas pertanyaannya.

"A~ itu ... aku berteman dengan Soobin ketika kelas satu SMA semester dua. Waktu itu Soobin les ditempat yang sama denganku, karena itu aku dan dia berteman," ungkap Yoona. Hyena yang mendengar itu menganggukkan kepala tanda paham. Ternyata belum lama juga Yoona dan Soobin berteman.

"*Hyena-ya*," panggil Yoona.

"Iya?"

"Apa kau menyukai Soobin?" Pertanyaan dari Yoona yang satu itu mengejutkan Hyena. Akibat pertanyaan itu, Hyena jadi bungkam. Dia tak tahu harus menjawab apa. Sejujurnya, dia juga tidak tahu akan perasaannya sendiri.

"Kenapa kau bertanya seperti itu?" tanya Hyena.

"Jawab saja. Aku ingin tahu.Kita sudah berteman, jadi jangan sungkan-sungkan," kata Yoona sambil tersenyum.

"Aku hanya menganggapnya teman saja. Aku menyukainya sebagai teman."

"Sungguh?"

Hyena mengangguk dengan ragu. Sebenarnya dia hanya asal bicara karena tak tahu akan perasaannya sendiri.

"Bagus kalau begitu. Aku menyukai Soobin."

"Lee Soobin! Ambil ini." Yeonjun melempar bola basket yang sedang dipegangnya Soobin langsung meloncat sedikit untuk menerima bola tersebut. Kemudian, Soobin mendribble bolanya sambil menggiring mendekati ring. Dalam hal permainan basket, Soobin cukup mahir meski tak masuk klub basket sekolah.

Soobin mendribble tanpa masalah apapun. Dia berhasil melewat anggota tim lawan yang hendak merebut bolanya. Setelah berada dekat dengan tiang ring, Soobin langsung meloncat untuk memasukkan bola. Begitu bola masuk ke ring dengan sempurna, seluruh anggota timnya bersorak senang. Sementara itu tim lawan merasa kesal. Guru Jimin yang menjadi wasit meniup peluitnya dan memberi poin pada tim Soobin.

Hyena dan Yoona bertepuk tangan.

"Lee Soobin yang terbaik!!!" Yoona berteriak sambil bertepuk tangan. Wajahnya menunjukkan raut kebahagiaan. Hyena yang melihat itu mengembuskan napasnya, lalu berhenti bertepuk tangan. Dia tia-tiba bersedih hati karena pengakuan Yoona tadi. Benar-benar mengejutkan ketika tahu kalau Yoona menyukai Soobin.

Yeonjun dan anggota timnya mendekati Soobin dan langsung menunjukkan rasa bangga karena Soobin tim mereka mendapat poin. Soobin menoleh ke arah tribun, tepatnya pada Hyena yang diam sambil memandangnya. Soobin tersenyum pada Hyena. Hyena yang mengetahui itu balas tersenyum dan menunjukkan kedua jempolnya secara sembunyi-sembunyi.

"Lee Soobin!!" Yoona melambaikan tangannya, membuat Soobin beralih melihat perempuan itu. "Kau sangat keren." Yoona menunjukkan kedua jempolnya pada Soobin dengan raut wajah yang bahagia.

"Bagaimana permainanku tadi?" Yeonjun meminta pendapat dari Hyena untuk permainan basketnya tadi. Saat ini keduanya sedang berada di taman sekolah. Tadi Yeonjun meminta Hyena untuk pergi dengannya ke taman. Yeonjun bilang, dia akan membelikan Hyena makanan.

"Keren. Ternyata kau pandai bermain basket," kata hyena.

Yeonjun tersipu malu. "Benarkah? Aku keren?" tanya Yeonjun.

Hyena mengangguk. "Eo, sangat keren. Aku bangga padamu," ujar Hyena sambil mengacungkan jempolnya.

"Terima kasih. Oh iya, ini makanannya dimakan, jangan didiamkan seperti ini." Yeonjun mengambil kresek yang tersimpan di tengah-tengah dia dan Hyena. Yeonjun mengeluarkan roti isi dan juga susu stroberi untuk diberikan pada Hyena. Tadi dia membelinya ketika mereka hendak pergi ke taman.

"Ah sebenarnya tidak perlu seperti ini. Aku jadi tidak enak," kata Hyena.

"Tidak apa-apa, toh aku yang ingin. Sudah cepat makan," balas Yeonjun.

"Baiklah, terima kasih." Hyena menerima roti isi dan juga susu stroberi dari Yeonjun.

"Mau aku bukakan? Sini." Yeonjun segera mengambil kembali roti isi yang masih terbungkus itu. Dia membukanya agar Hyena tidak kerepotan. Setelah terbuka dan diberikan pada Hyena lagi, Yeonjun beralih mengambil susu stroberi Hyena dan menusukkan sedotan agar nanti Hyena bisa langsung meminumnya.

"Astaga, kau sangat baik sekali hari ini," kata Hyena.

"Oh, jadi hari-hari lalu aku tidak baik, begitu?" Yeonjun pura-pura merengut kesal.

Hyena yang melihat wajah kesal Yeonjun langsung tertawa kecil. "*Hahaha* ... bukan begitu. Hanya saja hari ini kau sangat baik padaku karena semua ini." Hyena menunjuk makanan yang diberikan padanya.

Yeonjun segera menampilkan senyuman. "Ingin saja. Sudah, makan."

"Aku tidak tahu kalau kau pandai dalam basket. Tadi benar-benar keren, kau sangat keren. Aku bangga padamu," ujar Yoona saat berduaan dengan Soobin di kelas karena yang lainnya sedang mengistirahatkan diri di kantin sekolah.

"Terima kasih. Aku suka saja dengan basket, jadi cukup menyenangkan ketika bermain," ungkap Soobin.

"Ini, aku tadi membeli minuman soda untukmu, kau pasti sangat haus. Aku juga membeli kimbab segitiga. Tolong dimakan." Yoona berucap sambil mengeluarkan minuman dan makanan tersebut dari kresek putih.

"Ah, tidak perlu, tahu. Aku bisa membelinya sendiri," kata Soobin, merasa tidak enak.

"Aku sudah membelinya, jadi kau harus menerima. Uangmu itu sebaiknya disimpan saja, ditabung jika perlu," balas Yoona. "Ini, harus dimakan. Aku tidak mau tahu," ujar Yoona setelah menaruh minuman soda berkemasan kaleng ke atas meja Soobin.

"Te terima kasih kalau begitu. Aku akan menghargainya," ucap Soobin. Meski tidak enak hati, dia tetap menerima untuk menghargai pemberian Yoona.

"Nanti malam aku akan ke kafe tempatmu bekerja," ungkap Yoona.

"Untuk apa?"

"Untuk menemuimu. Aku ingin melihat bagaimana kau bekerja," kata Yoona.

Soobin terkekeh pelan. "Astaga, pekerjaanku tidak seistimewa itu hingga kau ingin melihatnya. Aku hanya penjaga kasir. Untuk apa kau lihat?"

"Tidak apa-apa. Aku akan tetap datang. Kau bekerja di *Star* kafe, 'kan?"

"Iya, aku kan sudah memberitahumu."

"Kau tahu, itu kafe milik bibi iparku."

"Sungguh?!" Soobin merasa terkejut.

"Tidak, aku hanya bercanda. *Hehe* ..."

"*Ya*~ apa-apaan kau ini. Kukira sungguhan."

Yoona tertawa renyah. Seru sekali mengerjai Soobin seperti ini.

"Lee Soobin," panggil Yoona setelah berhenti tertawa.

"Kenapa?"

"Sepertinya ... aku menyukaimu."

TO BE CONTINUED

25. unexpected

Dia ... kakak ipar.

+ +

Soobin menutup pintu apartemen setelah keluar. Pagi ini, dia akan pergi mengunjungi ayahnya. Meski tak meminta izin lebih dulu, Soobin berharap kedatangannya tak membuat sang ayah mengusirnya.

Soobin merindukan ayahnya. Selama ini, dia tak pernah jauh dari ayahnya, jadi dia merasa sedih karena jarang bertemu.

Setelah berdiri di depan lift, Soobin yang hendak menekan tombol dikejutkan oleh kemunculan dokter Hoseok. Dan terlihat bahwa dokter Hoseok juga sama terkejutnya.

"Kau membuat dokter terkejut." Dokter Hoseok memegang dadanya, lalu berjalan keluar dari lift.

"Dokter mau kemana?" tanya Soobin.

"A, ini." Dokter Hoseok mengangkat paper bag. "Dokter hendak memberikan makanan padamu. Ibunya Sunghoon sengaja membuat makanan lebih untuk diberikan padamu. Kau sudah sarapan?" tanya dokter Hoseok.

"Sudah, tidak perlu repot-repot memberikan makanan pada saya, Dokter," balas Soobin.

"Tidak apa-apa. Ambil ini, makan nanti." Dokter Hoseok meraih tangan Soobin, kemudian memberikan *paper bag* yang dibawanya. Soobin ingin menolak, tapi dokter Hoseok langsung melarangnya. "Tidak baik menolak pemberian.

Omong-omong, kau mau kemana pagi ini?" tanya dokter Hoseok kemudian.

"Saya hendak mengunjungi ayah."

"Jadi, kau akan pulang ke rumah?"

Soobin mengangguk.

"Baiklah, tapi jangan lupa, nanti sore kita harus pergi ke rumah kremasi untuk mengunjungi bundamu."

"Iya, saya tidak akan lupa."

"Ya sudah, ayo keluar bersama. Dokter juga akan ke rumah sakit sekarang."

Soobin berdiri dengan bingung di depan rumah. Sudah berkali-kali dia menekan bel, tapi tak ada jawaban. Soobin juga sudah berteriak, tapi sepertinya sedang tak ada orang di rumah.

"Lee Soobin? Kau, kah, itu?"

Pertanyaan dari seseorang membuat Soobin menoleh. Terlihat bibi Jo tetangganya berdiri didekatnya. Merasa kalau ini kesempatan bagus untuk bertanya, akhirnya Soobin segera menghampiri.

"Bibi, apa tidak ada orang di rumah?" tanya Soobin.

"Kau tidak diberitahu? Tuan Seokjin dirawat di rumah sakit sejak semalam. Katanya, dia sedang tidak sehat." Jawaban dari bibi Jo membuat Soobin membulatkan mata karena terkejut.

"Apa? Ayah sakit?"

"Kau sungguh tak diberitahu?"

Soobin menggeleng. "Kalau aku boleh tahu, ayah dirawat di rumah sakit mana?"

"Rumah sakit kota."

"Terima kasih, Bibi. Aku akan pergi ke sana sekarang." Soobin membungkukkan badannya. Setelah berpamitan, dia segera berlari untuk pergi ke rumah sakit.

Bibi Jo menghela napas.

"Kenapa tak ada yang memberitahunya?"

Soobin terus berlari sekencang mungkin. Dia memilih untuk tidak menaiki bus karena itu akan memakan waktu. Ditambah, bus baru saja meninggalkan halte. Karena khawatir dengan keadaan ayahnya, Soobin rela berlari dan kelelahan. Yang terpenting, dia bisa cepat sampai ke rumah sakit.

"Kenapa Hyuka tidak memberitahuku?"

Soobin berbicara dalam hati sambil terus berlari. Sesekali dia tak sengaja menabrak bahu orang, dan membuat orang-orang yang tengah berjalan memperhatikan. Namun, Soobin tak memperdulikan itu.

Setelah berbelok, akhirnya Soobin sampai di area rumah sakit. Dia terus berlari hingga memasuki gedung. Setelah bertanya pada resepsionis, Soobin kembali berlari untuk menemukan ruangan tempat dimana ayahnya berada.

Setelah berada di dalam lift beberapa saat, Soobin sampai di lantai tiga. Dengan langkah yang terburu-buru, dia keluar dari dalam lift.

Melihat kalau Hyuka sedang duduk sendirian di bangku luar ruangan sambil menatap ponsel dengan ragu, membuat Soobin memelankan langkahnya. Dia bernapas tak teratur akibat berlari.

Perlahan, Soobin mendekati adiknya itu.

Hyuka yang mendengar suara langkah segera menolehkan kepala. Dan dia terkejut ketika melihat kehadiran Soobin. Hyuka membulatkan mata dan langsung berdiri.

"Kakak ..."

Soobin sampai dihadapan Hyuka.

"Kenapa ... kenapa kau tidak memberitahuku?" tanya Soobin. Terlihat jelas rasa kecewa dari tatapan matanya.

"M maaf. Ayah yang memintanya," jawab Hyuka.

Tak membalas jawaban Hyuka, Soobin memilih untuk segera masuk ke dalam ruangan. Hyuka terkejut, lalu dia segera menyusul.

"Ayah ..."

Seokjin yang sedang makan sambil disuapi oleh Minji mengalihkan perhatiannya. Kedua orang dewasa itu terkejut karena kedatangan Soobin.

Hyuka menundukkan kepala ketika matanya beradu tatap dengan sang ibu. Minji segera menaruh piring ke troli yang ada didekatnya. Setelah itu, dia berdiri dan berjalan menghampiri Hyuka. Minji segera menarik Hyuka untuk keluar. Ada yang harus dia tanyakan.

"Ayah, kan, sudah bilang, jangan memberitahu Soobin. Kenapa kau tidak menurut?" Hyuka dimarahi.

"Aku tidak memberitahunya. Kak Soobin tiba-tiba datang. Aku juga terkejut."

Di sisi lain, Soobin berjalan menghampiri ayahnya.

"Ayah baik-baik saja? Ayah sakit apa?" Soobin bertanya.

"Apa kau perlu tahu? Pergi."

"Ayah, aku khawatir."

"Bagaimana bisa kau tahu saya di sini?" tanya Seokjin.

"Bibi Jo memberitahuku. Aku berniat untuk mengunjungi ayah, tapi di rumah tak ada orang."

"Saya bilang, tak perlu datang lagi ke rumah!"

"Aku ... merindukan ayah."

Seokjin tetap memalingkan wajahnya.

"Berjanjilah bahwa kau ... akan merawat Soobin ... berikan dia kasih sayang. Rawat dia. Kau akan menepatinya, bukan?"

"Lee Seokjin, kenapa kau tak menepati janjimu?"

Seokjin memejamkan matanya setelah mengingat kembali perkataan Hana.

"Ayah ... apa ada yang sakit?" Soobin refleks menyentuh tangan Seokjin ketika melihat ayahnya itu memejamkan mata. Soobin takut kalau ayahnya sedang menahan rasa sakit.

Merasakan kalau tangannya disentuh, membuat Seokjin langsung menghempaskannya. "Jangan sentuh saya. Pergi sekarang. Jangan kembali lagi." Setelah mengatakan itu, Seokjin kembali memejamkan matanya untuk kembali tidur.

"Cepat pergi. Suamiku harus istirahat." Ucapan itu membuat Soobin menoleh. Minji dan Hyuka sudah masuk kembali ke dalam ruangan.

"Baiklah. Cepat sembuh ... ayah." Setelah mengatakan itu, Soobin segera pergi meninggalkan ruangan dengan berat hati. Rasanya sedih sekali karena ayahnya tak mengharapkan kedatangannya.

Soobin menutup kembali pintu. Setelah itu, dia duduk dibangku. Tangannya memegang dada. Denyut jantungnya tiba-tiba melemah.

"Jika ayah membutuhkan sesuatu, aku siap untuk membantu."

"Eo, Lee Soobin?"

Soobin mendongak setelah seseorang menyebut namanya.

"Dokter Hoseok ..."

Dokter Hoseok menekuk alis. Atensinya melihat ke sana kemari. Apa yang sedang dilakukan Soobin di rumah sakit? Bukankah dia bilang akan pergi ke rumah?

Dokter Hoseok segera duduk di sebelah Soobin.

"Kau bilang akan pergi ke rumah, lalu kenapa ada di sini?" tanya dokter Hoseok.

"Ayah sakit."

"Sungguh? Sejak kapan?"

"Katanya dari semalam. Saya sangat sedih karena tak ada yang memberitahu."

"Astaga ... ayahmu di rawat di ruangan ini?"

Soobin mengangguk.

"Kalau boleh tahu, dia sakit apa?" tanya dokter Hoseok lagi.

"Saya juga tidak tahu," jawab Soobin. Sedetik kemudian dia menoleh pada dokter Hoseok. "Dokter, apa kau mau membantu saya untuk mencari tahunya?"

Dokter Hoseok diam di meja kerjanya. Sore ini, dia masih berada di rumah sakit. Perhatiannya tertuju pada selembar kertas yang berisi sebuah data. Dia membantu Soobin untuk mengetahui alasan kenapa ayah laki-laki itu dilarikan ke rumah sakit.

"Gagal ginjal ..."

"Lee Seokjin?"

Pria itu melihat dengan saksama sebuah nama yang tertulis di kertas. Entah kenapa dia merasa tidak asing dengan nama tersebut.

"Lee Seokjin ..." Dokter Hoseok langsung memandang lurus ke depan. Matanya sedikit membulat setelah mengingat sesuatu. Setelah itu, dia meninggalkan kursi. Melepas jas putihnya, lalu mengambil tas dan pergi.

Di sepanjang koridor, dokter Hoseok berjalan dengan tergesa. Sesekali dia melihat ke arah jam tangan yang

melingkar di pergelangan. Langkah yang cepat itu, semakin lama semakin berubah menjadi larian.

Dokter Hoseok berlari menuruni tangga masuk gedung. Dia tersenyum pada orang-orang yang menyapanya.

"Lee Soobin?" Dokter Hoseok melambatkan lariannya setelah melihat Soobin yang duduk dibangku depan gedung rumah sakit sendirian.

Soobin menolehkan kepala, lalu dia segera berdiri.

"Dokter kira kau sudah pulang dari tadi," kata dokter Hoseok.

Soobin tersenyum.

"Tidak, saya tidak bisa pulang. Saya khawatir dengan ayah, jadi diam di sini," ungkap Soobin.

"Dokter baru saja hendak ke apartemen untuk menemuimu. Tapi karena kau ada di sini, bisakah kita pergi ke rumah kremasi sekarang?"

Dokter Hoseok mengikuti Soobin. Mereka berdua telah berada di rumah kremasi. Sesekali, dokter Hoseok membaca nama-nama orang yang sudah meninggal yang abunya tersimpan di sebuah lemari kaca.

"Ini, abu bunda saya." Ucapan Soobin membuat dokter Hoseok berhenti. Mereka berdua kini berdiri di hadapan sebuah lemari kaca.

Dokter Hoseok melangkah maju. Melihat foto berpigura di dalamnya, membuat pria tersebut membeku di tempat. Matanya beralih membaca nama yang tertera: Kim Ha Na.

Tas yang dipegangnya terjatuh. Dia benar-benar merasa terkejut. Ternyata, wanita yang menjadi bunda dari Lee Soobin adalah orang yang dikenalinya.

Dokter Hoseok menghadap Soobin yang tengah melihatnya dengan kebingungan.

"Ada apa?" tanya Soobin.

"Dia ... sungguh bundamu?" tanya dokter Hoseok.

"Ya, dia bunda saya. Dokter ... mengenalnya?"

Hening beberapa detik. Hingga akhirnya dokter Hoseok menjawab pertanyaan Soobin.

"Dia ... kakak ipar ... dokter."

To be continued

Tunggu lanjutannya

26. the past

Kakak ... katakan padanya ... aku sangat ... mencintainya.

+ +

Hoseok berjalan tergesa-gesa menuju salah satu ruang rawat. Semalaman dia tidak bisa tidur dengan nyenyak setelah mengetahui bahwa Hana yang dimaksud oleh Soobin adalah kakak iparnya: kakak dari wanita yang dinikahinya sebelum bersama dengan Haewon. Karena peristiwa yang hampir merenggut nyawa itu terjadi, membuat Hoseok menghilang tanpa kabar. Namun, Hoseok selalu berusaha mencari tahu masa lalunya itu.

Ceklek

Hoseok membuka pintu ruang rawat pasien bernama Lee Seokjin. Setelah terbuka, tak ada siapapun di dalamnya.

"Eo, perawat." Hoseok menghentikan perawat yang berjalan melewatinya. Setelah perawat itu berbalik badan, Hoseok segera menghampiri.

"Ya, Dokter?"

"Apa kau tahu pasien di ruangan ini pergi kemana?" tanya Hoseok.

"A, tadi tuan Lee Seokjin terlihat pergi ke taman bersama dengan istrinya."

"Terima kasih."

Perawat itu tersenyum, lalu pergi berlalu. Hoseok diam di tempatnya. Istri? Lee Seokjin pasti sudah menikah lagi

setelah kematian Hana.

Untuk menemui pria itu, Hoseok kembali melangkahkan kaki. Dia harus bertemu dengan Seokjin hari ini juga. Ada banyak pertanyaan yang ingin dilontarkan pada mantan suami Hana itu.

Di sisi lain, Seokjin sedang duduk dibangku bersama dengan Minji. Mereka berdua mengobrol sambil menghirup udara segar pagi ini. Tadi, Seokjin meminta untuk pergi ke taman karena terus berada di dalam ruangan itu sangat membosankan.

"Sayang, apa sebaiknya kita kembali sekarang? Kau harus istirahat lagi," kata Minji.

"Kita baru lima belas menit di sini," balas Seokjin.

"Aih, mau lima belas menit atau limat menit, kita harus kembali. Kau harus istirahat, Sayang. Apa kau tidak peduli dengan kondisimu? Tak ingat apa yang dikatakan oleh dokter? Semakin hari, kau kondisi ginjalmu semakin memburuk." Minji berkata dengan tatapan penuh kesedihan di akhir kalimatnya. Memang benar, dokter bilang kondisi ginjal Seokjin semakin memburuk. Mereka sedang mencari orang yang bersedia mendonorkan ginjalnya.

Melihat tatapan sendu Minji, membuat Seokjin teringat dengan Hana. Dulu, ketika Seokjin sakit, Hana juga pernah menatapnya sesendu Minji agar Seokjin mau kembali beristirahat.

"Kembali sekarang, eo?"

Seokjin mengembuskan napas berat, lalu mengangguk setuju. Minji langsung tersenyum, kemudian beranjak dari bangku dan membantu suaminya itu berdiri. Ketika mereka

hendak pergi, kehadiran seseorang yang berjarak beberapa meter membuat keduanya mengurungkan niat.

Seokjin menekuk alisnya.

"Nam Hoseok?"

"Jika selama ini kau masih hidup, kenapa tak pulang?" Pertanyaan yang dilontarkan Seokjin membuat Hoseok menoleh. Keduanya berada di taman, Minji diminta untuk kembali ke ruangan lebih dulu.

Seokjin benar-benar tak menyangka jika selama ini suami dari adik iparnya ternyata masih hidup dan berhasil menyelamatkan nyawa ketika kecelakaan itu.

"Ingatanku hilang. Untung tanda pengenalku tak ikut hilang ketika kejadian itu," jawab Hoseok.

"Istirmu sudah meninggal. Dia meninggal setelah melahirkan anakmu."

Hoseok menatap Seokjin dengan terkejut.

"*Hera-ya* ..."

**

H-9 melahirkan.

"Kenapa mereka memintamu untuk pergi juga? Aku sedang hamil tua, bagaimana jika aku melahirkan saat kau ada di desa itu?" tanya Kim Hera: istri Hoseok dan adik dari Hana.

"Aku sebenarnya tak ingin pergi, tapi kau tahu, 'kan, ini adalah keadaan yang sangat darurat. Banyak orang sakit karena terkena wabah di sana. Dan, aku ditunjuk untuk ikut serta menjadi dokter sukarelawan sekaligus membantu

dokter-dokter muda yang masih kurang berpengalaman." Hoseok menjelaskan.

Hera menghela napasnya. Dengan perasaan berat hati, dia pun mengangguk. "Baiklah, pergi dengan selamat, eo? Ah, entah kenapa rasanya begitu berat. Aku takut," ungkapnya.

Hoseok tersenyum, lalu tangannya menangkup pipi sang istri. "Jangan khawatir, aku akan baik-baik saja dan akan pulang dengan selamat. Jaga kandunganmu, eo? Aku sudah memohon pada Tuhan agar kau melahirkan ketika aku pulang, jadi aku bisa melihat anak kita dihari pertamanya melihat dunia."

Hera tersenyum. Hoseok mengelus perutnya yang buncit.

"Nak, jangan membuat ibumu terlalu kesakitan ketika kau keluar, mengerti?"

"Eo! Dia menendangku," kata Hera.

"Itu berarti dia merespons apa yang aku ucapkan," balas Hoseok. "Sudah cukup bicaranya, aku harus pergi sekarang. Jaga dirimu baik-baik," ujarnya kemudian, lalu mencium bibir Hera.

"Aku pergi."

"Eo, makan dengan baik di sana. Aku akan selalu menunggumu kembali."

**

H-3 melahirkan.

"Pasien memiliki gangguan pada jantungnya. Itu akan sangat beresiko ketika dia melahirkan." Ucapan dokter

kandungan membuat Hana menoleh terkejut pada suaminya: Seokjin.

"Lalu bagaimana nanti, Dokter?" tanya Hana.

"Kemungkinan selamat memang ada, tapi saya meragukan itu."

"Ah, bagaimana ini ..." lirih Hana. Matanya berkaca-kaca. Mendengar ucapan dokter yang tadi memeriksa sang adik, membuatnya begitu khawatir. Dia takut Hera kehilangan nyawanya setelah melahirkan.

Seokjin yang melihat Hana akan menangis pun segera menariknya ke pelukan. " Jangan khawatir, Hera akan baik-baik saja. Bukankah dia wanita tangguh?"

**

H-1 melahirkan.

"Arrgh, perutku sakit sekali."

Hana terus menggenggam tangan adiknya yang terlihat kesakitan karena sudah waktunya untuk melahirkan.

"Hera-ya, kau bisa. Kau bisa." Hana memberikan dukungan. Hera menggelengkan kepalanya. Peluh sudah membasahi wajahnya. Tangannya yang menggenggam tangan Hana dengan kuat pun semakin menguat hingga buku-buku jarinya memutih.

"Mari kita mulai persalinannya."

Di saat para wanita berada di dalam ruang persalinan, Seokjin menunggu di luar sembari terus berusaha menghubungi Hoseok yang tak kunjung pulang.

"Eo, Kak Seokjin."

"Kau dimana? Istrimu sedang melahirkan."

"Aku sedang dalam perjalanan pulang. Sekitar dua puluh menitan lagi aku sampai di dermaga."

"Senior, gawat! Ada kebocoran besar di kapal."

**

"Sebuah kapal rumah sakit tenggelam di perairan Jindo, Incheon hari ini pada pukul sembilan waktu Korea Selatan. Sejauh ini, baru ada satu korban yang berhasil ditemukan selamat."

"Tercatat, ada sebanyak lima belas dokter dan juga lima awak kapal di dalamnya. Sembilan belas korban masih dalam tahap pencarian sekarang."

Seokjin menoleh pada televisi ketika dia datang ke kantin rumah sakit untuk membeli air mineral. Mendengar berita terbaru itu, membuat Seokjin sangat terkejut. Pasalnya, kapal rumah sakit yang tenggelam itu adalah kapal yang juga dinaiki oleh adik iparnya: Nam Hoseok.

"Hoseok-a ..."

Seokjin tak jadi membeli air mineral, dia langsung pergi berlari untuk memberitahu Hana dan juga Hera.

Di sisi lain, Hera berhasil melahirkan anaknya. Namun, wajahnya begitu pucat. Hana tak bisa menahan air matanya. Dia memegang tangan Hera yang mendingin.

"Kakak ... apa Hoseok ... sudah kembali?" tanya Hera dengan suara yang terputus-putus karena tak bisa

menghirup oksigen dengan normal.

"Belum. Dia pasti sedang dalam perjalanan kemari. Tenang saja."

"Kakak ... katakan padanya ... aku sangat ... mencintainya."

"Aku mengerti. Kau memang sangat mencintainya."

Hera menyempatkan diri untuk tersenyum meski rasanya begitu sulit ketika menarik kedua sudut bibirnya. Berselang beberapa detik, Hera memejamkan mata bersamaan dengan tangannya yang melemah.

"Hera-ya. Dokter." Hana melihat ke arah dokter.

Ceklek

Hana menoleh pada Seokjin yang membuka mata dengan napas yang memburu. Mata Seokjin melihat Hera yang tak bergerak sama sekali, dan matanya pun terpejam. Setelah itu, dia kembali melihat istrinya.

"Kapal Hoseok tenggelam."

"Aku ditemukan pingsan karena kehabisan oksigen ketika berenang untuk menyelamatkan diri. Seorang dokter wanita merawatku dan aku dinyatakan amnesia karena kurangnya pasokan oksigen pada otak." Hoseok menjelaskan. "Kak, jika anakku masih hidup, lalu sekarang dia dimana? Apa kau yang merawatnya selama ini?" tanyanya kemudian.

Seokjin diam.

"Kak, beritahu aku. Aku harus segera menemui anak kandungku," pinta Hoseok.

"Setelah Hera meninggal dan kau hilang, Hana yang merawatnya. Dia merawat anakmu dengan penuh kasih sayang. Dia menganggapnya sebagai anak sendiri. Kau tahu sendiri, kan, bahwa Hana tidak bisa hamil?"

"Jadi, kak Hana ..."

**

" *... siapa nama bundamu?" tanya Hoseok.*

"... Kim Hana," jawab Soobin.

"Kim Hana?"

Soobin mengangguk.

**

"Dia ... sungguh bundamu?" tanya Hoseok.

"Ya, dia bunda saya. Dokter ... mengenalnya?"

**

Hoseok menatap Seokjin dengan raut terkejut. "Anak itu. Lee Soobin, dia bilang kak Hana adalah bundanya. Apa mungkin ..."

Seokjin tak bisa mengelak.

"Dia anakmu dan Hera. Soobin."

To be continued

27. star blossom

Soobin terdiam di bangku taman saat ini. Dia masih memikirkan hubungan dokter Hoseok dan bundanya. Soobin masih tak percaya bahwa bundanya adalah kakak ipar dokter Hoseok. Selain memikirkan itu, Soobin juga memikirkan kondisi ayahnya. Dia benar-benar mengkhawatirkan Seokjin. Hyuka tadi bilang bahwa kodisi ayahnya itu semakin hari semakin parah. Soobin tak mau jika harus kehilangan orang yang dia sayangi lagi. Sudah cukup Tuhan mengambil bundanya, ayahnya jangan.

Ketika sedang terdiam, Soobin merasa detak jantungnya berdetak tak beraturan, membuatnya jadi kesakitan. Soobin memegangi area jantungnya. Semakin hari rasanya semakin parah, itu mungkin
disebabkan olehnya yang tak lagi meminum obat.

"*Arghh*, aku membenci penyakit ini. Aku membenci jantungku."

"Lee Soobin!" Soobin mendengar suara itu, tapi tak mau menoleh hingga akhirnya dia melihat sepasang sepatu tiba dihadapannya. Soobin mendongak. Dilihatnya Hyena sangat panik.

"*Hyena-ya* ..."

"Kau kenapa? Ada yang sakit? Ayo ke rumah sakit sekarang." Hyena berlutut di depan Soobin yang tengah duduk. Tangannya memegang tangan Soobin dengan erat. "Wajahmu begitu pucat,
ayo kita pergi ke rumah sakit," Hyena terus membujuk agar Soobin mau pergi ke rumah sakit. Dia datang ke taman sekolah memang untuk menemui Soobin karena selama di

kelas, Soobin terlihat begitu tidak semangat bahkan tak memperhatikan pelajaran. Pernah juga Hyena melihat Soobin seperti menahan rasa sakit.

"Tidak perlu, aku akan baik-baik saja," balas Soobin.

"Baik-baik saja bagaimana?! Kau sedang kesakitan seperti ini dibilang baik-baik saja?!" Setelah sekian lama, akhirnya Soobin kembali melihat Hyena memarahinya seperti ini. Soobin cukup
senang, dan akhirnya memperlihatkan senyuman. "Kenapa kau malah tersenyum?" tanya Hyena
keheranan.

"Aku ... senang," jawab Soobin. "Aku senang karena kau memarahiku." Soobin memperjelas.

"*Ya*! Kenapa kau malah senang? Dasar aneh. Sekarang ayo ikut aku. Aku akan membawamu ke rumah sakit." Hyena berusaha membantu Soobin beranjak dari bangku. Namun bukannya berdiri,
Soobin malah menarik Hyena hingga berakhir duduk di sebelahnya.

"*Ya*~"

"Aku sudah baik-baik saja. Duduk diamlah di sebelahku," pinta soobin.

"Kau " Hyena langsung menahan napas dan memejamkan mata ketika Soobin mendekatkan wajahnya. Merasa bahwa Soobin baru saja meniup wajahnya membuat Hyena kembali membuka mata dan melihat Soobin begitu dekat dengannya. Untuk beberapa detik, keduanya saling beradu tatap.

"*Ya*~" Hyena menegur dan Soobin segera menjauhkan wajahnya.

"Lihat? Aku sudah sudah baik-baik saja," kata Soobin. Hyena menyipitkan matanya. Soobin memang terlihat sudah baik-baik saja, tapi ...

Bruk

Hyena terkejut dan langsung memeluk Soobin ketika laki-laki itu pingsan ke arahnya.

"*Soobin-a*." Hyena mengedarkan pandangannya. "Tolong!! Tolong!"

Suara brangkar yang di dorong dengan tergesa membuat semua perhatian orang-orang yang ada di koridor rumah sakit teralihkan. Hyena menangis saking khawatirnya dengan Soobin yang sampai
sekarang masih belum sadarkan diri. Yeonjun yang ikut ke rumah sakit tidak merasa tidak tahan melihat orang yang disukainya itu mengeluarkan air mata. Lantas, tangan Yeonjun bergerak dan
memegang tangan Hyena.

Hyena menoleh pada Yeonjun.

"Soobin akan baik-baik saja," kata Yeonjun yang berusaha membuat Hyena tenang dan tidak lagi merasa panik.

"Eo? Lee Soobin!" Hyena dan Yeonjun melihat seorang dokter wanita ikut bergabung dan mendorong brangkar Soobin juga.

"Cepat bawa dia ke ruangan, saya yang akan menanganinya."

"Baik, Dokter."

Hyena duduk dengan gelisah di sebelah Yeonjun. Sedari tadi dia terus melihat ke arah pintu ruang IGD yang tertutup rapat. Yeonjun yang melihat Hyena tak bisa berbuat apa-apa. Sudah berkali-kali mencoba untuk membuat Hyena tenang, tetap saja tidak berhasil.

"Aku akan membeli air minum untukmu. Tunggu di sini," kata Yeonjun sambil berdiri. Tanpa mendapat balasan, Yeonjun segera melangkah pergi.

Setelah menunggu beberapa menit, Hyena refleks berdiri kala mendengar suara pintu IGD terbuka. Lantas, Hyena segera menghampiri dokter wanita tadi.

"Bagaimana, Dokter?" tanya Hyena.

Terdengar, dokter yang bernama Haewon itu menghela napas. Tanpa menjawab pertanyaan Hyena, dokter Haewon melangkah pergi dengan wajah sedihnya.

Hyena terdiam di tempatnya, lalu dia langsung terduduk dilantai kemudian menangis sambil menutupi wajahnya dengan telapak tangan.

"Sayang ..."

Hoseok menoleh pada istrinya yang datang ke ruangan. Melihat wajah sedih Haewon membuat Hoseok kebingungan.

"Kau kenapa? Apa terjadi sesuatu pada pasienmu?" tanya Hoseok.

"Anakmu, Lee Soobin masuk rumah sakit." Ucapan Haewon langsung membuat Hoseok terkejut dan langsung berdiri dari posisi duduknya.

"Sungguh?!"

Haewon mendekati Hoseok. "Lee Soobin, penyakitnya semakin parah. Setelah diperiksa, ada kerusakan pada jantungnya. Aku tidak yakin dia bisa bertahan lama."

"Dimana dia sekarang? Dimana?!"

"IGD."

Hoseok langsung berlari meninggalkan ruangannya. Haewon menengadah ke atas untuk membuat air matanya tidak berhasil keluar.

Sementara itu, di koridor, Hoseok berlari secepat mungkin menuju ruang IGD. Ucapan Haewon benar-benar membuatnya terkejut. Beberapa perawat yang menyapa diabaikan olehnya. Yang dipikirkan Hoseok adalah Soobin. Dia harus segera sampai di IGD untuk menemui anaknya itu.

Tuhan akan sangat tidak adil jika mengambil Soobin di saat Hoseok baru mengetahui kalau Soobin adalah anaknya dengan Hera. Bahkan, Soobin sendiri belum mengetahui kebenaran itu karena Hoseok yang belum siap memberitahunya.

Soobin membuka mata perlahan-lahan. Hal pertama yang dilihatnya adalah cahaya lampu yang menyilaukan mata. Merasa asing dengan tempatnya berada sekarang membuat Soobin menolehkan kepala. Di sofa sana, terlihat dokter Hoseok tengah tertidur. Lantas, Soobin mencari dimana letak jam dinding terpasang.

"Jam satu pagi, dan aku berada di ... rumah sakit?" Soobin berbicara dalam hati. Kemudian, dia kembali melihat ke arah dokter Hoseok yang tertidur masih dengan mengenakan pakaian putihnya.

"*Soobin-a*!" Soobin terkejut ketika mendengar dokter baik hati itu menyebut namanya.

Dokter Hoseok terbangun karena mimpi yang dialaminya. Setelah itu, kepalanya menoleh ke arah Soobin. Melihat kalau Soobin sudah terbangun, membuat dokter Hoseok segera beranjak dari sofa dan menghampiri Soobin.

"Kapan kau sadar?" tanya dokter Hoseok.

"Dokter "

"Jangan panggil ayah dokter lagi," kata dokter Hoseok yang membuat Soobin kebingungan. "Ada yang ingin ayah beritahukan padamu."

"A ... yah?"

Dokter Hoseok mulai memberitahu Soobin tentang kebenaran yang selama ini tak Soobin ketahui. Mulai dari siapa yang melahirkannya hingga memberitahu bahwa Seokjin bukanlah ayah kandungnya.

Mendengar kebenaran itu dari dokter Hoseok membuat Soobin sangat terkejut dan tidak menyangka.

"Bunda ... bukan orang yang melahirkanku? Ayah ... apa karena aku bukan anaknya jadi dia tak menyukaiku selama ini?"

2 hari kemudian

Seokjin membuka matanya setelah beberapa lama tak sadarkan diri. Hyuka yang pertama melihatnya pun segera menghampiri dan segera menekan tombol untuk memanggil dokter.

"Sayang. Ah, syukur kau sudah terbangun." Minji menghela napas lega. Dia bersyukur karena sekarang suaminya telah kembali sadar.

Dokter dan dua perawat masuk ke ruangan dan langsung memeriksa keadaan Seokjin. Setelah memberi ucapan selamat karena kembali sadar, dokter itu meminta agar Seokjin memperbanyak istirahat karena belum pulih sepenuhnya.

Begitu dokter dan dua perawat itu pergi, Haewon dan Hoseok masuk ke ruangan untuk menemui Seokjin.

"Selamat, Kak Seokjin. Mulai sekarang, kau tak akan kesakitan lagi," kata Hoseok sambil tersenyum.

"Terima kasih, tapi ..."

"Ah, sebaiknya kau baca ini." Seokjin mengerutkan keningnya saat Hoseok menyodorkan sebuah surat yang terlipat.

"Hyuka, tolong bacakan," pinta Hoseok dan beralih memberikan surat itu pada Hyuka yang ada di sebelahnya.

Hyuka mengangguk dan menuruti. Kemudian, Hyuka segera membuka lipatan demi lipatan untuk mulai membaca apa isi suratnya.

"Eo, ini tulisan tangan kak Soobin."

**

Flashback

Soobin termenung ditempatnya berbaring. Setelah mengetahui bahwa dokter Hoseok adalah ayang

kandungnya, membuat Soobin masih tak menyangka.

"Perawat." Soobin memanggil seorang perawat yang sedang berada di ruangannya. Perawat itu segera menghampiri setelah membuang beberapa sampah ke tong.

"Apa kau butuh sesuatu?" tanya perawat itu.

"Iya, aku ingin kertas dan pulpen."

"Ya?"

"Aku ingin menulis surat," ungkap Soobin.

"Ah, baiklah." Perawat itu mengambil papan kerani dan mencopot satu kertas kosong lalu diberikan pada Soobin beserta dengan pulpennya.

"Boleh aku pinjam juga papannya untuk alas menulis?" tanya Soobin.

"Ah, tentu." Perawat itu segera memberikan papan keraninya pada Soobin.

"Terima kasih."

"Menulislah, aku akan membuang sampah di tong itu."

"Iya."

Setelah perawat itu meninggalkan ruangan, Soobin segera membuka penutup pulpen yang dipegangnya. Dia harus segera menulis surat untuk diberikan pada ayahnya.

Untuk ayah

Ayah, ini aku, Soobin. Aku dengar dari dokter Hoseok, kondisi ayah semakin buruk. Aku sangat

sedih mendengarnya. Aku tak menyangka bahwa ayah akan sakit separah itu.

Oh iya, sekarang aku tahu kenapa ayah tak pernah mau merayakan ulang tahunku dan tak menyukai keberadaanku selama ini. Itu pasti karena aku bukanlah anak kandung ayah, dan bunda Hana bukanlah orang yang melahirkanku.

Kenapa ayah tidak pernah mengatakan kalau aku bukanlah anak ayah dari dulu? Kenapa ayah selalu diam saja? Apa karena ayah tak ingin aku bersedih setelah mengetahuinya?

Ayah, meski selama ini kehadiranku tak pernah disukai olehmu, aku tak pernah sekali pun menaruh rasa benci. Meski sekarang aku tahu bahwa ayah bukanlah ayah kandungku, aku tetap ingin menganggapmu sebagai ayah. Ayah yang selalu aku hormati dan sayangi.

Aku tahu, sebenarnya jauh di dalam hati ayah, ada rasa kasih sayang yang terpendam. Jika ayah tak menyayangiku, ayah tak mungkin rela membeli apartemen untukku tinggal. Ayah juga tak mungkin menyekolahkanku hingga sekarang. Jika semua itu karena bunda, aku tetap akan menganggapmu menyayangiku karena biasanya orang-orang akan lebih mudah melupakan janji setelah seseorang yang membuat janji dengannya itu pergi.

Terima kasih, Ayah.

Terima kasih karena sudah mengizinkanku memakai marga milikmu. Terima kasih karena sudah mau membiayai kebutuhanku sejak kecil. Terima kasih juga karena sudah menyayangiku selama ini.

Maaf, Ayah.

Maaf karena aku menyusahkanmu. Maaf karena telah hadir di kehidupanmu. Maaf juga karena membuat bunda meninggalkan dunia.

Ah, sepertinya untuk yang terakhir itu tak cukup hanya dengan kata maaf. Karena itu, aku akan memberikan ginjalku untuk ayah. Hiduplah lebih lama dan jalani kehidupan yang bahagia bersama ibu Minji dan juga Hyuka.

Dari orang yang selalu menyayangi ayah,
Lee Soobin.

Seokjin meneteskan air mata, begitu pula dengan Minji, Hyuka, Hoseok, dan Haewon. Mereka semua tak kuasa menahannya lagi.

"Dia sangat menyayangimu. Tapi aku kecewa karena kau membuatnya hidup dalam kesedihan tersembunyi. Sejak aku dan Haewon bertemu dengannya, tak pernah sekali pun aku melihatnya bahagia. Dia seperti berusaha untuk terlihat baik-baik saja," kata Hoseok. "Apa selama kau hidup dengannya, kau tahu bahwa Soobin memiliki gangguan pada jantungnya?" tanya Hoseok kemudian.

"Apa?"

"Kau tak tahu?"

"Aku tidak tahu."

"Dia mengidap penyakit aritmia, gangguan irama jantung. Mungkin karena tak menjalani pengobatan dengan benar, jadinya penyakit itu menimbulkan komplikasi hingga membuat kerusakan pada jantungnya," jelas Haewon.

Mendengar penjelasan itu membuat Seokjin sangat terkejut. Hyuka menangis dalam diam.

"Di dimana Soobin sekarang? Aku harus menemuinya," kata Seokjin dengan terburu-buru.

"Kau terlambat. Dia sudah bersama dengan Hera dan kak Hana sekarang," jawab Hoseok.

"Maksudmu?"

"Kak Soobin meninggal tadi pagi." Hyuka yang menjawabnya, dan itu membuat Seokjin baru menyadari bahwa Hyuka, Hoseok, Haewon, dan Minji memakai pakaian berwarna hitam.

Hyena terus-menerus menangis. Sekarang ini dia berada di tepi sungai, duduk di bangku yang ada sambil memegang kalung berliontin bunga sakura pemberian dari Soobin.

Rasanya tidak percaya jika Soobin sudah pergi.

"Kenapa? Kenapa kau selalu pergi tanpa mengucapkan selamat tinggal, Lee Soobin? Apa itu sudah menjadi kebiasaanmu?" Hyena bertanya sambil menatap langit.

"Aku bahkan belum sempat mengatakan ini padamu."

"Aku ... aku mencintaimu. Selalu mencintaimu."

Hyena terus menangis. Kemudian, matanya menatap satu bintang yang paling bercahaya dari yang lainnya. "Bunda, kenapa kau ingin Soobin menemanimu lebih cepat?" tanyanya. Hyena terus menatap bintang itu hingga perhatiannya tertarik pada sebuah bintang yang baru muncul dan bercahaya lebih terang dari bintang yang dia tatap sebelumnya.

"Eo? Bintang itu baru mekar."

"Lee Soobin, apakah itu adalah bintangmu?"

S E L E S A I

Yap, DEAR SOOBIN resmi tamat. Makasih buat kalian yang udah baca dari awal sampai akhir. Makasih juga karena ngasih semangat terus.

Maaf ya kalo endingnya mengecewakan. Kalau ada kesempatan, Yeon bakal ngerevisi.

Sampai jumpa di cerita yang lain. Sementara waktu, Yeon gk akan bikin cerita Soobin dulu ceritanya dia udah ada tiga